

Susianty Selaras Ndari, M. Pd
Dr. Hj. Chandrawaty, M. Pd

TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Susianty Selaras Ndari, M. Pd

Dr. Hj. Chandrawaty, M. Pd



TELAAH KURIKULUM

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis :

Susianty Selaras Ndari, M. Pd

Dr. Hj. Chandrawaty, M. Pd

ISBN : -

Editor :

Mirawati

Desain Sampul :

Susianty Selaras Ndari

Penerbit :

EDU PUBLISHER

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Website : www.edupublisher.id Email : edupublisher1@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2018

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan pengantar atau kajian bagi siapa pun yang hendak mengembangkan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dari berbagai sudut pandang, yakni : Filosofis, yuridis, psikologis dan pedagogis. Tujuannya adalah agar pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dapat dirancang sesuai kebutuhan anak berdasarkan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kurikulum merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Kurikulum akan mengarahkan anak mau diapakan anak tersebut, dan dijadikan apa anak tersebut. Oleh sebab itu, pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, khususnya pada usia dini (0-6 tahun) agar anak mencapai tumbuh kembang secara optimal.

Dalam usaha memberikan pemahaman tentang apa dan bagaimana kurikulum PAUD yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak, penulis mencoba memberi gagasan tentang kurikulum PAUD dari berbagai perspektif. Selain itu, Penulis berharap buku ini bisa menjadi titik tolak dari landasan yang kokoh bagi pelaksana perancangan kurikulum PAUD baik di Perguruan Tinggi, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, maupun bagi pihak- pihak yang berkepentingan.

Bahan ajar ini berisi materi tentang pengertian kurikulum; konsep dasar kurikulum; Landasan kurikulum; Peran dan Fungsi kurikulum; Hakikat dan Dimensi Kurikulum, proses penyusunan kurikulum, Model-Model Kurikulum Anak Usia Dini, Teori- teori Evaluasi kurikulum, Evaluasi Kurikulum Anak Usia Dini. Bahan ajar ini dirancang agar dapat digunakan mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya. Materi ini diberikan

mahasiswa PG- PAUD dengan harapan dapat mengimplementasikan hasil perkuliahan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

Calon guru PAUD harus memiliki kualifikasi akademik yang memadai tentang konsep dasar kurikulum, hakikat kurikulum dan pendekatan kajian teoritik maupun praktik mengenai kurikulum. Modul ini tidak satu-satunya yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam menambahkan materi lainnya sebagai suplemen bagi pengembangan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan ilmu.

Jakarta, Desember 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Tentunya kepada Allah SWT, kami panjatkan syukur atas selesainya penulisan buku Kurikulum PAUD. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Ananda Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Ananda Tyah, Herni, Tasya, Yunisa, Nabilah, Carin, Ratna dan Susi yang telah banyak membantu serta menginspirasi dalam penulisan buku ini. Terima kasih anak-anakku, jasmu tak akan terlupakan.

Dan, pastinya banyak orang-orang baik di sekeliling yang terus memberikan dukungan dengan caranya masing-masing. Untuk mereka semua kami ucapkan terima kasih tak terhingga. Buku ini kami persembahkan untuk para pembaca sebagai sumber referensi dalam pengembangan Kurikulum PAUD.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMBANG	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi Singkat	1
B. Prasyarat Mata Kuliah	1
C. Rencana Pembelajaran	1
D. Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar	1
E. Capaian Pembelajaran Bahan Ajar	2
F. Umpan Balik Aktivitas Belajar	5
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	6
A. Deskripsi Materi	6
B. Relevansi.....	6
C. Capaian Pembelajaran	6
D. Materi Pembelajaran	7
E. Konsep Dasar	7
F. Rangkuman.....	15
BAB III SEJARAH KURIKULUM PAUD DI INDONESIA	21

A. Deskripsi Singkat	21
B. Relevansi.....	21
C. Capaian Pembelajaran	21
Materi Pembelajaran	22
A. Sejarah PAUD di Indonesia	22
B. Kelebihan Kurikulum Paud Dari Tahun Ke Tahun	33
C. Rangkuman	35
BAB IV LANDASAN KURIKULUM PAUD ANAK USIA DINI	38
A. Deskripsi Materi	38
B. Relevansi.....	38
C. Capaian Pembelajaran	38
Materi Pembelajaran	39
A. Hakikat Kurikulum	39
B. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini	48
C. Arah Kurikulum PAUD Indonesia	48
D. Rangkuman	57
BAB V PERAN DAN FUNGSI KURIKULUM ANAK USIA DINI	61
A. Deskripsi Materi	61
B. Relevansi.....	61
C. Capaian Pembelajaran	61
Materi Pembelajaran	62
A. Peranan Kurikulum Anak Usia Dini	62
B. Fungsi Kurikulum Anak Usia Dini	65
C. Rangkuman	67

BAB VI KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM	70
A. Deskripsi Materi.....	70
B. Relevansi.....	70
C. Capaian Pembelajaran	70
Materi Pembelajaran	71
A. Komponen –Komponen Kurikulum	71
B. Rangkuman	75
 BAB VII PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ..	78
A. Deskripsi Materi	78
B. Relevansi.....	78
C. Capaian Pembelajaran	78
Materi Pembelajaran	79
A. Landasan Pengembangan Kurikulum Tahun 2013 PAUD	79
B. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	85
C. Tipe-Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum	87
D. Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum	89
E. Rangkuman	99
 BAB VIII MODEL KURIKULUM ANAK USIA DINI	103
A. Deskripsi Materi	103
B. Relevansi.....	103
C. Capaian Pembelajaran	103
Materi Pembelajaran	104
A. Play Based Curriculum (Kurikulum Bermain Kreatif).....	104
B. Model kurikulum Interaksionisme	109
C. Model Kurikulum Behavioristik	114

D. Model Kurikulum Maturasional	123
E. Model Vygotsky	138
F. Implikasi Dalam Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini	168
G. Rangkuman	172

BAB IX KECERDASAN JAMAK (MULTIPLE INTELLEGENCES)178

A. Deskripsi Materi	178
B. Relevansi.....	178
C. Capaian Pembelajaran	178
Materi Pembelajaran	179
A. Hakikat Kecerdasan	179
B. Logic Smart (Kecerdasan Matematika)	189
C. Body Smart (Kecerdasan Fisik).....	193
D. Picture Smart (Kecerdasan Visual Spasial).....	195
E. Self Smart (Kecerdasan Intrapersonal).....	196
F. People Smart (Kecerdasan Interpesonal).....	198
G. Music Smart (Kecerdasan Musikal).....	199
H. Nature Smart (Kecerdasan Natural).....	200
I. Rangkuman	206

**BAB X IMPLIKASI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM ANAK USIA
DINI212**

A. Deskripsi Materi	212
B. Relevansi.....	212
C. Capaian Pembelajaran	212
Materi Pembelajaran	213

A. Pengembangan program kegiatan	213
B. Rangkuman	217
BAB XI : PENUTUP	221
Profil Penulis	223
Daftar Pustaka	225

DAFTAR GAMBAR

- A. Gambar 3. 1 Pembentukan Sikap Krathwolh
- B. Gambar 4. 4 Landasan Pengembangan Kurikulum Tahun 2013
PAUD
- C. Gambar 7. 1 Kurikulum Memberikan Ruang Gerak Bagi Guru

DAFTAR LAMBANG

1. S : Stimulus dan Objeknya
2. s : Stimulus dalam organisme
3. R : Respon

DAFTAR SINGKATAN

- a) ZPD : Zone Proximal Development
- b) NAEYC : National Association for The
Education of Young Children
- c) US : Unconditioned Stimulus
- d) UR : Unconditioned Respons
- e) CS : Conditioning Stimulus
- f) CR : Conditioning Respons

BAB I

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Bab pendahuluan ini mencakup garis besar tentang kurikulum Anak Usia Dini. Dalam bab ini pula, akan dijelaskan mengenai pengertian kurikulum; konsep dasar kurikulum; Landasan kurikulum; Peran dan Fungsi kurikulum; Hakikat dan Dimensi Kurikulum, proses penyusunan kurikulum, Model- Model Kurikulum Anak Usia Dini, dan Evaluasi Kurikulum Anak Usia Dini. Bahan ajar ini dirancang agar mahasiswa mampu menelaah kurikulum anak usia dini.

B. Prasyarat Mata Kuliah

Sebelum mengambil/mempelajari mata kuliah kurikulum Anak Usia Dini, mahasiswa diharuskan terlebih dahulu lulus mata kuliah Konsep Dasar PAUD.

C. Rencana Pembelajaran

Dalam pembelajaran kurikulum anak usia dini, mahasiswa diharapkan dapat mengeksplorasi baik secara individu maupun kelompok kemudian didiskusikan dengan teman- teman mahasiswa. Adapun peran dosen sebagai fasilitator adalah memastikan mahasiswanya memahami secara jelas dan mendalam serta membantu mahasiswa dalam memahami dan memperjelas kurikulum anak usia dini.

D. Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar

1. Penjelasan bagi mahasiswa

Tiap bab Bahan ajar ini terdiri dari tiga subbab, yakni pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pada subbab pendahuluan, berisi tentang deskripsi materi pembelajaran, relevansi, dan capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Adapun subbab penyajian, berisi uraian materi secara lengkap, disertai dengan contoh. Sedangkan bagian penutup berisi tentang rangkuman materi pembelajaran dan tes formatif.

Sebelum pembelajaran di kelas, mahasiswa diharapkan mampu mengeksplorasi secara individual bahan ajar ini kemudian didiskusikan saat tatap muka di kelas sehingga terjadi pembelajaran yang aktif di dalam kelas.

2. Peran Dosen dalam Pembelajaran

Adapun peran dosen dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator, yakni membantu, membimbing, mengarahkan mahasiswa dalam mengeksplorasi, mengelaborasi materi kurikulum anak usia dini.

E. Capaian Pembelajaran Lulusan

Capaian pembelajaran lulusan setelah mempelajari matakuliah kurikulum *anak* usia dini ini adalah :

- S1 : Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- S2 : Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;

- S8 : Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
- S12 : Menyadari diri sebagai abdi dan khalifah di muka bumi
- PP1 : Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang relevan
- PP10 : dengan pendekatan saintifik
Mampu melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya sendiri sebagai tenaga pendidik PAUD di
- PP13 : lingkungan masyarakat pada umumnya dan lingkungan Muhammadiyah pada khususnya
Mampu menganalisa perkembangan PAUD di
- PP1 : masyarakat guna menentukan strategi yang relevan terhadap penyelesaian masalah
Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian
- KU1 : Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
- KU2 : Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
- KU5 : Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang pendidikan anak usia dini, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;

- KK7 : Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
- KK1 : Mampu merencanakan pembelajaran yang mendidik sesuai dengan karakteristik pembelajaran mata pelajaran yang diampu
- KK2 : Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah pedagogik untuk memfasilitasi pengembangan karakter dan potensi diri siswa sebagai pembelajar mandiri (*selfregulated learner*);
- KK5 : Mampu mengadaptasi dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya;
- KK6 : Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat secara lisan dan tulisan dengan santun, efektif, dan produktif.

Adapun capaian mata kuliah yang diharapkan dalam pembelajaran kurikulum anak usia dini adalah :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar kurikulum anak usia dini (S1,KU1,PP1)

2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan landasan kurikulum anak usia dini (S2,PP10,KK2)
3. Mahasiswa mampu menguraikan peran dan fungsi kurikulum anak usia dini (S1,PP1,KU2,KK2)
4. Mahasiswa mampu menganalisa landasan pengembangan kurikulum anak usia dini (S8,PP1,PP10,KU7,KK6)
5. Mahasiswa mampu menganalisis model- model kurikulum anak usia dini (S12,PP13,KU1,KU2,KK5)
6. Mahasiswa mampu menjelaskan mendeskripsikan teori- teori evaluasi kurikulum (S2,PP13,KU5,KK2,KK5)
7. Mahasiswa mampu menelaah hasil evaluasi kurikulum anak usia dini (S8,PP10,PP15,KU7,KK5)

F. Umpan Balik Aktivitas Belajar

Setelah mempelajari setiap bab dalam bahan ajar ini, diberikan umpan balik berupa pemberian tes formatif yang terdiri dari soal Pilihan Ganda dan Esai. Dalam bahan ajar ini pula disediakan kunci jawaban tes formatif agar memudahkan mahasiswa dalam mengecek jawaban mereka.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini yang akan dijelaskan secara lengkap tentang lingkup PAUD itu sendiri. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Terdapat pula paparan tentang alasan ekonomi adanya PAUD, bagaimana lingkup PAUD sebenarnya untuk menjelaskan ketidaktahuan masyarakat tentang PAUD yang sebenarnya.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Sesuai dengan pernyataan diatas, maka PAUD hadir sebagai salah satu wadah dan upaya dalam mendukung terselenggaranya pendidikan sejak dasar.

B. Relevansi

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat mampu menguasai dengan baik teori maupun praktik konsep dasar kurikulum anak usia dini.

C. Capaian Pembelajaran

1. S1 → Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.

2. PP1 → Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang relevan dengan pendekatan saintifik.
3. KU1 → Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

D. Materi Pembelajaran

1. Konsep Dasar

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini yang pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi).

Tujuan, PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan PAUD antara lain adalah:

1. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
2. Mengurangi angka mengulang kelas

3. Mengurangi angka putus Sekolah (DO)
4. Mempercepat pencapaian Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun
5. Meningkatkan Mutu Pendidikan
6. Mengurangi angka buta huruf muda
7. Memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini
8. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Selain tujuan diatas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan :

- Alasan Pendidikan : PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- Alasan Ekonomi : PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah.
- Alasan sosial : PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan.
- Alasan Hak/Hukum : PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

PAUD juga bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. (Puskur, Depdiknas: 2007).

Dengan terbitnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah: Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sejak saat itulah, perkembangan pendidikan usia dini tumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas pelayanannya. Pendidikan usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah formal, tetapi mencakup kegiatan lainnya, seperti Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, PAUD Sejenis dan lainnya. Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan di usia dini mulai meningkat walaupun belum mencapai apa yang diharapkan.

Oleh karena itu, upaya memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat tentang komponen-komponen pendidikan anak usia dini perlu dilakukan. Komponen PAUD antara lain meliputi prinsip-prinsip dasar PAUD, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi. Kajian terhadap komponen-komponen PAUD perlu dilakukan untuk lebih memahami hakekat PAUD itu sendiri, sehingga bagi pendidik anak usia dini proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kaidah-kaidah pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri.

Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan.

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di bawah ini akan dipaparkan secara singkat ketiga pokok pikiran tersebut.

1) Usaha Sadar Dan Terencana

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru).

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun

harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007.

Menurut Permediknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pada pokok pikiran yang kedua ini saya melihat adanya pengerucutan istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan).

Terlepas dari benar-tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua ini, saya menangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (developmental) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik.

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan lingkungan belajar, diantaranya mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan

lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, keduanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensinya.

Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, di sini tampak jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas (classroom management) menjadi amat penting. Dan di sini pula, tampak bahwa peran guru lebih diutamakan sebagai fasilitator belajar siswa.

2) Mewujudkan Proses Pembelajaran

Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan pra kondisi agar siswa belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran (learning management), yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (lihat Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses). Di sini, guru lebih berperan sebagai agen pembelajaran (Lihat penjelasan PP 19 tahun 2005), tetapi dalam hal ini saya lebih suka menggunakan

istilah manajer pembelajaran, dimana guru bertindak sebagai seorang planner, organizer dan evaluator pembelajaran).

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (active learning), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional. Di sana tertera tujuan yang berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan sosial. Hal ini berarti, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.

Jika belakangan ini gencar disosialisasikan pendidikan karakter, dengan melihat pokok pikiran yang ketiga dari definisi pendidikan ini maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi bukanlah sesuatu yang baru.

Selanjutnya tujuan-tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan di bawahnya (tujuan level meso dan

mikro) dan dioperasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan – tujuan pada tataran operasional memiliki arti yang strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berpedoman pada di atas, bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan

E. Rangkuman

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai dengan delapan tahun

Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan usia dini adalah: Suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education, Preschool through Primary Grades*, (Pearson, United States, Sixth Edition 2007) p.4

Pedoman

Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Soal Latihan

Petunjuk mengerjakan soal latihan:

- a. Soal latihan pilihan ganda, pilihlah salah satu jawaban (A, B, C, D atau E) yang menurut Anda benar.
- b. Soal latihan *Essay*, bacalah terlebih dahulu materi BAB II kemudian tulislah jawaban yang benar.

Soal pilihan ganda:

1. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut adalah definisi Pendidikan Anak Usia Dini menurut :

- A. Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
 - B. Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - C. Undang-undang No 23 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini
 - D. Undang-undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - E. Undang-undang No 32 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini
2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini antara lain adalah :
- A. Mempersiapkan anak membaca dengan lancar
 - B. Mempersiapkan anak mempunyai kemampuan berhitung yang mengagumkan
 - C. Mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
 - D. Membantu orang tua mengajarkan anak mengenal nama benda dalam bahasa Inggris
 - E. Mempercepat anak masuk Sekolah Dasar
3. Menurut UNESCO tujuan Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan beberapa alasan kecuali alasan :
- A. Ekonomi
 - B. Sosial
 - C. Pendidikan

D. Politik

E. Hukum

4. Layanan program pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut, kecuali :

A. Kelompok Bermain

B. Taman Kanak-kanak

C. *Daycare*

D. Taman Pendidikan Alquran

E. Tempat Penitipan Anak

Anak-anak Kelompok Usia TK A melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah dengan melakukan operasi semut dan meletakkan sampah pada tempatnya. Kegiatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini :

A. Berorientasi pada kecakapan hidup

B. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

C. Berorientasi pada pengembangan karakter

D. Meringankan pekerjaan petugas kebersihan sekolah

E. Berpusat pada anak

Soal Essai

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan salah satu tujuan PAUD adalah memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini!
2. Mengapa PAUD dikatakan merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi?

3. Apa yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan anak usia dini menuju jenjang pendidikan lebih lanjut?

Kunci Jawaban

1. B
2. C
3. D
4. D

BAB III

SEJARAH KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

A. Deskripsi Materi

Dalam materi BAB ke III Anda akan diajak menelusuri sejarah kurikulum PAUD di Indonesia. Dari tahun ke tahun kurikulum pendidikan anak usia dini mengalami perubahan sesuai tuntutan jaman, kemajuan teknologi dan dinamika ilmu pengetahuan khususnya keilmuan pendidikan anak.

B. Relevansi

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat mampu menguasai dengan baik sejarah kurikulum pendidikan anak usia dini Indonesia.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. S2 → Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
2. PP10 → Mampu melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya sendiri sebagai tenaga pendidik PAUD di lingkungan masyarakat pada umumnya dan lingkungan Muhammadiyah pada khususnya
3. KU1 → Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan

menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya

4. KK2 → Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur

Pada BAB III anda akan diajak untuk mengetahui sejarah perkembangan kurikulum pendidikan anak usia dini Indonesia. Kurikulum PAUD Indonesia telah mengalami perubahan dari masa ke masa sebagai jawaban terhadap tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

D. Materi Pembelajaran

a. Sejarah PAUD di Indonesia

1. Kurikulum PAUD 1964

a. Landasan Pengembangan.

Rencana Pendidikan sepenuhnya dipengaruhi oleh Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1964 dan merupakan dokumen yang ditujukan kepada para petugas, kepala dan guru Sekolah Dasar dan TK. Penekanan dalam Rencana Pendidikan tahun 1964 ini ialah “ anak didik yang harus berkembang secara harmonis menjadi manusia Pancasila yang bertanggungjawab atas tercapainya tiga kerangka tujuan Revolusi Nasional.

b. Maksud dan Tujuan

Mendidik dan membentuk kebiasaan sesuai dengan sifat-sifat manusia sosialis Indonesia. Fungsi Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah sebagai alat untuk menyusun masyarakat Sosial Indonesia di

mana setiap anak dapat mengembangkan bakatnya agar hasilnya dapat disumbangkan kembali untuk kebahagiaan masyarakat.

c. Program kegiatan

Kurikulum dengan system Pancawardhana berupa 5 aspek perkembangan yaitu : (1) perkembangan moral, (2) perkembangan kecerdasan (3) perkembangan emosional (4) perkembangan kerigelan tangan (5) perkembangan jasmani.

d. Bentuk Pengelompokkan Anak

Bentuk pengelompokkan anak dibagi menurut umur, yaitu: (1) Kelas TK bagi anak yang berumur kurang dari 5 tahun, (2) Kelas persiapan bagi anak yang lebih dari 5 tahun.

e. Perencanaan kegiatan disebut “perencanaan permainan sehari-hari”.

2. Kurikulum PAUD 1968

a. Landasan Pengembangan

Pelaksanaan pendidikan dalam arti luas yang mencakup (1) silabus, (2) contoh pelaksanaan, (3) Organisasi Taman kanak-kanak: intern dan ekstern, (4) perlengkapan, (5) guru/pegawai, (6) administrasi, dan (7) Evaluasi.

b. Maksud dan tujuan menekankan kepada perkembangan individu anak.

Program kegiatan terbagi dalam 8 bidang yaitu: (1) Bidang Penerapan Pancasila, (2) Bidang bermain/kegiatan bebas, (3) Bidang pendidikan Bahasa, (4) Bidang pendidikan alam sekitar,

(5) Bidang pendidikan jasmani, (6) Bidang ungkapan kreatif/seni, (7) Bidang sosial medis, (8) Bidang pendidikan skolastik.

c. Bentuk pengelompokan anak

Tingkatan TK terdiri dari 3 tingkatan berdasarkan umur yaitu: (1) Tingkat A: untuk umur 3 sampai 4 tahun, (2) Tingkat B: untuk umur 4 sampai 5 tahun, (3) Tingkat C: untuk umur 5 sampai 6 tahun.

3. Kurikulum PAUD 1976

a. Landasan pengembangan

Kurikulum 1976 ada penyesuaian format dan isi kurikulum dengan sekolah lebih lanjut

b. Maksud dan tujuan: Tujuan pada kurikulum 1976 mencakup Tujuan Instruksional Taman Kanak-kanak yang merupakan tujuan lembaga.

c. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan masing-masing, yang merupakan penunjang terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan umum pendidikan Taman Kanak-kanak telah ditetapkan pada pasal 4 SK Mendikbud No . 054/U/1977 adalah “.....agar anak setelah menyelesaikan pendidikannya: (1) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai pribadi yang bertanggung jawab menjadi warga negara yang baik, (2) Sehat dan sejahtera jasmani dan rohani, (3) Memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang diperlukan untuk bergaul dan berkomunikasi dilingkungan masyarakat, secara fisik, emosional, intelektual dan sosial memasuki jenjang

pendidikan Sekolah Dasar serta dapat mengembangkan kepribadiannya dengan prinsip pendidikan seumur hidup.

- d. Program kurikulum 1976 terdiri dari 8 bidang pengembangan yaitu: (1) Bidang pengembangan Pendidikan Moral Pancasila, (2) Bidang pengembangan kegiatan/ bermain bebas, (3) Bidang pengembangan Pendidikan Bahasa, (4) Bidang pengembangan Pengenalan Lingkungan Hidup (5) Bidang pengembangan Ungkapan Kreatif (6) Bidang pengembangan Olahraga Pendidikan (7) Bidang pengembangan Pendidikan dan Pemeliharaan Kesehatan (8) Bidang pengembangan Pendidikan Scholastik
- e. Bentuk pengelompokan anak dalam Kurikulum 1976 adalah: (1) Tingkat A untuk anak usia 3-4 tahun, (2) Tingkat B untuk anak usia 4-5 tahun, (3) Tingkat C untuk anak usia 5-6 tahun
- f. Sistem Penyajian: Menggunakan unit dan pusat minat.

4. Kurikulum PAUD 1984

- a. Maksud dan Tujuan: Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN 1983
- b. Bidang pengembangan (1) Pendidikan Moral Pancasila, (2) Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, (3) Kemampuan berbahasa, (4) Perasaan, kemasyarakatan, dan kesadaran lingkungan (5) Pengetahuan, (6) Jasmani dan kesehatan
- c. Bentuk kelompok anak berdasarkan umur: (1) Tingkat A untuk anak didik umur 3-4 tahun, (2) Tingkat B untuk anak didik umur

4-5 tahun, (3) Tingkat C untuk anak didik umur 5-6 tahun, (4) TK 1 tahun untuk anak yang tinggal di pedesaan.

5. Kurikulum PAUD Tahun 1994

a. Latar belakang

Kurikulum PAUD 1994 merupakan perbaikan dari kurikulum TK 1976. PKB TK tersebut disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan, pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. PKB TK ini ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0125/U/1994 tanggal 16 Mei 1994.

b. Tujuan

Program kegiatan belajar TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

c. Isi program kegiatan

(1) PKB TK didasarkan pada tugas perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) Kurikulum ini lebih banyak ditekankan pada pandangan-pandangan psikologis khususnya aliran konstruktivis. Bermain menjadi penekanan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

d. Sistem Penyajian

(1) Menggunakan tema dan sub tema, (2) Terdiri atas dua kegiatan utama yaitu program kegiatan belajar dalam rangka

pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang meliputi pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat dan program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.

e. Bidang pengembangan

Antara lain (1) Moral Pancasila, (2) Agama, (3) Disiplin, (4) Kemampuan Berbahasa, (5) Daya Pikir, (6) Daya cipta, (7) Perasaan/emosi, (8) Kemampuan bermasyarakat, (9) Keterampilan Jasmani.

- f. Penyelenggaraan: (1) Pelaksanaan kegiatan untuk program pembentukan perilaku dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan atau contoh, dan kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan guru, (2) Menggunakan tema dan sub tema yang merupakan pokok bahasan yang akan di bahas.

6. Kurikulum PAUD Tahun 2004

- a. Landasan pengembangan. Dalam Kurikulum tahun 2004, anak didik dikondisikan dalam sistem semester.
- b. Maksud dan tujuan: (1) Pendidikan anak usia TK seperti yang diamanatkan oleh Kurikulum 2004 adalah diarahkan untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni

untuk siap memasuki pendidikan dasar, (2) Untuk pelaksanaan di Taman Kanak-kanak dilengkapi perangkat pedoman pengembangan silabus, pedoman pengembangan pembelajaran, pedoman penilaian, dan secara bertahap akan disusun perangkat pedoman lainnya.

c. Program kegiatan.

Kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak terdiri atas Kerangka Dasar, dan standar Kompetensi Taman Kanak-kanak. Untuk pelaksanaan di Taman Kanak-kanak dilengkapi perangkat pedoman pengembangan silabus, pedoman pengembangan pembelajaran, pedoman penilaian, dan secara bertahap akan disusun perangkat pedoman lainnya.

7. KTSP

- 1) Latar belakang. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 2) Tujuan: Sesuai dengan standar nasional PAUD, maka tujuan yang hendak dicapai merupakan tingkat pencapaian perkembangan yang dijabarkan dari aspek perkembangan.
- 3) Standar PAUD dikelompokkan jadi 4 standar yaitu: (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, (2) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (3) Standar isi, proses, dan penilaian, dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

8. Kurikulum PAUD Tahun 2013

Kurikulum PAUD Tahun 2013 dikelola dan disampaikan dengan memperhatikan kenyamanan psikologis dan cara kerja syaraf otak anak sesuai kematangan perkembangannya, Dimana

kurikulum merupakan program sebuah lembaga pendidikan yang akan menunjang keberhasilan pendidikan nasional.

1) Tujuan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

- a) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b) sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- e) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Secara garis besar Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

2) Karakteristik Kurikulum 2013 PAUD.

- a) Keseimbangan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan
- b) Penerapan pendekatan saintifik yang diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar
- c) Memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- d) Penerapan penilaian otentik secara tepat
- e) Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai potensi anak
- f) STPPA dicapai melalui kompetensi inti (K I/ kompetensi inti) yang dirinci lebih lanjut kedalam kompetensi dasar (K D/ kompetensi dasar)
- g) Kerangka dasar Kurikulum PAUD Tahun 2013 adalah: (1) Landasan Filosofis Landasan Sosiologis, (2) Landasan filosofis

Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut: Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.

Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk

membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan

budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).

Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

- Landasan Teoritis: Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum

berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

- Landasan Yuridis: Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan peraturan perundangan lainnya.

- Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.

Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan dan/atau program pendidikan.

E. Kelebihan Kurikulum PAUD dari Tahun ke Tahun

1. Kurikulum PAUD Tahun 1964

Kurikulum ini lebih menekankan pada moral anak, sehingga bisa membentuk generasi penerus bangsa yang bermoral tinggi.

2. Kurikulum PAUD Tahun 1968

- a. Pada kurikulum ini memberi kesempatan pada anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta mengembangkan potensi anak secara optimal sebagai individu yang khas.
- b. Kurikulum ini juga lebih lengka dari kurikulum sebelumnya dan memiliki pegangan pelaksanaan kegiatan berupa silabus.

3. Kurikulum PAUD Tahun 1976

Mempersiapkan bekal pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang diperlukan untuk bergaul dan berkomunikasi dilingkungan masyarakat, secara fisik, emosional, intelektual dan sosial memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar serta dapat mengembangkan kepribadiannya dengan prinsip pendidikan seumur hidup.

4. Kurikulum PAUD 1984

Memprioritaskan atau mengutamakan pengembangan pribadi anak dalam kurikulumnya.

5. Kurikulum PAUD 1994

Sudah terbentuknya tema dan sub tema, dan tema ini biasa di mulai dari lingkungan terdekat anak, misalnya “aku” sehingga anak bisa mengenal tentang dirinya. Tema juga bisa sesuai dengan keadaan bulan, seperti bulan November sedang musim hujan sehingga guru bisa menjadikan hujan sebagai tema.

6. Kurikulum PAUD 2004

- a. Sudah terbentuknya model pelajaran dengan kelompok dengan kegiatan pengaman, kelompok dengan sudut-sudut kegiatan, dan pembelajaran berdasarkan minat.
- b. Memiliki Kurikulum dengan pengembangan indikatornya sehingga mempermudah guru membuat SKM dan SKH.

7. KTSP

- a. Tingkat pencapaian perkembangan anak untuk setiap lingkungannya dibagi berdasarkan usianya.
- b. Rencana pelaksanaan kegiatannya lebih tersusun dan sistematis.

8. Kurikulum PAUD tahun 2013

Kurikulum ini mengedepankan pendidikan karakter, sehingga apa yang dipelajari anak harus dapat menggambarkan dan menanamkan budaya luhur dan kehidupan berbangsa serta menjunjung tinggi budaya-budaya lokal.

F. Rangkuman

Perubahan kurikulum sudah mengalami delapan masa perubahan yang setiap tahunnya memiliki ciri khas masing-masing. Sejak awalnya yaitu Kurikulum PAUD 1964, Kurikulum PAUD 1968, Kurikulum PAUD 1976, Kurikulum PAUD 1984, Kurikulum PAUD Tahun 1994, Kurikulum PAUD Tahun 2004, KTSP, Kurikulum PAUD Tahun 2013. Peningkatan terus dilakukan yang sampe pada akhirnya muncul dengan kurikulum terbaru yaitu tahun 2013 dimana pengembangan karakter sangat diutamakan.

Daftar Pustaka

<http://randinidini.blogspot.co.id/2012/12/perbedaan-kurikulum-paud-dari-masa-ke.html>

Tes Formatif

Soal Pilihan ganda:

1. Lahirnya Kurikulum PAUD dimulai pada tahun ?
 - a. 1964
 - b. 1960
 - c. 1966
 - d. 1961
 - e. 1970
2. Berikut ini adalah tahun lahirnya kurikulum PAUD, kecuali ?

- a. 1964
 - b. 1990
 - c. 1968
 - d. 1976
 - e. 1984
3. Pada kurikulum PAUD 1984, kelompok usia 5-6 tahun digolongkan pada TK?
- a. TK B
 - b. Kindergarten 3
 - c. TK C
 - d. Kelas O besar
 - e. TK A
4. Berikut ini adalah bidang pengembangan pada Kurikulum tahun 1994, kecuali?
- a. Moral Pancasila
 - b. Agama
 - c. Disiplin
 - d. Daya Pikir
 - e. Matematika
5. Landasan dalam kurikulum 2013 yang menjabarkan Undang-Undang sebagai bagian dari pengembangan kurikulum adalah Landasan?
- a. Yuridis
 - b. Teoritis
 - c. Yudikatif
 - d. Konservatif
 - e. Agraris

Soal Essai

1. Sebutkan tahun terbentuknya kurikulum!
2. Buatlah ringkasan singkat mengenai karakteristik Kurikulum sesuai tahun tertentu yang dipaparkan pada BAB ini!
3. Menurut anda, apakah Kurikulum PAUD mungkin mengalami perubahan kembali jika melihat kebutuhan anak serta perubahan zaman yang terjadi? jelaskan jawaban anda!

Kunci Jawaban

1. A

2. B

3. C

4. E

5. A

BAB IV

HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Materi

Pada BAB ini akan dijabarkan mengenai hakikat kurikulum menurut para ahli dan praktisi dalam bidang pendidikan. Dalam hakikat ini pula, terdapat landasan kurikulum yang seluruhnya sangat penting pada pembentukan kurikulum. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai berbagai dimensi-dimensi dalam kurikulum dan arah kurikulum PAUD di Indonesia.

B. Relevansi

Apabila sudah memahami berbagai isi dalam Bab ini, mahasiswa akan lebih mengerti berbagai landasan dalam pengembangan kurikulum.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. S2 → Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
2. PP10 → Mampu melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya sendiri sebagai tenaga pendidik PAUD di lingkungan masyarakat pada umumnya dan lingkungan Muhammadiyah pada khususnya
3. KK2 → Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur

Materi Pembelajaran

A. Hakikat Kurikulum

Kata kurikulum sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu. Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *currere*. Kata ini digunakan untuk memberi nama lapangan perlombaan lari.

Dalam perkembangannya, kata ini kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Di dunia pendidikan penggunaan kata kurikulum menjadi lebih populer.

Untuk tujuan tersebut, marilah kita penertian kurikulum dengan menelisik jauh ke belakang mulai jaman Tyler (1949) sampai dengan decade abad ke-21, yaitu UU, 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Tyler (1949) memaknai kurikulum dengan bertolak dari 4 pertanyaan yang mendasar, seperti: (1) Apa yang harus dicapai oleh sekolah? (2) Pengalaman belajar yang bagaimana yang dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran? (3) Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif? (4) Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pembelajaran telah dapat dicapai?.

Saylor, dkk (1981), Kurikulum dilihat dari empat pandangan, yaitu: (1) Kurikulum sebagai tujuan. (2) Kurikulum sebagai kesempatan belajar yang terencana. (3) Kurikulum sebagai mata pelajaran. (4) Kurikulum sebagai pengalaman.

Undang-Undang No 20 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 butir 9 UUSPN, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.

Said Hamid Hasan (1992) mengemukakan bahwa kurikulum bersifat fleksibel, yang memandang dua posisi. Posisi pertama, hubungan dengan fleksibilitas sebagai suatu pemikiran kependidikan bagi pendidik dan pelatih. Posisi kedua, sebagai kaidah pengembangan kurikulum.

Menurut Yadi Mulyadi (2006), konsep kurikulum dapat di klasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian, yang meliputi: (1) Kurikulum sebagai produk, yang artinya hasil perencanaan, pengembangan, dan perancangan kurikulum. (2) Kurikulum sebagai program yang artinya kurikulum yang berbentuk program- program pengajaran yang riil. (3) Kurikulum sebagai hasil yang diinginkan yang artinya mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan berbagai pemahaman terhadap bidang studi. (4) Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik yang artinya akumulasi pendidikan yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan.

Ciri kurikulum antara lain:

- ***Curriculum as asubject matter***

ini menggambarkan bahwa kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi yang akan dikerjakan.

- ***Curriculum as experience***

menggambarkan kurikulum sebagai seperangkat pengalaman yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan.

- ***Curriculum as intention***

menyatakan kurikulum sebagai suatu rencana mulai dari tujuan, sasaran dan juga evaluasinya.

- ***Curriculum as cultural reproduction***

menyatakan kurikulum sebagai refleksi suatu budaya masyarakat tertentu.

- ***Curriculum as currere***

Menekankan pada kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepan kembali pengalaman hidup seseorang.

1. Landasan Filosofis

Landasan Filosofis kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan:

- a. Berakar pada budaya bangsa yang beragam
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli.
- c. Proses pendidikan memerlukan keteladanan, pengayoman yang dilakukan secara terus menerus
- d. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain.

2. Landasan Yuridis

- a. UUD 1945 pasal 28B ayat 2,
“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh & berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi“.
- b. UU No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1, tentang Perlindungan Anak ,

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan & pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya“.

- c. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan kurikulum sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- d. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 yang berisi tentang: Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, Hak atas suatu nama sebagai identitas, diri dan status kewarganegaraan, Hak untuk beribadah sesuai dengan agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan lainnya.
- e. UUD 1945 pasal 28B ayat 2,
“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh & berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi“.
- f. UU No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1, tentang Perlindungan Anak,
“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan & pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya“

3. Landasan Sosiologis

Bahwa kurikulum dituntut untuk:

- a. sesuai dengan tuntutan (harapan) dan norma yang berlaku di masyarakat

- b. bersifat inklusif untuk membentuk sikap saling menghargai dan memberlakukan semua anak setara, bebas dari diskriminasi dalam bentuk apa pun.

4. Landasan Pedagogis

Kurikulum 2013 PAUD memahami bahwa sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret. Oleh karena itu dalam mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.

A. Dimensi-Dimensi Kurikulum

Setiap pengertian kurikulum bukan hanya menunjukkan rumusan definisi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tanpa makna, tetapi juga menggambarkan *scope and sequences* isi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan aspek-aspek kegiatan kurikulum.

William H. Schubert (1986), merinci pengertian kurikulum dalam berbagai dimensi, yaitu “*kurikulum sebagai content atau subject matter, kurikulum sebagai program of planned activities, kurikulum sebagai intended learning outcomes, kurikulum sebagai cultural reproduction, kurikulum sebagai experience, kurikulum sebagai discrete tasks and concepts, kurikulum sebagai agenda for social reconstruction, dan kurikulum sebagai currere*”.

George A. Beauchamp (1975) mengemukakan “*in my opinion, there are three ways in which the term curriculum is most legitimately used. An*

individual, for instance, may legitimately speak of a curriculum... refer to a curriculum system... to identify a field of study”.

S. Hamid Hasan (1988), berpendapat ada empat dimensi kurikulum yang saling berhubungan, yaitu “kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan kurikulum sebagai suatu hasil belajar”.

Selanjutnya, Nana Sy. Sukmadinata (2005) meninjau kurikulum dari tiga dimensi, yaitu “kurikulum sebagai ilmu, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai rencana”. Terdapat enam dimensi kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide

Ide atau konsep kurikulum bersifat dinamis, dalam arti akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ide atau gagasan tentang kurikulum hanya ada dalam pemikiran seseorang yang terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti Kepala Dinas Pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan sebagainya.

Ketika orang berpikir tentang tujuan sekolah, materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, orang tua dan peserta didik, objek evaluasi, maka itulah dimensi kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi. Dimensi kurikulum sebagai suatu ide, biasanya dijadikan langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu ketika melakukan studi pendapat.

Dari sekian banyak ide-ide yang berkembang dalam studi pendapat tersebut, maka akan dipilih dan ditentukan ide-ide mana yang dianggap

paling kreatif, inovatif, dan konstruktif sesuai dengan visi-misi dan tujuan pendidikan nasional.

2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis

Dimensi kurikulum sebagai rencana biasanya tertuang dalam suatu dokumen tertulis. Dimensi ini menjadi banyak perhatian orang, karena wujudnya dapat dilihat, mudah dibaca dan dianalisis.

Dimensi kurikulum ini pada dasarnya merupakan realisasi dari dimensi kurikulum sebagai ide. Aspek-aspek penting yang perlu dibahas, antara lain: pengembangan tujuan dan kompetensi, struktur kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, organisasi kurikulum, manajemen kurikulum, hasil belajar, dan sistem evaluasi.

Kurikulum sebagai ide harus mengikuti pola dan ketentuan-ketentuan kurikulum sebagai rencana. Dalam praktiknya, seringkali kurikulum sebagai rencana banyak mengalami kesulitan, karena ide-ide yang ingin disampaikan terlalu umum dan banyak yang tidak dimengerti oleh para pelaksana kurikulum.

3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan

Kurikulum dalam dimensi ini merupakan kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan (*real curriculum*). Peserta didik mungkin saja memikirkan kurikulum sebagai ide, tetapi apa yang dialaminya merupakan kurikulum sebagai kenyataan. Antara ide dan pengalaman mungkin sejalan tetapi mungkin juga tidak.

Banyak ahli kurikulum yang masih mempertentangkan dimensi ini, dalam arti apakah sesuatu kegiatan termasuk kurikulum atau bukan.

Misalnya, McDonald (1965), Johnson (1971), Popham dan Baker (1970), Inlow (1973), dan Beauchamp (1975) tidak menganggap suatu kegiatan sebagai kurikulum.

Namun demikian, banyak juga ahli kurikulum lain yang mengatakan suatu kegiatan atau proses termasuk kurikulum, seperti Frost dan Rowland (1969), Zais (1976), Egan (1978), Hunkins (1980), Tanner and Tanner (1980), serta Schubert (1986).

Segala sesuatu yang dilakukan peserta didik di kelas juga merupakan implementasi kurikulum. Artinya, antara kurikulum sebagai ide dengan kurikulum sebagai kegiatan (proses) merupakan suatu rangkaian yang berkesinambungan, suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada alasan untuk mengatakan dimensi kurikulum sebagai suatu kegiatan bukan merupakan kurikulum, karena semua kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah merupakan bagian dari kurikulum.

4. Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar adalah kurikulum tetapi kurikulum bukan hasil belajar. Pernyataan ini perlu dipahami sejak awal, karena banyak orang tahu bahwa hasil belajar merupakan bagian dari kurikulum, tetapi kurikulum bukan hanya hasil belajar. Banyak juga orang tidak tahu bahwa pengertian kurikulum dapat dilihat dari dimensi hasil belajar, karena memang tidak dirumuskan secara formal. Begitu juga ketika dilakukan evaluasi secara formal tentang kurikulum, pada umumnya orang selalu mengaitkannya dengan hasil belajar. Sekalipun, evaluasi kurikulum sebenarnya jauh lebih luas daripada penilaian hasil belajar. Artinya, hasil belajar bukan satu-satunya objek evaluasi kurikulum.

Namun demikian, hasil belajar dapat dijadikan sebagai salah satu dimensi pengertian kurikulum. Evaluasi kurikulum ditujukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kurikulum, sedangkan fungsinya adalah untuk memperbaiki, menyempurnakan atau mengganti kurikulum dalam dimensi sebagai rencana.

Hasil belajar sebagai bagian dari kurikulum terdiri atas berbagai domain, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Secara teoritis, domain hasil belajar tersebut dapat dipisahkan, tetapi secara praktis domain tersebut harus bersatu. Hasil belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan.

5. Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu

Sebagai suatu disiplin ilmu, berarti kurikulum memiliki konsep, prinsip, prosedur, asumsi, dan teori yang dapat dianalisis dan dipelajari oleh pakar kurikulum, peneliti kurikulum, guru atau calon guru, kepala sekolah, pengawas atau tenaga kependidikan lainnya yang ingin mempelajari tentang kurikulum.

6. Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, sistem persekolahan, dan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum di sekolah merupakan sistem tentang kurikulum apa yang akan disusun dan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan.

Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa sistem kurikulum mencakup tahap-tahap pengembangan kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu sistem juga menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum.

B. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum PAUD memuat tujuan, hasil belajar, proses, konten yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk membangun pengetahuan, keterampilan, ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Kurikulum PAUD memberi arah mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap satuan pendidikan anak usia dini memiliki dan mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan (KTSP).

C. Arah Kurikulum PAUD Indonesia

Asosiasi nasional untuk anak usia dini di Amerika yang lebih dikenal dengan nama (NAECY) *National Asociation Early Child Years* memberi batasan lingkup kurikulum di bawah ini:

1. Kurikulum berisi materi yang dipelajari anak
2. Kurikulum adalah proses yang diikuti oleh anak mencapai tujuan yang ditetapkan
3. Kurikulum berisi dukungan guru kepada anak untuk mencapai tujuan
4. Kurikulum perpaduan ketika proses belajar dan mengajar terjadi

Selanjutnya (NAECY) *National Association Early Child Years* dalam buku *Pedoman Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*, 2015:15 menjelaskan bahwa kurikulum PAUD yang baik adalah memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Direncanakan dengan sangat hati-hati
2. Menarik
3. Melibatkan banyak pihak
4. Sesuai dengan perkembangan anak
5. Menghargai budaya dan bahasa yang digunakan anak
6. Dikembangkan berdasarkan atas hasil penelitian
7. Menekankan pada keterlibatan guru dan anak secara aktif
8. Memperhatikan pada aspek sosial dan keterampilan memenuhi aturan
9. Menerapkan cara penilaian mutu, efektivitas guru, dan anak
10. Anak melakukan secara aktif
11. Pembelajaran konsep mengarahkan anak untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar
12. Menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan berkesesuaian
13. Menyeluruh, mencakup seluruh aspek perkembangan
14. Mengarahkan pada capaian keluaran yang positif untuk semua anak

Sejak dikeluarkan Permen No.137 dan Permen No. 146 tahun 2014 maka dimulailah pelaksanaan penerapan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Th. 2013, yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi

anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh Pendidikan ke jenjang berikutnya.

Pendidikan berikutnya yaitu untuk membekali anak untuk mengantarkan anak melanjutkan Pendidikan berikutnya, terdiri ataskemampuan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kemampuan keterampilan.

Gambar 3.1 Pembentukan sikap Krathwoh



Gambar 3.2 Pembentukan pengetahuan Taksonomi Bloom



6 Aspek dalam Ranah Kognitif

Keterampilan untuk mendukung kemampuan sikap dimulai dari proses pembiasaan yang diawali dengan mengenalkan suatu sikap yang akan dibangun agar anak memiliki:

1. (*Knowing The Good*), yaitu mengetahui hal- hal yang baik

2. (*Thinking The Good*), anak diajak untuk memikirkan apa manfaat kebaikan yang diraih apabila sikap baik yang dilakukan anak diterapkan dan kerugian yang diperoleh jika sikap baik yang dimilikinya ditinggalkan.

Kemampuan keterampilan yang dimaksudkan ditujukan untuk:

1. (*knowing the good*), mengetahui hal-hal yang baik
2. (*thinking the good*), memikirkan apa untungnya jika sikap baik tersebut diterapkan dan kerugian bila sikap baik tersebut ditinggalkan langkah berikutnya anak.
3. (*feeling the good*), yakni anak merasakan manfaat bila perilaku baik itu diterapkan oleh guru bersama anak.
4. (*acting the good.*) anak melakukan perilaku yang baik sebagai contoh baik bagi teman-teman lainnya,
5. (*habituating the good*). Anak dibiasakan untuk mengimplementasikan sikap baik dalam setiap kesempatan yang ditemui dimana saja dan kapan saja.

Anda pasti telah mengetahui bahwa poses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum PAUD yaitu:

1. Mengamati (observasi)

Anak usia dini memiliki sifat ingin tahu. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap sesuatu, anak akan mengamati terlebih dahulu sehingga anak usia dini sering dijuluki dengan peneliti sejati.

Kegiatan mengamati bagi anak usia dini merupakan langkah awal mengenal atau merasakan benda ataupun lingkungannya dengan menggunakan indera anak. Di samping itu, proses mengamati merupakan proses pengumpulan fakta. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati semakin banyak informasi yang diterima dan diproses dalam otak. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, anak akan senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kemampuan mengamati anak usia dini dapat dilakukan dengan: melihat sesuatu baik benda langsung maupun tidak, mendengar, merasakan dengan meraba, menyentuh atau menekan, menghidu untuk mengamati data informasi aroma, dan mengecap untuk mengamati data berupa rasa. Kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini, pendidik dapat memfasilitasi anak untuk melakukan pengamatan dengan menyediakan benda konkrit. Dukungan yang diberikan seperti “Nak ibu mempunyai buah pisang, silahkan dipegang, dicium atau juga dicicipi”. Dengan kegiatan demikian kompetensi yang diharapkan muncul adalah kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi.

2. Menanya

Kegiatan menanya merupakan rangkaian dari kegiatan mengamati. Menanya merupakan sifat dasar anak usia dini yang ingin tahu, ini menunjukkan bahwa otak anak bekerja dalam mengumpulkan informasi. Menanya merupakan salah satu proses mencari tahu, mengkonfirmasi

atau mencocokkan dari pengetahuan yang sedang dimiliki anak dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari anak. Dalam kegiatan menanya, apabila anak bertanya jangan langsung dijawab namun pancing anak untuk mencari tahu jawabannya dengan membuat pertanyaan lagi. Sebaliknya, jika anak tidak ada yang menanya, pendidik dapat menanya contohnya “Buah pisang ini ada yang berwarna kuning dan hijau menurut kamu kenapa ya?” Dalam kegiatan mengamati, pendidik perlu memberi dukungan kepada anak untuk menanya sebagai contoh: guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau didekati. Melalui kegiatan menanya, dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik, kreativitas dan membentuk pikiran kritis sejak dini.

3. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik (anak usia dini) dapat melakukan/bereksperimen dengan cara bermain, mendiskusikan dapat membaca buku yang memiliki gambar yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, dan menyimpulkan. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah, informasi/ menalar” pada anak usia dini adalah kemampuan menghubungkan informasi yang dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga adanya pemahaman anak tentang sesuatu seperti ketika anak melihat daun pisang berwarna kuning. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

5. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan scientific guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari/atau lakukan. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya melalui cerita, gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman. Pendekatan

pembelajaran saintifik di atas dilaksanakan ketika pembelajaran inti yaitu setelah kegiatan pembuka atau motorik kasar. Kegiatan ini akan meminimalkan kegiatan pembelajaran di PAUD yang terkesan klasikal dan monoton. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus didukung kreativitas pendidik yang tinggi dimana pendidik harus menyediakan kegiatan main minimal 4 kegiatan main yang bervariasi bagi anak. Di samping itu juga kemampuan pendidik membuat pertanyaan terbuka bagi anak usia dini.

Untuk dapat menerapkan pendekatan saintifik anda dituntut untuk menyusun langkah- langkah berikut ini:

- a. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi)
- d. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- e. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
- f. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.

- h. Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Pendekatan saintifik bagi anak usia dini selaras dengan teori belajar bagi anak usia dini yang di antaranya yang dikemukakan oleh Jean Piaget dengan teori pembelajaran konstruktivis dan Lev Vigotsky dengan teori sosiokultural. Teori Piaget mengemukakan bahwa cara orang berpikir, memahami dan belajar, Piaget meyakini bahwa kecerdasan adalah proses kognitif atau mental yang digunakan anak untuk memperoleh pengetahuan, kecerdasan adalah mengetahui dan melibatkan operasi mental, yang berkembang sebagai akibat dari tindakan mental dan fisik di lingkungan sekitar. Bagi anak usia dini, dengan bermain anak terlibat secara aktif dengan lingkungannya untuk berpikir dan belajar. Kegiatan fisik yang ada dalam bermain mendorong kemampuan alami anak untuk belajar dengan mengizinkan mereka menyentuh, menjelajahi, merasakan, menguji, melakukan percobaan, berbicara dan berpikir.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial. Pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development (ZPD) daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. ZPD merupakan keadaan mental dan sosial dari perkembangan dan pembelajaran konsep di mana anak hampir “melampaui” dan mencapai level yang lebih tinggi dengan bantuan orang

lain yang lebih kompeten. Dengan cara ini, pembelajaran dan perkembangan merupakan proses yang sangat sosial.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana dikemukakan di atas berlaku untuk semua level pendidikan sesuai dengan kurikulum 2013 tidak terkecuali PAUD yang merupakan pendidikan fundamental.

D. Rangkuman

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas). Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosialemosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Terdapat 6 dimensi kurikulum yang terdiri dari: 1) Kurikulum sebagai suatu ide, 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, 4) Kurikulum sebagai hasil belajar, 5) Kurikulum sebagai suatu disiplin ilmu, 6) Kurikulum sebagai suatu sistem.

Daftar Pustaka

Sally Gantham-Mcgregor, et al, Child Development in Developing Countries 1, The Lancet, Reprint, p 61, Vol 369, UK: Williams Press, 2007

<http://www.salamedukasi.com/2014/06/langkah-langkah-pembelajaran-scientific.html>

<http://www.hobo18.com/2016/09/pendekatan-saintifik-bagi-anak-usia-dini.html>

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, Dan Bagaimana, 2015

Tes Formatif

Soal Pilihan Ganda:

- Berikut ini adalah bagian dari dimensi-dimensi kurikulum, kecuali?
 - Kurikulum sebagai suatu kegiatan
 - Kurikulum sebagai disiplin ilmu
 - Kurikulum sebagai hasil belajar
 - Kurikulum sebagai sistem
 - Kurikulum sebagai pelajaran
- Manakah salah satu Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum PAUD?
 - Mengamati
 - Memahami
 - Mengerti
 - Mengobservasi
 - Menilai
- Berikut ini adalah domain dalam Kurikulum sebagai hasil belajar, kecuali?

- a. Pengetahuan
 - b. Keterampilan
 - c. Sikap
 - d. Nilai-nilai
 - e. Informasi
4. Manakah yang termasuk ciri-ciri kurikulum menurut NAECY?
- a. Menarik, melibatkan banyak pihak, sesuai dengan perkembangan anak
 - b. Tidak menarik, melibatkan sedikit pihak, sesuai dengan tiga perkembangan anak
 - c. Biasa saja, bersifat monoton, memenuhi tuntutan zaman
 - d. Menarik, melibatkan banyak pihak, menggunakan empat aspek perkembangan
 - e. Menarik, melibatkan pihak elit saja, sesuai dengan perkembangan anak.
5. Landasan apa yang tidak termasuk dalam hakikat kurikulum?
- a. Landasan Yuridis
 - b. Landasan Kerohanian
 - c. Landasan Pedagogis
 - d. Landasan Filosofis
 - e. Landasan Sosiologis

Soal Essai

1. Jelaskan hakikat kurikulum sesuai yang anda pahami setelah BAB ini!
2. Sebutkan dan jelaskan secara singkat dimensi-dimensi kurikulum!
3. Sebutkan Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum PAUD!

Kunci Jawaban

1. E
2. A

3. E

5. B

4. A

BAB V

PERAN DAN FUNGSI KURIKULUM ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Materi

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh satuan pendidik, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya yang digunakan oleh guru dan kepala sekolah di setiap sekolah-sekolah.

Sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Relevansi

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat memahami fungsi dan peran kurikulum dalam suatu sekolah, serta mampu melaksanakan pendidikan dengan pembelajaran yang mendidik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- S1 → Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;

- PP15→Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan hasil penelitian
- KU2→Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah pedagogik untuk memfasilitasi pengembangan karakter dan potensi diri siswa sebagai pembelajar mandiri (*selfregulated learner*);
- KU1→Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
- KK2→Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah pedagogik untuk memfasilitasi pengembangan karakter dan potensi diri siswa sebagai pembelajar mandiri (*selfregulated learner*);

Materi pembelajaran

A. Peranan Kurikulum Anak Usia Dini

Sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum tentunya memiliki peranan yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan yang sedang dilaksanakan. Ditinjau sifat dari masyarakat dan kebudayaan dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam menjalankan operasinya maka dapat ditentukan kurikulum memiliki tiga peran penting dan perlu

dilaksanakan secara seimbang, ketiga peranan kurikulum tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Peran Konservatif

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai-nilai budaya sebagai warisan masa lalu serta mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya tersebut pada generasi muda. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing dan menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting.

Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam memperbaiki nilai-nilai luhur masyarakat yang telah hilang oleh perkembangan zaman, sehingga keanekaan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai masa lampau, tetapi juga bertanggung jawab dalam mewariskan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengakomodasi hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar

dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Mari kita cermati bersama hal-hal mendasar yang melatarbelakangi manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur kekinian maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan sekolah pada akhirnya akan tidak bermakna, karena pasti tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat saat ini.

3. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik agar anak didik dapat bertahan di dalam kemajuan zaman yang terus bergerak dengan perubahan-perubahan.

Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap akan memiliki kebermanfaat untuk kehidupan anak didik, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial menekankan pada unsur berpikir kritis.

Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

Dalam proses pelaksanaannya, ketiga peranan kurikulum tersebut harus selaras dalam perjalanannya. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat

pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman dan akan tertinggal jauh dari negara- negara yang memberikan standar tinggi akan peluang- peluang bagi lulusannya, sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai – nilai budaya masyarakat. Dalam prakteknya jika peran kurikulum tersebut berjalan secara seimbang atau tidak terlalu condong pada salah satu perannya, maka kurikulum akan dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam mengawal anak didik menuju kebudayaan masa depan.

B. Fungsi Kurikulum Anak Usia Dini

Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan 6 fungsi kurikulum yaitu: Fungsi Penyesuaian, karena individu hidup dalam lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan di balik lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang *well adjusted*.

1. Fungsi Integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan

bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

2. Fungsi Deferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan- perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.
3. Fungsi Persiapan, kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka.
4. Fungsi Pemilihan, antara keberbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Pengakuan atas perbedaan berarti pula diberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel.
5. Fungsi Diagnostik, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

6. Sedangkan Fungsi Praksis dari kurikulum adalah meliputi :
 - a. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan yakni sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari. Fungsi bagi sekolah yang di atasnya adalah untuk menjamin adanya pemeliharaan keseimbangan proses Pendidikan.
 - b. Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan .

C. Rangkuman

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas, kurikulum sangatlah bermanfaat dan sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum bukan hanya bermanfaat untuk siswa, akan tetapi juga sangat membantu sekolah dan masyarakat.

Kurikulum juga berperan dalam menyeleksi nilai-nilai dan kebudayaan yang berada di masyarakat, mana yang akan dipertahankan atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik agar anak didik dapat bertahan di dalam kemajuan zaman yang terus bergerak dengan perubahan-perubahan.

TES EVALUATIF

Soal pilihan ganda

1. Kurikulum berperan dalam memperbaiki nilai – nilai luhur masyarakat yang telah hilang oleh perkembangan zaman merupakan peranan dari kurikulum ?
 - a. Evaluative
 - b. Konservatif

c. Diagnostik

e. Kreatif

d. Kritis

2. Yang merupakan jawaban yang benar pada fungsi persiapan adalah ?

a. Mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi.

b. Untuk menjamin adanya pemeliharaan keseimbangan proses Pendidikan.

c. Mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.

d. Memberikan pelayanan terhadap perbedaan- perbedaan perorangan dalam masyarakat.

e. Mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat.

3. Kurikulum yang berperan dalam mengakomodasikan hal – hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya adalah peran dari kurikulum ?

a. Dinamis

d. Konservatif

b. Kritis

e. Evaluative

c. Kreatif

4. Mengapa kurikulum sangat berperan penting dalam pendidikan ?

a. Melestarikan berbagai nilai-nilai budaya sebagai warisan masa lalu serta mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya tersebut pada generasi muda.

- b. Menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang.
 - c. Menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik agar anak didik dapat bertahan di dalam kemajuan zaman yang terus bergerak dengan perubahan - perubahan.
 - d. Semua jawaban salah.
 - e. Semua jawaban benar.
5. Kurikulum berfungsi untuk membantu siswa untuk mengenal potensi yang dimiliki merepakan fungsi dari ?
- a. Diagnostik
 - b. Praktis
 - c. Deverensiasi
 - d. Integrasi
 - e. Pemilihan

Soal Essay

1. Jelaskan mengapa pendidikan di Indonesia harus menggunakan kurikulum ?
2. Ada tiga peran dari kurikulum yang saling berkaitan dan berkesinambungan, Mengapa demikian ? Jelaskan !
3. Jelaskan fungsi kurikulum pada sekolah !

Kunci Jawaban

- 1. B
- 2. E
- 3. C
- 4. E
- 5. A

BAB VI

KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

A. Deskripsi Materi

Dalam Bab ini akan dijelaskan mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli pemikir pendidikan mempunyai ragam masing-masing dalam menentukan jumlah komponen kurikulum, meskipun dari beberapa pendapat akan tetapi pemahaman dan pengertiannya hampir sama.

B. Relevansi

Apabila sudah memahami berbagai isi dalam Bab ini, mahasiswa akan lebih mengerti berbagai komponen kurikulum.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. S2 → Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
2. PP10 → Mampu melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya sendiri sebagai tenaga pendidik PAUD di lingkungan masyarakat pada umumnya dan lingkungan Muhammadiyah pada khususnya
3. KK2 → Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur

Materi pembelajaran

A. Komponen –Komponen Kurikulum

Kurikulum adalah suatu alat atau sistem yang ada dalam pendidikan, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli pemikir pendidikan mempunyai ragam masing-masing dalam menentukan jumlah komponen kurikulum, meskipun dari beberapa pendapat akan tetapi pemahaman dan pengertiannya hampir sama.

Subandijah membagi komponen kurikulum menjadi 5 yaitu: Tujuan, Isi, Strategi, Media, dan Proses. Sedangkan menurut Nasution komponen kurikulum ada 4 yaitu: Tujuan, Bahan Pelajaran, Proses, dan Penilaian. Berikut ini akan di uraikan secara singkat mengenai komponen-komponen tersebut.

1. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal paling penting dalam proses pendidikan. Yaitu hal yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi: Tujuan domain kognitif yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual peserta didik, Tujuan domain afektif yaitu tujuan yang mengarah pada penggerakan hati nurani para peserta didik, Tujuan domain psikomotor yaitu tujuan yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani peserta didik.

Sekilas jika diperhatikan dari tujuan diatas merupakan tujuan pendidikan islam, karena antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan

pendidikan islam cenderung mempunyai kesamaan yang kuat yaitu menciptakan insani yang beriman dan bertakwa serta mempunyai pengetahuan intelektual dan ketrampilan. Dan setiap mata pelajaran mempunyai tujuan sendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata ajaran lainnya. Tujuan mata pelajaran merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Komponen Isi dan Struktur Program atau Materi

Komponen isi dan struktur program atau materi merupakan bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru. Penentuan pokok-pokok dan sub-sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional.

Isi atau materi tersebut berupa materi-materi bidang studi, seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Bidang-bidang tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.

3. Komponen Media atau Sarana dan Prasarana

Media merupakan sarana perantara dalam mengajar. Sarana dan prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan pendidik dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut subandijah, ketepatan memilih alat media merupakan suatu hal yang penting dikarenakan akan mempengaruhi daya tangkap peserta didik.

4. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu memahami suatu Strategi. Strategi menunjuk pada sesuatu pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan peralatan mengajar yang diperlukan. Strategi pengajaran lebih lanjut bisa dipahami sebagai cara seorang pendidik dalam mengajar. Dengan demikian, strategi disini mempunyai arti komprehensif yang mesti dipahami dan diupayakan untuk pengaplikasiannya oleh seorang pendidik sejak dari mempersiapkan pengajaran sampai proses evaluasi.

Dengan menggunakan strategi yang tepat dan akurat proses belajar mengajar dapat memuaskan pendidik dan peserta didik khususnya pada proses transfer ilmu yang dapat ditangkap para peserta didik. Akan tetapi penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik.

5. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangatlah penting dalam suatu proses pendidikan. Tujuan akhir proses mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Komponen ini erat kaitannya dengan suasana belajar di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Upaya seorang pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreatifitas dalam belajar merupakan langkah yang tepat. Komponen

proses ini juga berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektivitas tercipta dalam proses pembelajaran.

Menurut Subandijah guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode yang tepat, dan memusatkan pada proses dengan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Pada intinya guru harus mengoptimalkan perannya sebagai educator, motivator, manager, dan fasilitator.

6. Komponen Evaluasi atau Penilaian

Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi ini sangat berhubungan erat dengan semua komponen lainnya, maka dengan cara evaluasi atau penilaian ini akan mengetahui tingkat keberhasilan dari semua komponen.

Dalam mengevaluasi, biasanya pendidik akan mengevaluasi dengan materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau paling tidak yang ada kaitannya dengan materi yang sudah diajarkan. Komponen evaluasi ini tidak hanya memperlihatkan sejauh mana prestasi peserta didik saja, tetapi juga sebagai sumber input bagi sekolah sebagai upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum.

Kurikulum yang akan dilaksanakan atau diimplementasikan terlebih dahulu diuji cobakan dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk didesiminasikan ke semua lembaga pendidikan. Berbagai upaya perlu dilakukan selama fase pengembangan kurikulum dilakukan, termasuk kedalamnya adalah evaluasi dan revisi.

G. Rangkuman

Dalam penyusunannya, Kurikulum mempunyai komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. komponen-komponen tersebut berupa Komponen Tujuan, Komponen Isi dan Struktur Progam atau Materi, Komponen Media atau Sarana dan Prasarana, Komponen Strategi Belajar Mengajar, Komponen Proses Belajar Mengajar, dan Komponen Evaluasi atau Penilaian.

Komponen- komponen tersebut harus bisa dijalankan berdasarkan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Agar suatu kurikulum yang akan diimplementasikan bisa mencapai tujuannya dan bisa didesiminasikan ke semua lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Hilda L. Jackman, 2009. Early Education Curriculum. Cengage Learning
- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta Bumi Aksara
- Beaty, Janice J. 2010. Observing Development of The Young Child. New Jersey: PearsonEducation, Inc.
- Dodge, Diane Trister, Laura J Colker, Cate Heroman. 2002. Creative Curriculum For Preschool Fourth Edition, Washington DC: Cengage Learning.
- Eliason, Claudia, Loa Jenkins. 2008. A Practical Guide to Early Childhood Curriculum Eight Edition. New Jersey, Pearson Education, Inc.
- Essa, Eva L., Introduction to Early Childhood Education, Annotated Student's Edition, 6th ed. Belmont, USA: Wadsworth, 2011.

<http://www.educate.ece.govt.nz/learning/curriculum/AndLearning/Assessmentforlearning/KeiTuaotePae/Book1/WhatAreTheEarlyChildhoodExemplars.aspx>

Lynn Meltzer, Executive Function In Education: From Theory to Practise. Guilford Press Amazon.com, 2012

Tes Sumatif

Soal pilihan ganda

1. Komponen kurikulum dibagi menjadi menjadi 5 komponen. Dari pilihan dibawah ini urutan yang benar adalah ?
 - a. Isi, Tujuan, Proses, Media, dan Strategi.
 - b. Tujuan, Isi, Strategi, Media, dan Proses.
 - c. Proses, Tujuan, Isi, Media, dan Strategi.
 - d. Media, Isi, Tujuan, Media, dan Strategi.
 - e. Tujuan, Isi, Strategi, Proses, dan Media.
2. Hal yang ingin dicapai secara keseluruhan merupakan definisi dari komponen ?
 - a. Strategi
 - b. Isi
 - c. Bahan
 - d. Tujuan
 - e. Media
3. Fungsi dari komponen media adalah ?
 - a. Proses belajar mengajar dapat memuaskan pendidik dan peserta didik
 - b. Memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran.
 - c. Sumber input bagi sekolahan sebagai upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum.

- d. Memuaskan pendidik dan peserta didik khususnya pada proses transfer ilmu yang dapat ditangkap para peserta didik.
 - e. Memberi dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.
4. Mempunyai arti komprehensif yang mesti dipahami dan diupayakan untuk pengaplikasiannya oleh seorang pendidik merupakan komponen dari ?
- a. Strategi
 - b. Media
 - c. Isi
 - d. Evaluasi
 - e. Tujuan
5. Bahan yang diprogramkan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan adalah devinisi dari ?
- a. Isi
 - b. Tujuan
 - c. Strategi
 - d. Media
 - e. Penilaian

Soal Essay

1. Jelaskan Fungsi dari komponen kurikulum !
2. Mengapa dalam kurikulum harus ada komponen kurikulum ?
3. Sebutkan dan jelaskan komponen kurikulum !

Kunci Jawaban

1. B
2. D
3. B
4. A
5. A

BAB VII

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Materi

Pada Bab ini akan dipaparkan mengenai berbagai landasan yang mendasari pembuatan kurikulum dan pelaksanaannya di Indonesia. Selain itu, terdapat juga bagian pengembangan kurikulum dengan memperhatikan beberapa prinsip yang termasuk dalam prinsip umum dan khusus.

B. Relevansi

Setelah mengikuti memahami bab ini, peserta didik dapat memunculkan inovasi pengembangan kurikulum dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia serta menjadi calon guru maupun guru yang lebih kreatif dalam pengembangan pembelajaran.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. S8 → Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
2. PP1 → Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang relevan dengan pendekatan saintifik
3. PP10 → Mampu melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya sendiri sebagai tenaga dan lingkungan Muhammadiyah pada khususnya pendidik PAUD di lingkungan masyarakat pada umumnya

4. KU1 → Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
5. KU2 → Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
6. KU7 → Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
7. KK6 → Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat secara lisan dan tulisan dengan santun, efektif, dan produktif.

Materi Pembelajaran

A. Landasan Pengembangan Kurikulum Tahun 2013 PAUD

Pada BAB berikut ini Anda akan mempelajari tentang landasan pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini tahun 2013. Diharapkan anda akan memahami dan dapat mengimplentasikan di lembaga anda bertugas masing- masing. Jika kurang jelas anda dapat mengajukan pertanyaan- pertanyaan terkait materi ini.

Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD Kurikulum tahun 2013 dikembangkan dan dilaksanakan dengan berpedoman pada berbagai kajian baik secara teoritis, empiris, yuridis, dan sosial budaya. Mari

bersama- sama mencermati dan membahas empat landasan pengembangan kurikulum PAUD tahun 2013 sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD

Ditinjau dari Landasan Filosofis, bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal ini yaitu: berakar pada budaya bangsa yang beragam dari sabang sampai merauke.

Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli, sebagai pewaris generasi penerus Bangsa proses pendidikan yang ditempuh memerlukan keteladanan, pengayoman yang dilakukan secara terus menerus, dan kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain yang menyenangkan.

2. Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD

Tinjauan dari Landasan Sosiologis, bahwa kurikulum dituntut untuk memenuhi harapan sebagai berikut:

Sesuai dengan tuntutan dan harapan dan norma yang berlaku di masyarakat luas, bersifat inklusif untuk membentuk sikap saling menghargai dan memberlakukan semua anak setara, bebas dari diskriminasi dalam bentuk apapun baik gender, sosial ekonomi, budaya dan agama

3. Landasan Teoritis Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD

Kurikulum Tahun 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan mengacu pada teori pendidikan berbasis standar dan kurikulum berbasis kompetensi.

Pendidikan berbasis standar berarti bahwa kurikulum 2013 PAUD mengacu pada Standar PAUD yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Proses pengembangan kurikulum secara langsung

berlandaskan pada empat standar yakni standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Sementara itu, empat standar lainnya dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung implementasi kurikulum.

Kurikulum berbasis kompetensi berarti bahwa kurikulum tahun 2013 PAUD dirancang untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung dan seluas-luasnya bagi anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan yang berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

4. Landasan Pedagogis Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD

Seperti yang kita ketahui bahwa anak bersifat unik. Oleh sebab itu Kurikulum tahun 2013 PAUD sangat memahami keunikan yang dimiliki oleh setiap anak bahwa sebagai individu yang unik, memiliki ritme dan kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret. Karenanya dalam mengelola kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

5. Landasan Yuridis Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD

Mari kita pahami dan analisa bersama tinjauan Yuridis pengembangan Kurikulum 2013 PAUD yang berdasarkan pada perundangan dan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Landasan yuridis yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum Tahun 2013 PAUD menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2015. sebagai berikut:

- a. Pembukaan UUD 1945. ... Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, ...
- b. Pasal 31 Undang Undang Dasar 45. Ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; dan ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
- c. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bagian Ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini (Pasal 28) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia

dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

- d. Undang Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 berbunyi Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi; Pasal 9 ayat 1 Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; Pasal 9 ayat 2 Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan ke-dua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 77G yaitu struktur kurikulum pendidikan anak usia dini berisi program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
- f. Perpres No. 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif.

- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Landasan pengembangan kurikulum tahun 2013 PAUD dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar.4.4 Landasan Pengembangan Kurikulum Tahun 2013 PAUD



B. Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum

Setelah mempelajari landasan pengembangan kurikulum tahun 2013 PAUD, Anda akan diajak untuk memahami tentang prinsip- prinsip pengembangan kurikulum. Apa saja prinsip- prinsip pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan agar pengembangan kurikulum yang dilakukan memenuhi tuntutan dan harapan dari masyarakat.

Secara gramatikal prinsip berarti asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Pengertian di atas dapat dimakna bahwa kata prinsip itu menunjukkan pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus di perhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Dengan mengenali dan memperhatikan prinsip, maka akan bisa menjadikan sesuatu itu lebih efektif dan efisien.

Makna Prinsip tersebut mengandung tentang hakikat yang dikandung oleh sesuatu, mungkin produk atau proses, dan bersifat memberikan rambu-rambu aturan main yang jelas pada pelaksanaannya, yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan benar.

Dalam pengembangan kurikulum, tidak ada yang melarang menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, karena disesuaikan dengan kebutuhan lembaga masing- masing sehingga akan ditemukan beragam prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjuk pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan sebagai patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum yang pada dasarnya prinsip-prinsip tersebut merupakan ciri dan hakikat kurikulum itu sendiri.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Agar pengembangan kurikulum itu bisa berjalan secara efektif dan efisien, maka dalam bekerjanya para pengembang harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan pengembangan kurikulum di lembaga.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka pengembang kurikulum akan bisa bekerja secara mantap, terarah, dan dengan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan.

Prinsip pengembangan kurikulum tidaklah lahir begitu saja, akan tetapi sumber prinsip pengembangan kurikulum setidaknya ada empat yang perlu kita ketahui, antara lain :

- 1. Data empiris**

Data empiris merujuk pada pengalaman terdokumentasi dan terbukti efektif.

- 2. Data eksperimen**

Data eksperimen merujuk pada temuan-temuan hasil penelitian kekinian. Data hasil temuan merupakan data yang dipandang valid dan reliable, sehingga tingkat kebenarannya

meyakinkan dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya untuk dijadikan prinsip dalam pengembangan kurikulum.

3. Cerita atau legenda yang hidup di masyarakat

Banyak data hasil penelitian (*hard data*) sifatnya sangat terbatas, disamping itu banyak data-data lain yang diperoleh bukan dari hasil penelitian yang digunakan juga terbukti untuk memecahkan problematika kehidupan yang kompleks misalnya yaitu adat istiadat yang hidup di masyarakat (*folklore of curriculum*).

4. Akal sehat (*common of sense*)

Data yang di peroleh dari sebuah penelitian yang dilakukan sendiri dapat dijadikan pertimbangan dan digunakan setelah melalui proses pemikiran yang mendalam serta telah dilakukan penilaian dengan menggunakan akal sehat terlebih dahulu.

C. Tipe-Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum

Tipe-tipe prinsip pengembangan kurikulum adalah tingkat validitas dan reliabilitas prinsip yang digunakan untuk pengemabngan kurikulum. Hal ini ada kaitannya dengan sumber dari prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri.

Terdapat fakta, data, konsep, dan prinsip tingkat kepercayaannya tidak diragukan lagi sebab telah terbukti melalui uji riset yang berulang-ulang, namun tidak menutup kemungkinan ada data yang sudah terbukti tapi masih terbatas dalam kasus-kasus tertentu belum bisa digeneralisasikan, dan terdapat pula data yang belum dibuktikan oleh

peneliti tapi sudah terbukti dalam kehidupandan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik, dan berguna.

Pada dasarnya Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip yaitu:

1. Anggapan utuh atau menyeluruh (*whole truth*)

Anggapan utuh atau menyeluruh diartikan fakta, konsep, dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga dibuat generalisasi dan mendapat tantangan atau kritik karena sudah diyakini oleh orang-orang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.

2. Anggapan kebenaran parsial (*partial truth*)

Arti anggapan kebenaran parsial ialah sutau fakta, konsep, dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus tapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan, karena masih dianggap baik dan bermanfaat.

3. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*hypothesis*)

Hipotesis yaitu asumsi atau prinsip yang bersifat masih dalam kesimpulan yang sementara dan muncul dari pemikiran akal sehat.

4. Macam-Macam Prinsip Pengembangan Kurikulum

lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008) yaitu: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.

Prinsip tersebut juga diajukan oleh Abdullah idi (2007) dan Asep Herry Hernawan dkk dalam Rahmat (2009).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata (2009) dengan membaginya ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Prinsip-prinsip umum (sama dengan Herdawan dkk);
- b. Prinsip-prinsip khusus, yaitu: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian). Berikut ini adalah uraian lebih lanjut dari prinsip-prinsip tersebut dengan mengikuti alur klasifikasi yang di ajukan oleh Nana Syaodih

D. Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Agar kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, maka ada sejumlah prinsip dalam proses pengembangannya. Di bawah ini akan diuraikan prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum.

1. Prinsip Relevansi

Kurikulum merupakan jalan menuju pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

Oleh karenanya pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat inilah yang disebut dengan prinsip relevansi. Prinsip relevansi adalah prinsip

kesesuaian. Dalam dunia Pendidikan terdapat dua macam relevansi yang dikenal yaitu :

a. Relevansi internal

Relevansi internal memiliki makna bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan adanya keutuhan suatu kurikulum.

b. Relevansi eksternal

Relevansi eksternal sangat erat kaitannya dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Ada tiga macam relevansi eksternal dalam pengembangan kurikulum: a) Relevan dengan lingkungan hidup peserta didik yang disebut (*relevansi sosiologis*). Bisa diartikan bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaklah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa.

Contohnya untuk siswa yang ada di perkotaan perlu diperkenalkan kehidupan di pedesaan maka anak didik perlu dikenalkan pada lingkungan pedesaan seperti keindahan alam, persawahan, pegunungan, lembaga, sungai- sungai yang mengalir indah dan hasil bumi setempat. Anak yang tinggal di lingkungan kota diperkenalkan pada lingkungan seperti

keramaian dan rambu-rambu lalu lintas; tata cara dan pelayanan jasa bank, kantor pos, dan lain sebagainya. Demikian juga untuk sekolah yang berada di daerah pantai, perlu diperkenalkan bagaimana kehidupan di pantai, seperti mengenai tambak, kehidupan nelayan, koperasi, pembibitan udang, dan lain sebagainya. b) Relevan dengan perkembangan zaman saat ini maupun dengan masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan relevansi harus sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan (IPTEK) teknologi.

c. Relevansi Epistemologis

Dapat diartikan isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu juga apa yang diajarkan kepada siswa harus membawa kebermanfaatan untuk kehidupan siswa pada masa datang yang akan dijalaninya. Sebagai contoh untuk kehidupan masa datang, penggunaan komputer dan Internet akan menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana cara memanfaatkan komputer dan bagaimana cara mendapatkan informasi dari Internet sudah harus diperkenalkan kepada siswa sejak dini.

Begitu pula dengan dengan kemampuan berbahasa. Sejak dimulai berlakunya pasar bebas (MEA) Masyarakat ekonomi Asean, maka masyarakat akan dihadapkan kepada persaingan merebut pasar kerja dengan orang-orang asing. Untuk memperoleh kesempatan atau peluang di era pasar bebas

keterampilan berbahasa asing sudah harus mulai dipupuk sejak sekarang.

d. Relevansi psikologis

Berarti bahwa segala sesuatu yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Sekolah kejuruan contohnya, dahulu anak didik diajarkan mengetik menggunakan mesin tik namun saat ini anak didik harus diajarkan untuk menguasai fitur- fitur administrasi perkantoran yang berbasis teknologi menggunakan system komputerisasi. Dengan demikian, keterampilan mengoperasikan komputer harus diajarkan kepada anak didik.

Dalam perjalanannya, agar dapat memenuhi prinsip relevansi di atas, maka dalam proses pengembangannya sebelum ditentukan apa yang menjadi isi dan model kurikulum yang bagaimana yang akan digunakan, penting untuk dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan seperti melakukan survei kebutuhan dan tuntutan masyarakat setempat dan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat akan perlunya pengembangan kurikulum, atau melakukan studi tentang jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh setiap lembaga atau instansi.

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dapat dimaknai bahwa kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku dalam pelaksanaannya. Pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat

luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.

Apa yang diharapkan dalam kurikulum ideal kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. Bisa saja ketidaksesuaian itu ditunjukkan oleh kemampuan mengajar guru yang kurang, latar belakang atau kemampuan dasar siswa yang rendah, bahkan sarana dan prasarana di sekolah.

Kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan di sekolah bahkan akan sangat merepotkan.

Dalam pengembangan kurikulum dilihat dari Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi yaitu:

a. Fleksibel bagi guru

Kurikulum harus memberikan ruang gerak atau keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada.

Gambar 7.1



b. fleksibel bagi siswa

Dalam hal ini pengembangan kurikulum yang dilakukan harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa yang menjadi sasaran dari pengembangan kurikulum.

3. Prinsip Kontinuitas

Pengembangan kurikulum mewajibkan adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan dalam kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.

Prinsip ini dapat dimaknai bahwa perlu adanya saling menjaga keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan.

Dalam penyusunan materi pelajaran perlu dijaga agar apa dipelajari anak didik saat ini dapat memberi keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi dan telah diberikan dan dikuasai oleh siswa pada waktu mereka berada pada jenjang sebelumnya.

Prinsip ini dilakukan untuk menghindari materi pelajaran yang memungkinkan terjadinya pengulangan- pengulangan pada materi pelajaran, sehingga program pengajaran tidak efektif dan efisien. Untuk menjaga agar prinsip kontinuitas itu berjalan, maka perlu ada kerja sama antara pengembang kurikulum pada setiap jenjang

pendidikan, misalkan para pengembang pendidikan pada jenjang SD, jenjang SLTP, jenjang SLTA, dan bahkan dengan para pengembang kurikulum di perguruan tinggi.

4. Prinsip Efektifitas

Prinsip efektifitas merujuk pada pengertian kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum dikatakan sebagai instrument untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jenis dan karakteristik tujuan apa yang ingin dicapai harus jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan pada pemilihan dan penentuan isi, metode dan system evaluasi serta model kurikulum apa yang akan digunakan juga akan mempermudah dan mengarahkan dalam implementasi kurikulum di lembaga itu sendiri.

Terdapat dua sisi efektifitas dalam suatu pengembangan kurikulum. *Pertama*, efektifitas yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Keberhasilan ini erat kaitannya dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Misalnya, guru telah menetapkan indikator perkembangan anak dalam satu semester harus tuntas semua, namun kenyataannya tidak dapat dilaksanakan sesuai program pembelajaran yang disusun, berarti dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program itu tidak efektif.

Kedua, efektifitas kegiatan anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Hal ini sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan jangka waktu tertentu sesuai yang telah ditetapkan. Misalnya, apabila ditetapkan dalam satu caturwulan siswa

harus dapat mencapai sejumlah tujuan pembelajaran, namun hanya sebagian saja yang dicapai anak maka dapat dikatakan bahwa, proses pembelajaran anak tidak efektif.

5. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi adalah mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat menggunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.

Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan meskipun kurikulum itu bagus dan ideal. Kurikulum yang baik harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan sumberdaya.

6. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pengembangan kurikulum tingkat satuan Pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsip yaitu:

1. Berpusat pada potensi

Perkembangan dan pertumbuhan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dalam hal ini anak dikembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara baik.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, dengan mempertimbangkan kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan segala perbedaan termasuk gender. Misalnya kurikulum mengakomodir muatan loka setempat.

2. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum dikembangkan dengan adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Relevan dengan pemenuhan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan.

4. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

a. Belajar sepanjang hayat (*long life education*).

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

b. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan “Bhineka Tunggal Ika” dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Prinsip-prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Prinsip khusus yang digunakan dalam pengembangan komponen-komponen kurikulum secara khusus yang didalamnya mengandung tujuan, isi, metode, dan evaluasi.

Prinsip yang berkenaan dengan tujuan yaitu yang bersumber pada: Kebijakan pemerintah yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya Pendidikan.

Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi kurikulum, yaitu: perlunya penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan, unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar meliputi: apa yang akan digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas meliputi: metode dan strategi

belajar harus dapat menciptakan pencapaian ke arah kognitif, afektif dan psikomotor.

Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat bantu pembelajaran antara lain yaitu: bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar, Hasil pembelajaran yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.

Prinsip yang berkenaan dengan penilaian yang baik akan menjawab beberapa hal yaitu: bagaimanakah karakteristik kelas, usia, tingkat kemampuan kelompok yang akan di tes?, Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan penilaian?, bagaimanakah bentuk penilaian tersebut?, Berapa banyak penilaian yang perlu dirancang?.

Menyusun alat penilaian sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor, Uraikan ke dalam bentuk perilaku murid yang dapat diamati, Hubungkan dengan bahan pelajaran, Tuliskan hasil pengamatan.

E. Rangkuman

Dalam mengembangkan kurikulum, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Agar kurikulum dapat berfungsi secara baik dan mencapai tujuannya sebagai pedoman dalam pendidikan, maka dalam mengembangkan kurikulum terdapat sejumlah prinsip-prinsip. Prinsip yang digunakan adalah prinsip umum (Prinsip Relevansi, Prinsip Fleksibilitas, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Efektifitas, dan Prinsip Efisiensi)

dan prinsip khusus (yang didalamnya mengandung tujuan, isi, metode, dan evaluasi).

Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD Kurikulum tahun 2013 dikembangkan dan dilaksanakan dengan berpedoman pada berbagai kajian baik secara teoretis, empiris, yuridis, dan sosial budaya.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik dan mempertimbangkan kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan segala perbedaan termasuk gender.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*

Apa, Mengapa, Dan Bagaimana?

<http://hechingerreport.org/will-co-teaching-with-computers-improve-student-learning/>

TES SUMATIF

Soal Pilihan Ganda

1. Manakah yang merupakan prinsip kurikulum KTSP ?
 - a. Menyeluruh dan berkesinambungan
 - b. Hanya berisi inti saja
 - c. Tidak berkelanjutan
 - d. Tabula rasa
 - e. Bisa dilakukan dengan tidak rinci
2. Dalam prinsip efektivitas terdapat dua cara yang efektif, salah satunya adalah?
 - a. Efektivitas kegiatan anak dalam melaksanakan kegiatan belajar
 - b. Efektivitas adalah cara menghemat waktu
 - c. Efektifitas adalah pola melakukan sesuatu secara tepat
 - d. Efektivas dapat diwujudkan dengan kerja keras
 - e. Efektivitas dalam penggunaan toilet oleh anak PAUD.
3. Pilih yang termasuk dalam prinsip fleksibilitas?
 - a. Fleksibilitas ayah dan ibu
 - b. Fleksibilitas bagi guru dan siswa
 - c. Fleksibilitas pedagang
 - d. Fleksibilitas saat guru memukul siswa
 - e. Fleksibilitas dalam bekerja.
4. Berikut ini adalah yang termasuk dalam tipe-tipe pengembangan kurikulum, kecuali?
 - a. Anggapan utuh atau menyeluruh (*whole trusth*)
 - b. Anggapan kebenaran parsial (*partial truth*)
 - c. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian (*hypothesis*)

- d. Macam-Macam Prinsip Pengembangan Kurikulum
 - e. Anggapan jelek tentang kurikulum PAUD
5. Berikut ini adalah sumber prinsip pengembangan kurikulum perlu kita ketahui, kecuali ?
- a. Data empiris
 - b. Data eksperimen
 - c. Cerita atau legenda yang hidup di masyarakat
 - d. Akal sehat (*common of sense*)
 - e. Minat dan bakat

Soal Essay

1. Jelaskan mengapa dalam pembuatan kurikulum harus menggunakan landasan !
2. Dalam penyusunan materi pelajaran perlu dijaga agar apa dipelajari anak didik saat ini dapat memberi keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi dan telah diberikan dan dikuasai oleh siswa pada waktu mereka berada pada jenjang sebelumnya. Mengapa demikian? Jelaskan !
3. Jelaskan secara singkat mengenai landasan kurikulum yang anda ketahui !

Kunci jawaban

- 1. A
- 2. A
- 3. B
- 4. E
- 5. E

BAB VIII

MODEL KURIKULUM ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Materi

Dalam pendidikan ada empat aliran pendidikan yang terkenal, yaitu aliran pendidikan klasik, pribadi, teknologi, dan interaksionis. Empat aliran itu bertolak dari asumsi yang berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda pula tentang kedudukan dan peranan pendidik, peserta didik, isi, serta proses pendidikan. Empat aliran atau teori pendidikan tersebut memiliki model konsep kurikulum dan praktek pendidikan yang berbeda.

Model konsep kurikulum dari aliran klasik disebut kurikulum subjek akademis, aliran pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik, aliran teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis.

B. Relevansi

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat mampu menguasai dengan baik Model Kurikulum Anak Usia Dini.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. S12 → Menyadari diri sebagai abdi dan khalifah di muka bumi
2. PP13 → Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran melalui teknik
3. KU1 → Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

4. KK5 → Mampu mengadaptasi dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya;

Materi Pembelajaran

A. *Play Based Curriculum* (Kurikulum Bermain Kreatif)

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan, dan mengembangkan imajinasi anak spontan dan tanpa beban.

Pernyataan ini sejalan dengan Catron dan Allen (1999: 21) yang mengemukakan bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan. Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Selain itu, kegiatan bermain juga memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan suatu bentuk kreativitas. Anak-anak memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk bermain, memadukan sesuatu yang baru dengan apa yang telah diketahui.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diverensasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk memecahkan suatu masalah. Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam

perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes (dalam Nursito: 2000) sebagai berikut : 1) Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah, 2) Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa, 3) Originality (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik atau luar biasa, 4) Elaboration (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan, 5) Sensivity (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Istilah “permainan kreatif” sebenarnya tidak mengacu pada tipe permainan, tetapi pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan permainan kreatif digunakan sebagai dasar untuk merancang sebuah kurikulum yang disebut dengan “model kurikulum permainan kreatif”.

Model ini awalnya dikembangkan di Universitas Tennessee, Knoxville pada tahun 1985. Secara teoritis model ini berpijak pada teori perkembangan Jean piaget, model pembelajaran konstruktif dan praktis pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan (developmentally appropriate practice) anak usia dini yang dikeluarkan oleh NAEYC.

Kurikulum yang berbasis pada permainan dan menekankan pada pentingnya perkembangan kreativitas anak dan peranan permainan untuk membantu perkembangan anak yang meliputi 6 aspek yang saling berhubungan, yaitu kepribadian, emosi, kognisi, komunikasi, sosialisasi, dan keterampilan gerak motorik.

Menurut Komite Kebijakan Laboratorium Perkembangan Anak (1985), seperti yang dikutip Catron dan Allen, pengoptimalan perkembangan anak yang ingin dicapai melalui permainan kreatif ini secara terperinci meliputi: Nilai diri dan kepercayaan diri, kepercayaan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama, hubungan interpersonal dan keterampilan berkomunikasi yang efektif, kemampuan untuk bersikap/berpikir secara mandiri dan mengembangkan kontrol diri, keterampilan untuk mengemukakan gagasan dan perasaannya, pemahaman dan pengelolaan informasi tentang lingkungan fisik dan sosialnya, pemerolehan dan penggunaan keterampilan untuk memecahkan masalah, rasa ingin tahu tentang dunia sekitarnya dan rasa nyaman dalam belajar dan bereksplorasi.

Jadi pendekatan permainan kreatif ini akan mengasah kemampuan anak terutama dalam menumbuhkan optimisme dan aktualisasi diri anak.

Tegano (1991), seperti yang dikutip oleh Catron dan Allen dalam bukunya *Early Curriculum, A Creative Play Model*, potensi kreatif anak dapat dilihat dari dua sisi, yaitu karakteristik kognitif dan kepribadian. Karakteristik kognitif yang mencerminkan kreativitas tersebut meliputi: 1) Fantasi, yang biasanya dikembangkan saat anak bermain sosiodrama atau bermain pura-pura, 2) Berpikir divergen, yaitu dengan munculnya beragam tanggapan, pertanyaan dan gagasan anak, 3) Rasa ingin tahu, yang meliputi bertanya, menyelidiki dan menguji coba sesuatu, 4) Berpikir metaforik, yaitu mampu menghasilkan atau mengolah sesuatu menjadi suatu hal yang baru.

Sedangkan karakteristik kepribadian yang mencerminkan kreativitas meliputi : 1) Karakter kreatif, yaitu mudah menyesuaikan diri, daya tahan tinggi, keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan dan tidak mudah putus

asa, 2) Tidak terikat dengan kelaziman/konversi yang berlaku, dimana anak berorientasi pada sesuatu yang asli, baru, dan luwes, 3) Berani mengambil risiko, yaitu kemauan untuk menerima tantangan atau mengambil resiko kesalahan, 4) Motivasi tinggi, sebagai pendorong dan kontrol diri internal.

Kurikulum bermain kreatif bertujuan untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan anak, serta tentunya aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu, melalui pendekatan kurikulum bermain kreatif terdapat beragam kegiatan yang dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa mereka hidup, serta lingkungan dimana mereka hidup.

Berdasarkan pendapat Dodge dan Colker (2000: 5-10), filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya.

Kurikulum bermain kreatif haruslah dapat mengembangkan ketiga hal tersebut di atas. Artinya, guru anak usia dini dan beragam lingkungan bermainnya harus dapat mengembangkan kemampuan untuk mempercayai dan rasa memiliki (*trust and belonging*) pada anak sehingga anak-anak dapat merasa aman dan terdorong untuk bereksplorasi tidak hanya terhadap material (lingkungan fisik) semata tetapi juga hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa. Selain itu, sangat diharapkan anak dapat merasa penting dan berharga ketika pendapat mereka di dengar, mengemukakan ide-ide, dan

membiasakan mereka mengekspresikan diri mereka sendiri. Lingkungan belajar harus mendukung kemandirian dan kontrol diri pada anak. Anak-anak dibelajarkan untuk mengendalikan perasaan mereka sendiri, bersosialisasi berdasarkan harapan kelompok sosial. Selain itu, juga perlu dibelajarkan tentang kapan mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri serta pengalaman-pengalaman untuk mengendalikan diri yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Anak-anak juga belajar berkata dan berbuat sesuai dengan norma yang berlaku serta mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

1. Karakteristik Kurikulum Bermain Kreatif

Dalam kurikulum bermain kreatif terdapat dua ciri khas, yaitu adanya gelaran sentra / area bermain dan adanya tokoh pembuka sebagai motivator dalam belajar. Berikut masing-masing penjelasannya. Apakah gelaran sentra bermain itu? gelaran sentra bermain adalah pusat kegiatan belajar yang dapat menjadi sarana atau tempat yang dapat mengadaptasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh anak, tingkat kematangan dan perkembangan anak, serta mengantisipasi perbedaan dari latar belakang yang berbeda.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan pada gelaran sentra bermain, yaitu individualisasi pengalaman belajar, dimana setiap anak diperkenankan untuk memilih gelaran sentra bermain yang akan digunakan untuk bereksplorasi dan bermain.

Nilai lebih dari adanya gelaran sentra bermain ini adalah: (1) dapat menjadi alternatif dari model pembelajaran sentra/ area/ sudut kegiatan yang selama ini seolah-olah sulit dilakukan karena keterbatasan ruang atau sempitnya lahan yang dimiliki oleh TK/ RA, KB atau Pos (2) dapat menginspirasi guru dalam menciptakan

berbagai wahana belajar bagi anak sesuai dengan situasi dan kondisi (contextual learning); (3) cara membuatnya yang mudah dan pemanfaatan bahan yang dapat didaur ulang. Atau dengan perkataan lain, gelaran sentra bermain menggunakan prinsip “coca cola = dimana saja, kapan saja dan siapa saja” dapat menggunakan gelaran sentra bermain; (4) mudah dipindah-pindahkan dari dalam keluar atau dari luar kedalam ruangan, tergantung dari jenis sentra yang akan dibuka. Lebih lanjut tentang prosedur pengembangan sentra, pengembangan proyek tema, ketepaduan proyek tema dan klasifikasi bermain kreatif, keterpaduan tema dan indikator, pengembangan materi: bahan belajar dan bermain dan pengembangan strategi pembelajaran.

B. Model Kurikulum Interaksionisme

Sebagaimana aliran filsafat pendidikan yang lain, interaksionis mendasarkan gagasannya pada para filsuf terdahulu yang dianggap sebagai “filsuf rekonstruksianis”. Diantaranya adalah Plato yang telah merancang desain negara masa depan (The Republik), dan secara tandas menegaskan bahwa pendidikan menjadi pilar utama dari pembangunan masyarakat baru dan masyarakat terbaik yang di dalamnya terjadi ekuualitas seksual, pembinaan pendidikan anak-anak secara komunal, dan diperintah oleh pemimpin yang memiliki akreditasi filosofis.

Walaupun demikian, aliran rekonstruksianisme mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dengan kehidupan. Aliran perennialisme memilih untuk kembali ke alam kebudayaan lama atau

dikenal dengan *regressive road culture* sebagai solusi yang paling ideal. Sedangkan aliran rekonstruksianisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina satu konsensus yang paling luas mengenai tujuan pokok tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Secara fundamental, pemikiran rekonstruksianisme muncul karena terjadi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan dan kekecewaan terhadap teori-teori umum (*general theory*) yang tidak dapat bersikap “kritis”. Sehingga diperlukan teori yang membumi (*grounded theory*) yang mampu mengapresiasi aspek sosial, budaya, dan politik secara maksimal. Serangan terhadap teori umum dimulai oleh C. Wright Mills dan mengalami puncaknya pada Habermas yang merupakan wakil terkemuka pada kecenderungan perlawanan terhadap teori-teori besar.

Rekonstruksianisme mendasarkan pada dua premis mayor: (1) masyarakat membutuhkan rekonstruksi yang konstan atau perubahan, dan (2) perubahan sosial juga adalah rekonstruksi pendidikan dan menggunakan pendidikan sebagai wahana rekonstruksi masyarakat. Cakrawala utopian ini tetap menjadi perhatian utama dan ciri permanen yang menjadi landasan aliran rekonstruksianisme secara menyeluruh. Pada intinya rekonstruksianisme bertujuan untuk mengkongkretisasi kehidupan, di mana dibentuk institusi sosial yang diawasi masyarakat, anak, sekolah dan pendidikan dalam koodinasi sosial budaya dan cara serta arah pendidikan harus sesuai tuntutan masyarakat.

Komponen dalam Kurikulum Interaksionisme:

1. Komponen Psiko-Filosofis

Komponen Psiko-Filosofis terutama didasarkan pada teori Piaget. Mempertimbangkan anak-anak untuk berkembang dari

lingkungan. Menjelaskan pengembangan terjadi ketika seseorang (dilambangkan dengan tahap yang secara kualitatif berbeda dari tahap lainnya) ditantang untuk gelar optimal oleh peristiwa pengalaman.

2. Komponen Administrasi

Lingkungan rumah di lapangan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif. Pusat pembelajaran didorong dengan adanya interaksi dari anak-anak dengan lebih jelas.

Peralatan: Bahan Multidimensional yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah yang diatur dalam cara untuk menyampaikan gagasan tentang tatanan konseptual. Representasional yang konkrit dianggap sebagai kebutuhan pada anak.

Staff: Mengatur kegiatan yang menantang tingkat perkembangan. Orang dewasa yang aktif atau seorang guru aktif (memberi tantangan baru) dan pada waktu lain orang dewasa pasif (menunggu pembelajaran baru anak untuk distabilkan). Orang dewasa sering menekankan bahasa yang menyertai anak-anak untuk mengembangkan konsep rencana serta panduan anak terhadap disiplin diri.

Aktivitas komponen Pedagogical: ditempatkan pada penekanan belajar heuristik (misalnya, strategi pemecahan masalah, keterampilan elaborasi, dan teknik interogasi), konten acadSjiic, sering disajikan dalam unit atau tema, dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan sendiri.

3. Evaluasi Program

Program dipandang sebagai hal yang berhasil jika anak-anak maju ke tahap yang lebih tinggi pembangunan dalam hal teori Piaget (misalnya, pengetahuan fisik, pengetahuan logico-matematika, pengetahuan spatio-temporal, pengetahuan sosial, dan representasi). Program ini telah dilakukan pada prasekolah untuk anak-anak yang efeknya sangat menguntungkan. Selanjutnya, karena tertarik pada perkembangan kognitif, dan karena yang paling diandalkan perangkat penilaian mampu mengukur fungsi kognitif, evaluasi terhadap program tersebut terutama didasarkan pada variabel kognitif.

4. Membangun Kerangka Anak Usia Dini

Pada tahun 1960, banyak program anak usia dini yang dirancang untuk memutus siklus kemiskinan. Diasumsikan bahwa kemiskinan keluarga menyebabkan kegagalan skolastik dan kemiskinan berikutnya sebagai orang dewasa. Banyak jenis model diadili dan dikupas. Beberapa program awal dianggap mengembangkan seluruh anak, tetapi sebagian besar dirancang untuk memperbaiki bahasa dirasakan, persepsi, dan konseptual.

Program pendukung akademis berpendapat bahwa program mereka yang paling penting dalam meningkatkan intelektual dan pencapaian di sekolah. Discovery, atau pendukung metode informal melihat keterampilan sosial dan otonomi sebagai daerah yang sangat penting bagi anak-anak. Mengambil pandangan titik tengah adalah mereka yang memandang teori Piaget sebagai dasar desain kurikulum

Program-program ini mencoba untuk mempengaruhi pemikiran anak-anak dan keterampilan pengolahan. Program juga diperluas ke atas (misalnya, ikuti melalui) dan ke bawah (misalnya, program bayi dan balita). Anak-anak dari keluarga miskin yang mengikuti program prasekolah kualitasnya lebih siap untuk sekolah kognitif dan afektif.

Program Penelitian *Non-compensatory* yang diam-diam asumsi hipotesis defisit sehingga sering digunakan dalam program kompensasi tory adalah bahwa anak-anak kelas menengah cenderung menerima cukup stim - modulasi di rumah dan dengan demikian hanya mengalami manfaat minimal dari prasekolah. Namun beberapa orang lain merasa rumah memberikan stimulasi yang memadai. Ada juga perjanjian untuk fokus yang tepat dari pengalaman belajar. Ada kekhawatiran untuk fungsi intelektual dan kompetensi sosial, yang didefinisikan sebagai kesuksesan orang dalam memenuhi harapan masyarakat dan aktualisasi diri atau personal. Larsen dan Draper mempelajari efek dari program prasekolah anak-anak dari anak - berorientasi keluarga Mormon yang terdidik dan memiliki status sosial yang tinggi.

Menggunakan skala *Preschool Kompetensi Sosial California*, mereka menunjukkan bahwa anak-anak lebih kompeten pada akhir masa prasekolah dan pada akhir TK daripada kelompok kontrol. Di TK, peringkat kompetensi sosial bagi perempuan yang belum masuk ke prasekolah sejajar dengan anak laki-laki dan perempuan yang telah menghadiri prasekolah, tapi seperti itu tidak terjadi untuk anak laki-laki. Para peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman prasekolah penting khususnya dalam membantu anak muda mengembangkan sosial.

C. Model Kurikulum Behavioristik

“*Living is Learning*”, Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana dan kapan saja. Di rumah, di sekolah, di pasar, di toko, di masyarakat luas, pagi, sore dan malam. Karena itu, belajar merupakan masalah bagi setiap manusia. Oleh sebab itu, dibutuhkan cara belajar yang tepat untuk menghasilkan perubahan sikap yang baik pula.

Pada awal abad ke-19 teori belajar yang berkembang pesat dan memberi banyak sumbangan terhadap para ahli psikologi adalah teori belajar tingkah laku (behaviorisme) sampai sekarang.

Teori belajar behaviorisme ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif.

Penjelasan Dari Ahli Behavioristik

1. John B Watson

Watson menganggap bahwa perilaku berbeda dengan pengalaman, dan kesadaran. Perilaku adalah apa yang dapat dilihat dan dipelajari. Sedangkan kesadaran bersifat abstrak dan sukar diuji karena banyak mengandung subjektivitas.

Menurut Watson, perilaku adalah gerak otot-otot. Berbicara adalah gerakan dari kerongkongan, berpikir adalah berbicara subvokal, yaitu berbicara dengan dirinya sendiri.

Bagi Watson, manusia tidak memiliki segala sesuatu yang bersifat kejiwaan atau mental yang sering disebut sebagai naluri, bakat, sifat, kecenderungan, dll. Yang dibawa manusia sejak lahir adalah raga fisik, badan, refleks.

Menurut Watson, belajar merupakan perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku. Teori ini lebih mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik (bagai mesin), menekankan peranan lingkungan, memetingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, dan memetingkan mekanisme hasil belajar.

Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku para murid. Bila penguatan ditambah (positive reinforcement), maka respon akan semakin kuat. Jika respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement), maka respon juga semakin melemah atau berkurang.

Menurut Watson, stimulus adalah semua objek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Sedangkan respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respon ada yang jelas (*overt*) dan samar (*covert*), dapat dipelajari (*learned*) dan tidak dapat dipelajari (*unlearned*). Seseorang

dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respon*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti pengutan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan yang perilaku.

Dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, Sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak Ivan Petrovich Pavlov (1849 – 1936)

- a. *Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik): adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Urutan kejadian melalui percobaan terhadap anjing:
- b. US (*unconditioned stimulus*): stimulus asli atau netral: Stimulus tidak dikondisikan yaitu stimulus yang langsung menimbulkan respon, misalnya daging dapat merangsang anjing untuk mengeluarkan air liur.
- c. UR (*unconditioned respons*): disebut perilaku responden (*respondent behavior*) respon tak bersyarat, yaitu respon yang

muncul dengan hadirnya US, yaitu air liur anjing keluar karena anjing melihat daging.

- d. CS (*conditioning stimulus*): stimulus bersyarat, yaitu stimulus yang tidak dapat langsung menimbulkan respon. Agar dapat menimbulkan respon perlu dipasangkan dengan US secara terus-menerus agar menimbulkan respon. Misalnya bunyi bel akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur jika selalu dipasangkan dengan daging.
- e. CR (*conditioning respons*): respons bersyarat, yaitu respon yang muncul dengan hadirnya CS, Misalnya: air liur anjing keluar karena anjing mendengar bel.

Dari eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami (UCS = *Unconditional Stimulus* = Stimulus yang tidak dikondisikan) dapat digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan (CS = *Conditional Stimulus* = Stimulus yang dikondisikan). Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan.

Dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

2. Edward Lee Thorndike (1874 – 1949)

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk

bereaksi atau berbuat. Respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

- a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

3. Clark Leonard Hull

Teori belajar Hull mendasarkan pada tingkah laku yang diselidiki kaitanya dengan hubungan penguatan antara stimulus (S) dan respon (R) atau disingkat S-R. Hull mengembangkan beberapa definisi tentang kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan penguatan (*reinforcement*).

Kebutuhan adalah keadaan organisme yang menyimpang dari kondisi biologis optimum pada umumnya yang digunakan untuk melangsungkan hidupnya. Jika kebutuhan tersebut timbul maka organisme akan bertindak untuk memenuhinya. Hal tersebut dinamakan “mereduksi kebutuhan” dan teori belajarnya disebut “teori reduksi kebutuhan atau *“need reduction theory”*”. Dorongan (*drive*) adalah kondisi kekosongan ganda organisme sehingga ia terdorong untuk melakukan sesuatu. Istilah lain dari dorongan adalah motif. Penguatan (*reinforcement*) merupakan sesuatu yang dapat memperkuat hubungan S-R, dan respon terhadap stimulus tersebut dapat mengurangi ketengan kebutuhan.

Stimulus yang dapat menimbulkan respon adalah stimulus yang mengenai saraf sensori atau reseptor kemudian menimbulkan impuls yang masuk *afferent*, yaitu saraf gerak dan dapat mengaktifkan otot-otot maskuler. “S” dengan huruf besar merupakan stimulus dan objeknya. Sedangkan “s” dengan huruf kecil merupakan stimulus dalam organisme, yakni stimulus yang sudah berupa impuls. Impuls merupakan perangsang atau stimulus yang sudah ada dan bekerja dalam saraf. Hull membedakan antara *learning* (pengetahuan) dengan *performance* (perbuatan). Tindakan dipengaruhi oleh banyak hal, tetapi belajar hanya dipengaruhi oleh factor jumlah waktu. Respon khusus terjadi karena adanya keterusan menerusan dan penguatan. Tingkah laku bersumber pada kebutuhan yang merupakan tuntutan hidup. Prinsip-prinsip utama teori Hull adalah :

- Reinforcement adalah factor penting dalam belajar yang harus ada. Fungsi reinforcement sebagai *drive reduction* daripada *satisfied factor* (factor pemuas atau pemenuhan)
- Dalam mempelajari hubungan S-R, yang perlu dikaji adalah peranan dari *intervening variable* (variable penghalang,

campur tangan) atau yang juga dikenal sebagai unsure O (organisme). Faktor O adalah kondisi internal dan sesuatu yang disimpulkan (inferred).

- Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi.

4. Edwin Ray Guthrie

Prinsip utama teori pembelajaran Guthrie adalah hukum kontiguitas yang berbunyi “suatu kombinasi dari rangsangan yang menyertai sebuah gerakan pada saat terjadinya cenderung diikuti oleh gerakan tersebut”. Hal ini terjadi tanpa keberadaan “gelombang penegasan” atau penguatan (reinforcement) atau efek yang menyenangkan”.

Menurut Guthrie dalam proses pembelajaran, hukum kontiguitas dan one-trial learning member ruang penting pada prinsip kebaruan yang berbunyi “sesuatu yang terakhir dilakukan disebabkan keberadaan stimulus akan cenderung dilakukan lagi ketika kombinasi stimulus berikutnya datang lagi”.

Jadi, apapun yang dilakukan terakhir kali oleh seseorang dalam kondisi tertentu punya kecenderungan besar untuk dilakukan kembali ketika kondisi yang sama muncul lagi. Guthrie membedakan antara gerakan dan tindakan.

Gerakan merupakan kontraksi otot-otot, Sedangkan tindakan adalah kombinasi antara gerakan-gerakan. Suatu gerakan merupakan bagian kecil dari perilaku, sementara tindakan adalah sekumpulan gerakan yang membentuk suatu keterampilan atau komponen-komponen keterampilan. Suatu gerakan merupakan peristiwa keterkaitan antara stimulus dan respons, oleh karena itu tak tergantung pada keberadaan suatu latihan.

Sedangkan tindakan memerlukan latihan, tanpa latihan suatu tindakan tidak akan terarah dan sulit mencapai hal yang diinginkan dan target yang ditetapkan. Guthrie mengungkapkan bahwa “pembelajaran yang normal terjadi dalam satu episode keterhubungan saja. Adapun latihan yang panjang dan pengulangan diperlukan untuk memantapkan keterampilan karena keterampilan sesungguhnya membutuhkan banyak gerakan yang khusus untuk dipasangkan pada banyak kondisi stimulus yang berlainan.

Suatu keterampilan bukanlah suatu kumpulan besar dari kebiasaan yang mencapai hasil tertentu dalam kondisi yang berlainan. Guthrie menyatakan “Jika seseorang ingin sukses dalam belajar, maka sebaiknya latihan di tempat yang sama situasinya dengan di tempat ia akan di tes nanti.

Bahkan akan tinggi tingkat keberhasilannya jika seseorang tersebut belajar di tempat di mana ia nanti akan diuji”. Hal ini disebabkan stimulus dalam ruangan akan diasosiasikan dengan informasi yang sedang dipelajari.

5. Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990)

Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas skinner membuat eksperimen sebagai berikut: dalam

laboratorium. Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut "*Skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pembeli makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan rantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.

Unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti: kata-kata kasar, ejekan, cubitan, jeweran justru berakibat buruk pada siswa. Selain itu kesalahan dalam *reinforcement* positif juga terjadi di dalam situasi pendidikan seperti penggunaan rangking juara di kelas yang mengharuskan anak menguasai semua mata pelajaran. Sebaliknya setiap anak diberi penguatan sesuai dengan kemampuan yang diperlihatkan sehingga dalam satu kelas terdapat banyak penghargaan sesuai dengan prestasi yang ditunjukkan para siswa; misalnya: penghargaan di bidang bahasa, matematika, fisika, menyanyi, menari, atau olahraga.

6. Albert Bandura

Eksperimennya yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak meniru secara persis perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya. Menurut Bandura dalam eksperimennya terdapat faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi yaitu: Perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat, Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik, Reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik, Motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip - prinsip sebagai berikut: Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya, individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimiliki individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Karena melibatkan atensi, ingatan dan motifasi, teori Bandura ini dianggap sebagai kerangka Teori Behaviour Kognitif, yaitu teori belajar sosial yang membantu memahami terjadinya perilaku agresi dan penyimpangan psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura menjadi dasar dari perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

D. Model Kurikulum Maturasional

1. Konsep Utama

Aliran Maturisional atau yang lebih dikenal dengan model proses pematangan merupakan satu model pengembangan kurikulum yang didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Arnold Gessel, Sigmund Freud, Erik Erikson.

Menurut pandangan ini, sejak dilahirkan anak-anak sudah memiliki pola tingkah laku tertentu. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari pematangan psikologis (kesiapan) dan situasi lingkungan yang mengandung tingkah laku tertentu. Tahun 1960 program anak paling awal yang melayani populasi kelas menengah didasarkan pada konsep-konsep yang berasal dari teori pematangan. program-program berikut model ini disebut sebagai "program pengayaan permisif", "kurikulum berpusat pada anak", "model perkembangan anak", dan "maturationalist perkembangan".

2. Tujuan Pengembangan Model Kurikulum Maturasional

Susunan kegiatan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum didasarkan pada pengembangan minat anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kegiatan yang dirancang harus dapat mencakup perkembangan anak secara umum baik fisik, kognitif dan afektif.

3. Konten Atau Isi Dari Kurikulum

Konten atau isi dari kurikulum model *Maturity* sebagai pedoman pelaksanaan adalah sebagai berikut:

a. Aspek Administrasi

Lingkungan ruangan diperhitungkan untuk memberikan mobilitas maksimal bagi perkembangan anak. Pusat-pusat pembelajaran hanya segala sesuatu yang telah dibatasi (ditentukan) memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Perlengkapan ruangan diisi dengan

bahan-bahan multi dimensi yang melayani berbagai kegiatan ekspresi seperti bahasa, matematika, gerak dan estetika.

b. Aspek Pendidikan

Aktivitas terdiri dari unit dan tema yang luas yang didasarkan pada studi minat anak. Anak-anak bebas memilih aktivitas yang diinginkan.

Penyusunan aktivitas didasarkan pada tema yang disusun melalui berbagai permainan. Strategi pemberian motivasi dilakukan melalui motivasi instrinsik verbal misalnya do'a (harapan).

Anak-anak dibentuk dalam suatu kelompok yang heterogen. Pada saat tertentu dilakukan secara homogen berdasarkan pada usia/tahap perkembangan.

Susunan kegiatan belajar yang fleksibel dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak. Penjajakan pada kemampuan anak dilakukan melalui observasi secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang bersifat fisik, kognitif dan afektif.

c. Evaluasi Program

Program dianggap berhasil jika anak-anak memperoleh kemajuan dalam hal fisik, kognitif dan afektif.

4. Proses Pembelajaran

a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik menyediakan lingkungan yang hangat dan mendukung. Semakin banyak, kegiatan belajar yang ditentukan, maka dapat "memperkaya" dan memperluas pemahaman / keterampilan anak pada kegiatan yang dilakukan dan ketika anak-anak set sedang dalam pengalihan perilaku sosial tidak dapat diterima

b. Kegiatan

Anak dikenalkan pada unit dan tema yang luas berdasarkan penelitian minat anak. Anak bebas memilih dan melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan berdasarkan contoh yang diberi. Kegiatan bermain berdasarkan tema yang dilakukan dengan bahan yang terletak di pusat pembelajaran dan dengan kunjungan lapangan. Kegiatan hampir sepenuhnya dipilih anak daripada ditentukan orang dewasa.

c. Strategi Motivasi

Strategi yang digunakan adalah pemberian motivasi secara ekstrinsik dan lisan dalam bentuk pujian.

d. Pengelompokan

Pengelompokan heterogen (yaitu, pengelompokan keluarga) adalah yang paling umum. Kelompok homogen sesekali didefinisikan secara longgar berdasarkan usia / stage.

e. Penjadwalan

Jadwal yang fleksibel dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak. Blok besar waktu di mana seorang anak dapat bekerja pada kegiatan tunggal atau kegiatan perubahan yang khas.

f. Assesment anak-anak

Upaya yang dilakukan untuk mengamati seluruh anak (fisik, kognitif, dan afektif), terutama menggunakan observasi naturalistic

g. Evaluasi program

Program dipandang sukses jika terdapat kemajuan pada anak sesuai, norma kognitif, dan afektif fisik. Tunjangan dibuat ketika anak-anak dipandang memiliki kendala herediter atau lingkungan ditempatkan pada perkembangan mereka.

h. Sarana Prasarana

Ruang yang lapang disediakan untuk memberikan mobilitas maksimal. Pusat Belajar hanya apa yang telah ditentukan, Media dari bahan multidimensi yang melayani banyak mode ekspresi (misalnya bahasa, matematika, motorik, estetika) yang dipilih dan disesuaikan dengan perkembangan anak.

5. Implikasi Pengembangan Model Maturisional dalam Kurikulum PAUD

Anak-anak lahir dengan memiliki warisan genetik dari orang tua, warisan genetik tersebut mengandung bakat yang letaknya ada dalam diri anak juga. Kenampakan bakat akan terlihat pada saat anak menjalani dan melewati tugas-tugas perkembangannya, maka ketika anak telah siap berarti anak telah matang dan telah melalui proses kematangan (*maturity*). Namun proses tersebut dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Faktor intrinsik adalah individu atau anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa proses kematangan intrinsik adaah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu.

Untuk faktor ekstrinsik sendiri berbentuk stimulus dan pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar anak khususnya orang tua dan sekolah.

Dalam pengembangannya model kurikulum maturisional melibatkan orang tua, guru, media, metode, mapun kurikulum sebagai perantara pada setiap kegiatan perkembangan anak.

Implikasi model kurikulum maturisional berkaitan dengan hakikat paud yaitu pembinaan untuk kesiapan anak, sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dengan demikian model kurikulum maturisional mempunyai tujuan yang sama terhadap didikan yang diberikan untuk setiap perkembangan dengan menekankan kematangan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Menurut Arnold Gesell, perkembangan motorik hasil dari kematangan neuromuscular pada bagian otot, otak, dan pertumbuhan tubuh bayi.

Teori kematangan berdasarkan ide bahwa perkembangan manusia hasil dari warisan genetik individu. Arnold mengumpamakan kematangan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti tumbuhan, ketika sedang tumbuh lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman tersebut seperti penyinaran, pemupukan begitulah tumbuhan itu tumbuh terus menerus membawa pengaruh genetik dari tumbuhan itu sendiri, begitu pula dengan pertumbuhan anak

Gesell, mengemukakan lima tahapan perkembangan manusia, yaitu: 1) Pada peringkat pertama yaitu pada usia lahir hingga satu tahun. Ciri-ciri perkembangan tingkah laku yang dihasilkan pada usia 1 bulan ialah bayi dapat menghasilkan tangisan berbeda-beda untuk menyatakan keinginan yang berbeda seperti tangisan lapar berbeda dengan tangisan ketika popoknya basah. Pada usia 4 bulan, koordinasi fisik yang berlaku pada bayi yaitu mata bayi selalu

mengikuti objek yang bergerak. Pada usia 6 bulan bayi sudah dapat menggenggam sesuatu objek misalnya bola, kubus kayu, keringcing dan sebagainya. Pada usia tujuh bulan, bayi sudah mulai duduk dan merangkak dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain karena pada masa ini otot leher, tangan, kaki, pinggul bayi sudah semakin kuat dan memungkinkan bayi duduk serta merangkak dengan cepat. Pada usia dua belas bulan, bayi sudah mahir untuk melangkah dengan kakinya dengan berpegangan pada kursi atau meja. 2) Pada peringkat kedua yaitu pada usia satu hingga dua tahun, kematangan fisik dan mental mulai meningkat yaitu bayi sudah dapat berjalan walaupun masih dibantu oleh pengasuhnya. Pada tahap ini juga, bayi sudah mulai mengerti dengan istilah "jangan" dan pada usia dua tahun bayi sudah mampu untuk berjalan tanpa bantuan dari pengasuhnya kerana bayi sudah memperoleh keseimbangan badan yang sempurna. 3) Pada peringkat ke tiga yaitu pada usia dua hingga tiga tahun bayi sudah mencapai koordinasi mata, tangan dan kaki yang semakin sempurna misalnya dapat makan dan memakai sepatu sendiri sendiri dan sudah bisa berbicara meskipun belum begitu fasih. 4) Pada peringkat keempat yaitu pada usia tiga hingga empat tahun, koordinasi dan kematangan fisik anak sudah semakin sempurna misalnya sudah bisa mengendarai sepeda beroda tiga dan menuruti arahan dari orang tua disekitarnya. 5) Pada tahap kelima yaitu pada usia empat hingga lima tahun, proses interaksi anak mulai terbentuk karena pada tahap ini anak mulai bersosialisasi dan bergaul dengan teman seusianya kerana pada masa ini anak sudah memasuki usia sekolah. Pada tahap ini juga anak suka bertanya tentang apa yang dilihat dan dialaminya pada orang tua atau pengasuhnya.

Robert Havighurst, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang terkenal dengan teori tugas-tugas perkembangan manusia yang berlandaskan sosiobudaya. Dia menguraikan tugas-tugas perkembangan seperti, berjalan, berlari atau melompat. Robert Havighurst berpendapat bahwa setiap individu harus menyelesaikan tugas perkembangan pada tiap tahapan perkembangannya.

Teori Arnold dan Robert, menekankan pada perkembangan fisik anak, ketika seorang anak sudah melewati tugas-tugas perkembangan fisiknya dengan baik, maka telah terjadi proses kematangan fisik dari anak tersebut.

Teori perkembangan selanjutnya adalah teori psikoseksual Sigmund Freud yang merupakan salah satu teori paling terkenal, akan tetapi juga salah satu teori yang paling kontroversial.

Menurut Sigmund Freud, Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus mempengaruhi perilaku di kemudian hari.

Jika tahap-tahap psikoseksual selesai dengan sukses, hasilnya adalah kepribadian yang sehat. Beberapa fase yang harus dilewati anak untuk menjadi individu yang matang secara psikoseksual yaitu; (1) Fase Oral (0-2 thn), Pada tahap oral, sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, sehingga perakaran dan refleks mengisap adalah sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, dan bayi mendapat kesenangan dari rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti mencicipi dan mengisap., bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.

Jika fiksasi (perkembangan terhambat) terjadi pada tahap ini, Freud percaya individu akan memiliki masalah dengan ketergantungan. Fiksasi oral dapat mengakibatkan masalah dengan menggigit kuku, (2) Fase Anal (18 bulan – 3 tahun), pada tahap anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari naluri adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet – anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Mengembangkan kontrol ini menyebabkan rasa prestasi dan kemandirian, (3) Fase Phallic (3-5 tahun), pada tahap phallic, fokus utama dari naluri adalah pada alat kelamin. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita, (4) Fase Latent (5-8 tahun), periode laten adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri, (5) Fase Genital (8 tahun keatas), pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis.

Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli.

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.

Kematangan kognitif didasarkan pada teori perkembangan Jean Piaget Pakar psikologi Swiss terkenal, beliau mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri.

Piaget yakin bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimiliasi dan akomodasi.

Asimilasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Contoh: Seorang anak yang mengikuti lomba mewarnai, saat itu ada gambar pohon, yang ia ketahui bahwa pohon biasanya berwarna hijau, tetapi sehari sebelum lomba dia diajak berjalan-jalan oleh ibunya, dan dia melihat ada pohon yang daunnya sudah berwarna kekuningan dan coklat, maka anak tersebut dengan pemikirannya menyesuaikan keadaan yang dilihat dengan memberi warna coklat dan kuning pada gambar pohonnya.

Oleh karena itu proses asimilasi dan akomodasi dapat dikatakan sebagai proses kematangan yang dilewati anak dalam membangun pikirannya.

Dalam model pengembangan kurikulum Maturation model pengembangan kurikulum lebih ditekankan dengan memperhatikan aspek perkembangan dari tiap tahap perkembangan anak (ranah fisik, afektif, dan kognitif), proses pembelajaran lebih ditekankan pada

bagaimana mengajarkan individu sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya.

a. Ranah Fisik

Perkembangan fisik menjelaskan perubahan penampilan fisik anak-anak dan juga kemampuan motoriknya. Selama masa prasekolah, urutan yang dialami semua anak dalam perkembangan fisiknya hampir sama walaupun beberapa anak menguasai kemampuan lebih daripada yang lainnya (Robert, 2011;87).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko.

Pembelajaran dalam kurikulum ini diharapkan setiap aktifitas yang dilaksanakan dapat sesuai dan mendukung perkembangan fisik anak.

b. Ranah Kognitif

Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom (1956) tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian :

- Pengetahuan (*knowledge*)
Mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- Pemahaman (*comprehension*).
Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
- Penerapan (*application*)
Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
- Analisis (*analysis*)
Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
- Sintesa (*evaluation*)
Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah

laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

➤ Evaluasi (*evaluation*)

Mengacu kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Dalam PAUD, anak banyak belajar melalui dirinya sendiri, tetapi ia sering memerlukan pertolongan untuk memadukan apa yang dipelajarinya sehingga tercipta konsep yang lebih kompleks. Untuk itu anak perlu ditawarkan berbagai kegiatan untuk bermain menjelajah lingkungan dan merespon rangsangan dalam lingkungan.

6. Konten atau isi dari kurikulum

Konten atau isi dari kurikulum model Maturity sebagai pedoman pelaksanaan adalah sebagai berikut :

a. Aspek Administrasi

Lingkungan ruangan diperhitungkan untuk memberikan mobilitas maksimal bagi perkembangan anak. Pusat-pusat pembelajaran hanya segala sesuatu yang telah dibatasi (ditentukan) memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Perlengkapan ruangan diisi dengan bahan-bahan multi dimensi yang melayani berbagai kegiatan ekspresi seperti bahasa, matematika, gerak dan estetika.

b. Aspek Pendidikan

Strategi pemberian motivasi dilakukan melalui motivasi instrinsik verbal misalnya do'a (harapan). Anak-anak dibentuk

dalam suatu kelompok yang heterogen. Pada saat tertentu dilakukan secara homogen berdasarkan pada usia/ tahap perkembangan. Susunan kegiatan belajar yang fleksibel dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak. Penjajakan pada kemampuan anak dilakukan melalui observasi secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang bersifat fisik, kognitif dan afektif.

c. Evaluasi Program

Program dianggap berhasil jika anak-anak memperoleh kemajuan dalam hal fisik, kognitif dan afektif. Agar muatan kurikulum menjadi tepat guna dalam pelaksanaannya, hal yang perlu diperhatikan adalah kesiapan dan kematangan sekolah dari anak sebagai obyek utama pendidikan. Kematangan sekolah biasanya dihubungkan dengan pertumbuhan biologis seorang anak, misalnya pada saat anak memasuki usia tujuh tahun ia harus masuk sekolah dasar. Kesiapan sekolah adalah satu tahapan dalam perkembangan anak dimana anak dapat dengan mudah, efektif dan tanpa gangguan emosional dapat mulai memasuki sekolah. Kesiapan tersebut dapat dikategorikan siap secara usia kronologis dan kemampuan. Kesiapan anak dalam memasuki sekolah ada dua yaitu kesiapan kemampuan untuk mengikuti kegiatan akademis dan kesiapan akan kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan sosial.

Berdasarkan teori ekologi yang telah dikembangkan suatu rumus kesiapan anak (*National School Readiness Initiative, US tentang 'Ready Child Equation*) : *Ready Families + Ready*

Communities + Ready Service + Ready Schools= Children Ready For School

Dalam hal ini, kesiapan keluarga menggambarkan tentang konteks keluarga anak dan situasi keluarga, kesiapan masyarakat menggambarkan tentang sumber daya masyarakat dan dukungan bagi keluarga yang memiliki anak usia dini, kesiapan layanan sosial menggambarkan tentang keberadaan program, kualitas program dan dukungan program yang mempengaruhi perkembangan anak dan kesiapan anak untuk sekolah. Sedangkan kesiapan sekolah menggambarkan tentang komponen kritis yang mempengaruhi perkembangan anak dan keberhasilan di sekolah.

Kematangan sekolah adalah satu istilah yang diberikan dalam satu tahapan ketika anak mulai siap untuk menerima instruksi formal (biasanya dilakukan di sekolah) dalam membaca, menulis dan berhitung yang ditandai dengan tampilnya perilaku tertentu (kecerdasan atau ketangkasan seperti memegang pensil dengan benar). Kematangan adalah satu proses pertumbuhan yang sifatnya biologis dalam perkembangan anak. Kematangan tiap anak berbeda-beda walaupun memiliki usia yang sama.

d. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dari model maturasional berupa aktivitas belajar yang sesuai dengan keinginan anak, sebab model ini menekankan pada kesiapan anak dalam belajar baik fisik maupun psikisnya. Penyusunan aktivitas pada

kurikulum model maturisional tetap didasarkan pada tema namun disajikan melalui permainan yang menstimulus berbagai aspek perkembangan anak, khususnya pada ranah kognitif, afektif dan fisiknya sehingga guru dapat mengobservasi kematangan (kesiapan) anak, terutama kesiapan anak dalam melewati tugas-tugas perkembangannya. Aktivitas yang berupa permainan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dengan tetap memperhatikan usia mental (mental age) dan usia kronologis (cronological age) masing-masing anak, dengan menyusun aktivitas-aktivitas bermain maka guru telah masuk dalam dunia anak. Dunia anak adalah dunia bermain, maka melalui bermain diharapkan anak akan melalui proses kematangannya. Bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang-orang lain, benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan panca indera, dan seluruh anggota tubuhnya.”

E. Model Vygotsky

1. Pandangan Perkembangan Budaya dan Sejarah

Sejarah merujuk pada gagasan teori Vygotsky yaitu untuk benar-benar memahami proses psikologi yang unik pada manusia, seseorang harus mempelajari sejarah proses perkembangan ini yang memadukan antara dua aspek yang berbeda dan saling terkait yaitu: sejarah

perorangan (onotogeni) dan sejarah umat manusia (filogeni). Menurut Vygotsky, proses psikologi yang telah berkembang sepenuhnya sulit untuk dipelajari karena pada umumnya berada dalam bentuk yang terinternalisasi atau terfosil dimana banyak komponen tak dapat dilihat dengan mudah.

Oleh karena itu, para penganut teori Vygotsky percaya bahwa mempelajari proses membaca dari perspektif sejarah pribadi seseorang memungkinkan untuk memahami proses ini secara lebih baik, begitu pula dengan komponen dan kedinamisannya. Vygotsky lebih banyak memfokuskan pada komponen budaya yang beragam dan symbol yang berfungsi sebagai peranti budaya dan peran mereka dalam perkembangan proses mental manusia yang unik yang ia sebut dengan fungsi mental yang lebih tinggi (Vygotsky 1997).

2. konsep Peranti

Vygotsky mengemukakan bahwa manusia memiliki alat berfikir yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah, memudahkan dalam melakukan tindakan memperluas kemampuan, melakukan sesuatu sesuai kapasitas alami. Vygotsky menerapkan gagasan manusia sebagai “hewan pembuat peranti” dalam cara yang unik dan berbeda dari rekan-rekannya untuk menyertakan satu jenis peranti baru yaitu peranti berfikir.

Contohnya, kerap kali kita mendapati diri kita dalam situasi dimana kita harus mengingat begitu banyak hal, hal ini tidak menjadi masalah bagi sebagian orang yang memiliki ingatan yang kuat, tetapi bagi sebagian orang lain yang ruang penyimpanan ingatan terbatas.

Selama berabad-abad, manusia telah mengembangkan banyak peranti yang berfungsi sebagai penambah ingatan mulai dari tali yang diikatkan di

jari hingga daftar belanjaan hingga PDA (personal digital assistant). Vygostky mengemukakan beberapa kegunaan alat berfikir manusia yaitu :

- Membantu memecahkan masalah
Seseorang akan mampu mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Anak-anak akan mencoba memecahkan masalah dalam permainan yang sedang dikerjakannya seperti mencari jejak, menyusun puzzle, dan memecahkan teka-teki.
- Memudahkan dalam melakukan tindakan
Dengan alat berfikirnya, setiap individu akan memilih tindakan atau perbuatan seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai suatu tujuan yang merupakan cerminan dari berfungsinya alat berfikir.
- Memperluas kemampuan
Melalui berbagai eksplorasi yang dilakukan seorang anak melalui panca inderanya, maka akan semakin banyak hal mereka ketahui
- Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya
Alat berfikir berkembang secara alami mengikuti apa yang terjadi di sekitarnya. Semakin banyak stimulasi yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan semakin cepat pula berkembang fungsi pikirannya.
- Fungsi Mental yang Lebih Tinggi dan Lebih Rendah
Prinsip dasar teori vygotsky adalah bahwa anak melakukan proses ko-konstruksi membangun berbagai pengetahuannya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana anak tersebut berada.

Pengetahuan juga berasal dari lingkungan budaya. Pengetahuan yang berasal dari lingkungan budaya didapatkan dari turun temurun melalui orang-orang yang di sekitar.

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang terus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya yaitu pada asal usul tindakan sadarnya dan dari interaksi sosial yang dilatari oleh makhluk hidup lainnya. Peningkatan kualitas kognitif terasa dari kehidupan sosialnya bukan dari individu itu sendiri.

Mengenai dampak anak-anak bagaimana menggunakan alat berfikir atau peranti mental berdampak pada penguasaan anak-anak atas perilaku mereka sendiri, memperoleh kemandirian, dan meraih tingkat perkembangan mental yang lebih tinggi.

Saat anak-anak diajari dan melakukan semakin banyak hal untuk menggunakan alat berfikir mereka, hal tersebut tidak hanya merubah perilaku luar mereka saja namun juga fikiran mereka yang mengarah pada munculnya kategori baru fungsi mental yaitu fungsi mental yang lebih tinggi.

Vygotsky membagi proses mental ke dalam fungsi mental yang lebih rendah dan yang lebih tinggi sebagai suatu yang nyata terlihat dalam bentuk gerak refleks, kepekaan indera dan perilaku motorik yang mudah untuk diamati dan diukur.

Tidak seperti para ahli di zamannya, Vygotsky tidak menganggap bahwa fungsi mental yang lebih rendah dan lebih tinggi berdiri sendiri-sendiri, tapi sebaliknya ia malah mengajukan sebuah teori dimana dua rangkaian fungsi ini berinteraksi.

Vygotsky menggambarkan fungsi mental yang lebih rendah sebagai hal yang lazim pada manusia dan binatang. Fungsi-fungsi ini dibawa sejak lahir dan perkembangannya tergantung sepenuhnya pada proses kematangan. Contoh-contoh dari fungsi mental yang lebih rendah

termasuk sensasi, perhatian spontan, ingatan asosiatif, dan kepandaian sensorimotor.

Sensasi merujuk pada penggunaan panca indera dan ditentukan oleh anatomi dan fisiologi dari system penginderaan pada spesies tertentu. Sebagai contoh, hewan siang umumnya mampu mengenali warna, sedangkan hewan malam biasanya buta warna. Perhatian reaktif merujuk pada perhatian yang terarah pada rangsangan yang kuat dari lingkungan, seperti saat anjing tiba-tiba bereaksi pada suara pintu garasi yang dibuka atau bayi yang mulai menangis setelah mendengar bunyi guntur.

Ingatan asosiatif adalah kemampuan untuk menghubungkan dua rangsangan secara bersamaan dalam ingatan setelah kedua rangsangan itu ditujukan secara berulang-ulang dan bersamaan, dimana satu rangsangan memicu satu ingatan pasangannya.

Kepandaian sensorimotor dalam kerangka kerja Vygotsky menggambarkan pemecahan masalah dalam situasi yang melibatkan manipulasi fisik atau gerak motorik dan trial and error (proses percobaan).

Khusus pada manusia, fungsi mental yang lebih tinggi adalah proses kognitif yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengajaran. Perbedaan utama antar fungsi mental yang lebih tinggi dan lebih rendah adalah adanya penggunaan peranti pikiran pada fungsi mental yang lebih tinggi. Fungsi mental yang lebih tinggi mencakup persepsi dengan perantara, perhatian yang berpusat, ingatan sadar, dan pemikiran logis.

Saat kita membedakan warna yang berlainan, meletakkan warna hijau limau ke dalam kategori yang berbeda dari hijau zaitun, maka kita menggunakan persepsi dengan perantara. Perhatian yang berpusat

menggambarkan kemampuan untuk berkonsentrasi pada semua rangsangan, baik yang berdiri sendiri maupun yang menyatu dengan latar belakang. Untuk menemukan sebuah data tertentu pada sebuah halaman yang dipenuhi banyak kata diperlukan perhatian yang berpusat.

Ingatan sadar merujuk pada penggunaan strategi ingatan untuk mengingat sesuatu. Pemikiran logis melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan pikiran menggunakan logika dan strategi lainnya. Prinsip mental yang lebih tinggi diperoleh dengan cara yang khusus yang mempengaruhi perkembangannya melalui system kebiasaan yang lazim bagi suatu budaya tertentu dan piranti mental yang telah dikembangkan oleh budaya ini untuk menjalankan kebudayaan ini. Persepsi dengan perantara, sebagai contohnya adalah sebuah fungsi mental yang lebih tinggi yang terdapat pada semua manusia, tetapi kelompok tertentu mungkin saja mengembangkan kemampuan membedakan warna, bau, atau rasa yang lebih baik.

Vygotsky menggambarkan fungsi mental yang lebih tinggi sebagai perilaku sadar, dengan perantara, dan kebiasaan yang terlatih, bahwa semua fungsi itu dikendalikan oleh orang yang memilikinya dan bukan oleh lingkungan dan penggunaannya didasarkan pada pemikiran dan pilihan. Hal tersebut dapat diarahkan pada aspek khusus pada lingkungan, seperti ide, persepsi, dan citra, serta mengabaikan masukan yang lain.

Perilaku tidak sadar tergantung dari keadaan di luar. Bagi sebagian murid, dapat atau tidaknya menjawab pertanyaan pada sebuah tes tergantung pada apakah informasinya merupakan sesuatu yang baru saja mereka baca atau sesuatu yang paling sering mereka dengar.

Sebaliknya murid-murid yang menggunakan perhatian terpusat dan ingatan sadar akan melalui satu langkah ekstra menggunakan peranti.

Sebagai contoh mereka menggarisbawahi atau menandai kata-kata dan bagian-bagian khusus dalam buku teks untuk memastikan mereka akan memperhatikan kata-kata tersebut disaat mereka belajar untuk menghadapi tes. Vigotsky menggambarkan proses ini sebagai internalisasi bahwa saat perilaku dari luar tumbuh ke dalam pikiran maka semua perilaku itu mempertahankan struktur, fokus, dan fungsi yang sama.

Menurut Vygotski fungsi mental yang lebih tinggi tidak muncul pada anak-anak dalam bentuk yang telah berkembang sepenuhnya. Sebaliknya fungsi itu melalui sebuah proses perkembangan yang panjang dimana selama proses itu terbentuklah pengaturan ulang mendasar dari fungsi mental yang rendah. Hal ini berarti bahwa saat anak-anak menggunakan fungsi mental yang lebih tinggi dengan lebih sering fungsi mental mereka yang lebih rendah tidak menghilang seluruhnya tetapi semakin jarang digunakan. Sebagai contoh, disaat anak-anak menguasai bahasa mereka terus menggunakan ingatan asosiatif mereka, tetapi kini mereka lebih sedikit tergantung pada kemampuan mereka mengingat kembali hal-hal secara spontan dan lebih banyak lagi menggunakan strategi ingatan yang beragam.

Bagi penganut teori Vigotsky Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah langkah awal dalam sebuah proses yang panjang di mana anak usia muda terlibat dalam penguasaan peranti dan perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi yang dipelajari dari orang-orang yang berada dalam dunia anak itu.

3. Pendekatan Teori Vygotsky Tentang Pembelajaran Dan Pengajaran

a. Pembelajaran dapat Menuntun Perkembangan

Menurut Vygotsky, anak adalah seorang eksplorasi yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi, sangat aktif dalam pembelajaran, selalu ingin menemukan sendiri, dan mengembangkan pemahaman baru. Perkembangan pertama dalam lingkup sosial muncul dalam individu sebagai kategori interpsikologis dan kemudian pada anak sebagai kategori intrapsikologis. Contohnya adalah *voluntary attention* (perhatian otomatis), *logical memory* (memori logis), pembentukan konsep, dan perkembangan kemampuan memilih.

Vygostky berpendapat bahwa, pembelajaran pada anak terjadi melalui interaksi sosial dengan tutor yang lebih berpengalaman, Tutor ini menjadi model dalam berperilaku atau menyediakan instruksi verbal untuk anak.

Model inilah yang disebut dengan dialog kooperatif atau kolaboratif. Anak mencari pemahaman perilaku atau instruksi dari tutor, menginternalisasi informasi dan menggunakannya untuk memformulasikan perilaku mereka.

Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan harus dilihat dari perspektif 4 tahap yang saling berhubungan dalam interaksi anak dengan lingkungan: 1) Perkembangan *Ontogenic*, adalah perkembangan individu sepanjang hayat, digunakan oleh hampir semua ahli psikologi dalam menganalisa perkembangan manusia. 2) Perkembangan *Microgenic*, mengacu pada perubahan yang terjadi pada waktu yang relatif singkat, misalnya perubahan yang dapat dilihat pada saat anak memecahkan masalah penjumlahan pada setiap minggunya selama 11 minggu (Siegler & Jenkins, 1989). 3) Perkembangan *Phylogenic* adalah perubahan yang berskala evolusi, diukur dalam ribuan dan bahkan jutaan tahun. Vygostky sendiri berpendapat bahwa untuk pemahaman sejarah spesies dapat memberikan masukan pada perkembangan anak. 4) Perkembangan

Sociohistorical, mengacu pada perubahan yang terjadi pada budaya, kepercayaan, norma, dan teknologi.

Disini Vygotsky menekankan bagaimana seseorang berkembang dalam lingkungan yang berubah. Dengan berfokus pada individu atau pun pada lingkungan tidak cukup untuk menjelaskan mengenai perkembangan seseorang. Untuk itu perkembangan sebaiknya dipelajari dari konteks sosial dan budaya.

b. Zone Proximal Development

Bahwa siswa akan mempelajari konsep-konsep dengan baik jika berada dalam ZPD. Siswa bekerja dalam ZPD jika siswa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, tetapi dapat memecahkan masalah itu setelah mendapat bantuan orang dewasa atau temannya (peer). Bantuan atau support diberikan agar siswa mampu mengerjakan tugas atau soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya daripada tingkat perkembangan kognitif anak.

Bila materi yang diberikan di luar ZPD maka ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, materi tersebut tidak menantang atau terlalu mudah untuk diselesaikan. Kedua, materi yang disajikan terlalu tinggi dibandingkan kemampuan awal sehingga anak kesulitan untuk menguasai apalagi menyelesaikannya, bahkan anak bisa mengalami frustrasi.

Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.

Pada satu sisi, Piaget menjelaskan proses perkembangan kognitif sejalan dengan kemajuan anak-anak, dan dia menggambarkan bahwa anak-anak mampu melakukan sesuatu sendiri. Pada sisi lain, Vygotsky mencari pengertian bagaimana anak-anak berkembang dengan melalui proses belajar, dimana fungsi-fungsi kognitif belum matang, tetapi masih dalam proses pematangan.

Vygotsky membedakan antara actual development dan potensial development pada anak. Actual development ditentukan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa atau guru. Sedangkan potensial development membedakan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu, memecahkan masalah di bawah petunjuk orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

Menurut teori Vygotsky, Zona Perkembangan Proksimal merupakan celah antara actual development dan potensial development, dimana antara apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

Maksud dari ZPD adalah menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Melalui perubahan yang berturut-turut dalam berbicara dan bersikap, siswa mendiskusikan pengertian barunya dengan temannya kemudian mencocokkan dan mendalami kemudian menggunakannya. Sebuah

konsekuensi pada proses ini adalah bahwa siswa belajar untuk pengaturan sendiri (self-regulation).

Menanggapi pandangan Piaget yang mengatakan terdapat umur yang dijadikan patokan secara universal seperti umur 0-2 tahun adalah tahapan pengembangan sensory-motor stage, tahap perkembangan sensori motor, umur 2 sampai 5 tahun adalah tahapan preoperational stage, umur 7-11 tahun adalah tahap concrete operation, dan 12 ke atas adalah tahap penguasaan pikiran, Vigostsky mengatakan jangan hanya terikat pada apa yang dijadikan patokan oleh Piaget apa lagi Piaget mengambil penelitian di rumah anak yatim piatu yang sesungguhnya meneliti anak yang pertumbuhannya tidak wajar karena tidak memiliki sanak keluarga kecuali teman-teman mereka sendiri. Padahal sangat perlu adanya interaksi dengan yang lain.

Oleh karena itu, Vigostsky mengajukan teori yang dikenal dengan istilah Zone of Proximal Development (ZPD) yang merupakan dimensi sosio-kultural yang penting sebagai dimensi psikologis. ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan actual dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan yang dimaksud terdiri atas empat tahap.

Pertama, *more dependence to others stage*, yakni tahapan di mana kinerja anak mendapat banyak bantuan dari pihak lain seperti teman-teman sebayanya, orang tua, guru, masyarakat, ahli, dan lain-lain. Dari sinilah muncul model pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dalam mengembangkan kognisi anak secara konstruktif.

Kedua, *less dependence external assistance stage*, di mana kinerja anak tidak lagi terlalu banyak mengharapkan bantuan dari pihak lain, tetapi lebih kepada self assistance, lebih banyak anak membantu dirinya sendiri.

Ketiga, *Internalization and automatization stage*, di mana kinerja anak sudah lebih terinternalisasi secara otomatis. Kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dapat muncul dengan sendirinya tanpa paksaan dan arahan yang lebih besar dari pihak lain. Walaupun demikian, anak pada tahap ini belum mencapai kematangan yang sesungguhnya dan masih mencari identitas diri dalam upaya mencapai kapasitas diri yang matang.

Keempat, *De-automatization stage*, di mana kinerja anak mampu mengeluarkan perasaan dari kalbu, jiwa, dan emosinya yang dilakukan secara berulang-ulang, bolak-balik, recursion. Pada tahap ini, keluarlah apa yang disebut dengan *de automatisasi* sebagai puncak dari kinerja sesungguhnya.

Cognitive Apprenticeship yaitu proses yang digunakan seorang pelajar untuk secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksi dengan pakar, bisa orang dewasa atau teman yang lebih tua/lebih pandai. Pengajaran siswa adalah suatu bentuk masa magang/pelatihan. Awalnya, guru memberi contoh kepada siswa kemudian membantu murid mengerjakan tugas tersebut. Guru mendorong siswa untuk melanjutkan tugasnya secara mandiri.

Peran Guru Dalam Pembelajaran dan Perkembangan Anak

Menurutnya guru bisa membentuk perkembangan anak dengan membantu mereka menguasai peranti mental budaya mereka. Pandangan ini dicerminkan dalam tiga prinsip utama pendidikan berbasis teori Vygotsky sebagai berikut:

1) Guru dan Anak Membangun Pengetahuan

Bersama-sama dengan pandangan konstruktivistik lainnya, Vygotsky percaya bahwa anak-anak membangun pengetahuan

mereka sendiri dan tidak secara pasif melakukan apa yang ditunjukkan kepada mereka. Namun baginya proses pembentukan anak-anak terjadi pada dalam konteks budaya dan melalui perantara langsung atau tidak langsung dengan orang lain (Karpov, 2005). Dalam lingkungan kelas seseorang guru bisa mempengaruhi pembentukan pengetahuan anak, dengan memfokuskan perhatian anak pada objek khusus atau menggunakan kata-kata khusus. Guru juga bisa mempengaruhi pengetahuan anak secara tidak langsung dengan menyusun konteks intraksi anak dengan anak lain atau memberikan materi pengajaran tertentu.

2) Penopang Membantu Anak Berpindah Dari Tindakan Dengan Bantuan ke Tindakan Mandiri.

Bahkan setelah anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan tugas dengan bantuan orang dewasa, tidak berarti pada hari berikutnya mereka siap melakukan tugas itu sendiri. Bagi sebagian besar anak, perpindahan pelajaran dari bantuan menjadi pembelajaran mandiri adalah proses bertahap yang melibatkan perpindahan dari banyak bantuan menjadi mandiri perlahan-lahan hingga akhirnya tidak memerlukan bantuan sama sekali (Wood, Bruner, & Ross, 1979).

Bagi guru, membantu perpindahan berarti guru harus menopang pembelajaran siswa dengan pertama-tama merancang kemudian mengikuti rencana untuk memberikan dan menarik jumlah bantuan yang sesuai dan pada waktu yang tepat. Meskipun tidak digunakan sendiri oleh Vygotsky konsep

penopangan membantu kita dalam memahami bagaimana mengarahkan pembelajaran dalam ZPD seorang anak bisa membantu perkembangan pembelajarannya.

3) Pengajaran Harus Memperkuat Perkembangan Anak dan Bukan Mempercepatnya

Gagasan pengajaran efektif Vygotsky yang ditujukan bagi ZPD anak diperluas lagi oleh para siswanya, yaitu Alexander Zaporozhets yang menerapkan gagasan ini pada pendidikan anak usia dini. Dengan menekankan kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan dan kemampuan di dalam bukan di luar ZPD anak-anak. Zaporozhets menyalahkan praktik percepatan perkembangan yang mengubah balita menjadi usia pra sekolah, dan usia pra sekolah menjadi anak kelas satu secara prematur (Zaporozhets, 1986). Alternatif untuk percepatan yang tidak perlu ini adalah penguatan perkembangan menggunakan ZPD anak sepenuhnya dengan memastikan bahwa semua keterampilan dan kemampuan yang memiliki potensi untuk muncul, benar-benar muncul pada waktu yang tepat.

4) Pembelajaran Termediasi (Scaffolding)

Vygostky menekankan pada scaffolding yaitu bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada anak untuk membantunya mencapai kemandirian. Siswa diberi masalah yang kompleks, sulit, dan realistis, dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah siswa. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Scaffolding merupakan suatu istilah yang ditemukan oleh seorang ahli psikologi perkembangan-kognitif masa kini, Jerome Bruner, yakni suatu proses yang digunakan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui zona perkembangan proksimalnya. Pengaruh karya Vygotsky dan Bruner terhadap dunia pengajaran dijabarkan oleh Smith et al. (1998) yaitu:

- a) Walaupun Vygotsky dan Bruner telah mengusulkan peranan yang lebih penting bagi orang dewasa dalam pembelajaran anak-anak daripada peran yang diusulkan Piaget, keduanya tidak mendukung pengajaran didaktis diganti sepenuhnya. Sebaliknya mereka malah menyatakan, walaupun anak tetap dilibatkan dalam pembelajaran aktif, guru harus secara aktif mendampingi setiap kegiatan anak-anak. Dalam istilah teoritis, ini berarti anak-anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal dan guru menyediakan scaffolding bagi anak selama melalui ZPD.
- b) Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak. Berlawanan dengan pembelajaran lewat penemuan individu (*individual discovery learning*), kerja kelompok secara kooperatif (*cooperative groupwork*) tampaknya mempercepat perkembangan anak.
- c) Gagasan tentang kelompok kerja kreatif ini diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (*peer tutoring*), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran. Foot et al. (1990)

menjelaskan keberhasilan pengajaran oleh teman sebaya ini dengan menggunakan teori Vygotsky. Satu anak bisa lebih efektif membimbing anak lainnya melewati ZPD karena mereka sendiri baru saja melewati tahap itu sehingga bisa dengan mudah melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak lain dan menyediakan scaffolding yang sesuai.

Vygotsky mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu:

- Siswa mencapai keberhasilan dengan baik
- Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan.
- Siswa gagal meraih keberhasilan.

c. Pandangan Perkembangan Anak Menurut Teori Vygotsky

Bagi Vygotsky, perkembangan anak pada masa awal menuju kesiapan bersekolah dipicu oleh jenis-jenis interaksi yang dimiliki anak dengan lingkungan sosial berpusat pada pencapaian tugas perkembangan penting.

1) Situasi Sosial dan Perkembangan Sebagai Mekanisme Perkembangan Utama

Vygotsky percaya bahwa perkembangan anak mencakup perubahan kualitatif dan kuantitatif. Saat perubahan kualitatif terjadi, seluruh system fungsi mental mengalami restrukturisasi besar, yang berakibat pada munculnya bentuk kognitif dan sosial emosional baru atau pencapaian perkembangan. Demikian juga dengan adanya periode dimana tidak ada pembentukan baru yang terjadi, tetapi anak-anak masih mengembangkan kemampuan mereka yang ada.

Selama periode ini, pertumbuhan terjadi sebagai perubahan kuantitatif dalam jumlah hal yang biasa diingat dan diproses oleh anak. Meskipun secara tegas bukan “stage theory” (teori bahwa perkembangan berlangsung melalui beberapa tahap), pandangan Vygotsky mencakup konsep “periode usia” masa bayi, usia pra sekolah dan taman kanak-kanak, usia sekolah dasar, dan remaja. Setiap masa berdasar pada masa sebelumnya, dan setiap masa ditentukan oleh rangkaian pencapaian perkembangan yang unik (Karpov, 2005).

Kemajuan anak-anak dari satu periode ke periode berikutnya di satu sisi ditentukan oleh interaksi antar kemampuan anak yang ada dan yang muncul. Dan di sisi lain oleh situasi sosial perkembangan. Situasi sosial perkembangan terdiri dari apa yang diharapkan oleh masyarakat pada anak usia tertentu, jenis kegiatan dan interaksi apa yang ada untuk mereka, dan jenis peranti mental apa yang dibantu penguasaannya oleh orang dewasa. Bagi Vygotsky, situasi sosial perkembangan “mewakili momen awal perubahan dinamis yang terjadi dalam perkembangan selama periode tertentu. Ini secara keseluruhan dan sempurna menentukan bentuk dan jalan yang dilalui anak untuk menguasai karakteristik kepribadian yang lebih baru, menarik mereka dari kenyataan sosial dari sumber dasar perkembangan jalan yang dilalui dimana makhluk sosial menjadi pribadi”.

Vygotsky memandang perubahan dalam situasi sosial perkembangan sebagai mekanisme yang memajukan perkembangan dengan memberikan peranti mental yang baru

dan lebih maju yang terus membantu kemampuan anak yang berkembang.

2) Pencapaian Perkembangan dan Kegiatan Utama

Dalam pekerjaan siswa Vygotsky, pandangan periode usianya yang asli disempurnakan dan diperluas untuk membentuk teori perkembangan anak yang berisi tahap-tahap yang ditentukan dengan jelas bersama dengan penjelasan mekanisme yang mendasari perpindahan anak dari satu tahap ke tahap berikutnya. Salah satu inovasi besar yang disumbangkan oleh penganut teori setelah masa Vygotsky pada teori perkembangan anak Vygotsky adalah pengenalan gagasan kegiatan utama yang menggantikan pemahaman asli situasi sosial perkembangan Vygotsky.

Kegiatan utama diartikan sebagai jenis interaksi antara anak-anak dan lingkungan sosial yang mengarah pada kemunculan pencapaian perkembangan dalam satu periode kehidupan yang akan mempersiapkan mereka untuk periode berikutnya. Pencapaian perkembangan pada gilirannya diartikan sebagai keterampilan dan kemampuan yang tidak hanya baru bagi periode usia tertentu tetapi juga kritis bagi kemampuan anak untuk terlibat dalam kegiatan utama periode berikutnya. Misalnya kemampuan berfikir dalam gambar adalah pencapaian perkembangan bagi balita, karena kemampuan ini sifatnya kritis bagi perkembangan make-believe play (bermain berpura-pura) yang menerapkan kegiatan utama usia pra sekolah.

d. Pendekatan Vygotsky Pada Kesiapan Bersekolah

Pandangan Vygotsky pada kesiapan bersekolah dari gagasannya mengenai situasi sosial perkembangan anak sebagai kekuatan utama yang mendorong perkembangan anak. Perpindahan dari sekolah menuju sekolah berarti perubahan besar dalam situasi sosial dimana anak berperan serta – satu perubahan dalam karakter alamiah interaksi yang terdapat dalam bersekolah dan dalam harapan yang terkait dengan peran seorang siswa.

Untuk mendapatkan kesadaran akan harapan masyarakat yang diasosiasikan dengan peran siswa dan untuk mengembangkan kemampuan guna mencapai ekspektasi tersebut, anak-anak harus benar-benar berperan serta dalam kegiatan sekolah dan memasuki interaksi sosial tertentu dengan guru dan siswa lain. Dengan kata lain, bagi Vygotsky, kesiapan bersekolah dibentuk selama bulan-bulan pertama persekolan, dan bukan sebelum masuk sekolah. Namun pencapaian tertentu usia pra sekolah, memudahkan anak-anak untuk mengembangkan kesiapan ini. Di antara sekian banyak pencapaian ini adalah penguasaan beberapa peranti mental, pengembangan pengaturan diri, dan integrasi emosi serta kognisi. Dengan adanya semua prasyarat ini, seorang anak usia prasekolah bisa melakukan perpindahan yang diperlukan dari pembelajaran yang “mengikuti agenda anak sendiri” ke “pembelajaran yang mengikuti agenda sekolah” (Vygotsky, 1956).

e. Penerapan Teori Vygotsky Dalam Kelas AUD

Filosofi pendidikan pengajaran anak-anak yang didasarkan pada teori Vygotsky dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Guru meningkatkan dan membantu perkembangan dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang merupakan kegiatan utama bagi usia mereka, seperti permainan berpura-pura
- 2) Guru berfokus pada peningkatan perkembangan fungsi mental yang lebih tinggi dan pada penguasaan peranti budaya anak-anak dan bukan pada pembelajaran dan konsep yang berlainan
- 3) Intervensi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, didasarkan pada gagasan perbaikan: anak-anak diajarkan dengan mengganti kekurangan fungsi mental mereka yang lebih rendah dengan mengembangkan fungsi mental yang lebih tinggi menggunakan peranti mental khusus.
- 4) Membantu Anak Dengan Melibatkan Anak Dalam Kegiatan Utama.

Karena permainan berpura-pura adalah kegiatan utama bagi anak-anak usia pra sekolah dan taman kanak-kanak, permainan pendukung adalah prioritas dalam kelas anak usia dini yang berbaisi teori Vygotsky.

Definisi Vygotsky Tentang Permainan

Saat Vygotsky mempelajari bagaimana permainan mempengaruhi fungsi mental yang lebih tinggi yang muncul pada anak, ia menyimpulkan bahwa “permainan bukan bentuk kegiatan utama tetapi dalam arti tertentu, sebagai sumber utama perkembangan dalam masa pra sekolah” (1976, hal. 6). Gagasan

utama permainan sebagai sumber utama perkembangan bagi anak, selanjutnya diuraikan oleh rekan-rekan sejawatnya Alexi Le Ont'ev dan Daniel Elkonin yang menganggap bahwa “permainan adalah kegiatan utama” bagi anak usia pra sekolah dan taman kanak-kanak. Vgotsky dan rekan-rekannya membatasi definisi permainan mereka pada permainan make-belive atau dramatis usia anak-anak prasekolah dan anak-anak usia sekolah dasar. Definisi permainan Vygotsky tidak mencakup kegiatan seperti manipulasi objek dan eksplorasi yang dianggap sebagai pendahuluan permainan dan kegiatan seperti pertandingan dan olah raga yang dianggap sebagai hasil pengembangan permainan. Permainan “nyata” menurut Vygotsky memiliki tiga komponen:

- Anak-anak menciptakan suasana khayalan
- Anak-anak mengambil dan memainkan peran
- Anak-anak mengikuti serangkaian aturan yang ditentukan oleh peran khusus

Sementara situasi tokoh dan khayalan dalam permainan berpura-pura sering disebut oleh peneliti lain dalam analisis permainan mereka. Gagasan permainan tidak sepenuhnya spontan tetapi tergantung pada pemain yang mengikuti serangkaian aturan pertama kali diperkenalkan oleh Vygotsky. Awalnya pemahaman permainan sebagai konteks paling mengikat bagi tindakan seorang anak mungkin terdengar benar-benar berlawanan dengan akal sehat, namun ia berpendapat bahwa sifat yang berdasarkan aturan ini adalah sebuah karakteristik penting permainan berpura-pura anak:

“Kapanpun ada situasi khayalan permainan, ada aturan, bukan peraturan yang dibuat sebelumnya dan berubah sepanjang

permainan, tetapi permainan yang berasal dari suasana khayalan. Oleh karena itu membayangkan seorang anak bisa bertindak dalam situasi khayalan tanpa peraturan, yaitu seperti ia bertindak dalam situasi nyata. Mustahil terjadi jika anak memainkan peran sebagai seorang ibu, maka ia memiliki aturan perilaku seperti seorang ibu. Peran yang dimainkan si anak, dan hubungannya dengan objek itu telah mengubah maknanya, akan selalu berasal dari peraturan. Dalam permainan anak-anak bebas tetapi ini adalah kebebasan pura-pura”.

Bermain Berpura-pura sebagai Sumber Perkembangan

Dalam permainan berpura-pura ini anak selalu berperilaku di luar usianya, di atas perilaku biasanya sehari-hari dalam permainan ini ia berdada satu tingkat di atas dirinya sendiri, seperti halnya permainan itu. Permainan berada dalam bentuk padat, seperti titik fokus pada kaca pembesar, semua kecenderungan pemahaman; seolah-olah anak-anak mencoba melompat ke atas mainan di mana ia biasa berada. Hubungan permainan dan perkembangan harus dibandingkan dengan hubungan antara pengajaran dan perkembangan. Permainan adalah sumber perkembangan dan menciptakan zona perkembangan dekat (Vygotsky, 1978, hlm. 74).

Pernyataan Vygotsky mengenai permainan sebagai sumber ZPD berarti bahwa prestasi anak-anak dalam permainan lebih tinggi daripada prestasi mereka dalam konteks bukan permainan. Gagasan ini dipertegas dalam serangkaian percobaan yang dilakukan oleh siswa-siswa Vygotsky. Mereka menemukan keterampilan mental anak berada satu tingkat yang lebih tinggi selama permainan

daripada selama kegiatan lainnya. Hal itu merepresentasikan bekerjanya hal tersebut apa yang diidentifikasi oleh Vygotsky sebagai tingkat ZPD yang lebih tinggi.

Dalam penelitiannya, Istomina membandingkan jumlah kata yang bisa diingat anak dalam satu sesi permainan drama yang melibatkan sebuah toko kelontong dengan jumlah kata yang bisa diingat mereka dalam satu percobaan laboratorium biasa. Dalam situasi permainan drama kata-kata itu ditampilkan sebagai barang-barang pada daftar belanjaan untuk digunakan dalam toko kelontong buatan. Istomina menemukan bahwa anak-anak pra sekolah mengingat banyak kata dalam suasana permainan drama, bekerja pada level yang bisa ditampilkan oleh anak-anak berusia lebih tua dalam suasana bukan permainan yang sama dengan satu tugas sekolah biasa. Penemuan ini mendukung pandangan Vygotsky tentang permainan sebagai “titik fokus pada kaca pembesar” menunjukkan bahwa pencapaian perkembangan baru dalam permainan jauh memang terlihat lebih awal daripada dalam kegiatan lainnya.

Vygotsky mempertahankan pendapat bahwa bagi anak-anak usia pra sekolah dan taman kanak-kanak, penguasaan keterampilan akademis mereka tidak sebagus kualitas permainan mereka, sebagai prediktor kemampuan skolastik mereka di masa yang akan datang. Dalam suatu permainan anak usia empat tahun, seseorang bisa mengamati tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan seperti perhatian, membuat simbol dan memecahkan masalah daripada dalam situasi lain – seseorang benar-benar bisa melihat anak masa depan.

Implikasi Teori Vygotsky bagi PAUD

Teori Vygotsky menggaris bawahi nilai permainan make-believe bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan kompetensi yang membuat anak-anak siap untuk persekolahan formal, sehingga permainan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mengatur sendiri perilaku fisik, sosial, dan kognitif mereka: yaitu, melaksanakan berbagai perilaku ini dengan mengikuti beberapa peraturan eksternal atau terinternalisasi daripada bertindak berdasarkan impuls. Anak-anak yang tidak bisa memperhatikan atau mengikuti petunjuk biasanya mendapat kesulitan menguasai subjek akademik, seperti halnya anak-anak yang tidak mampu mengendalikan emosi mereka.

Berlawanan dengan pandangan umum orang dewasa terhadap permainan, yaitu sebagai anak-anak bebas melakukan apa yang membuat mereka senang, Vygotsky memandang permainan sebagai kegiatan yang paling mengekang tindakan anak-anak karena itu memaksa anak melakukan pengaturan diri lebih sering daripada dalam kegiatan lainnya. Kekangan ini muncul dalam bentuk peraturan yang harus diikuti oleh anak, misalnya: begitu ia setuju berperan sebagai “bayi” dan bukan sebagai “ibu” (bayi tidak harus memegang pisau dan harus menunggu untuk disuapi) atau menggunakan piring kertas sebagai kue pai (orang bisa memakan sedikit kue pai saat mengemudi tetapi tidak dapat memakan kemudi).

Tidak semua permainan sama bermanfaatnya bagi perkembangan pengaturan diri. Penelitian terkini tentang hubungan

antara permainan dan pengaturan diri menegaskan keyakinan Vygotsky bahwa permainan make-believe bisa meningkatkan pengaturan diri khususnya pada anak-anak yang sangat impulsif dan sulit diatur (Berk, Mann, & Ogan 2006). Namun ini terjadi hanya bila anak-anak mampu menciptakan situasi khayalan bersama, memerankan beragam karakter buatan, dan melakukannya menggunakan alat bantu khayalan, bahasa dan gerak simbolis.

Hasil perkembangan penting perkembangan penting permainan berpura-pura adalah pemikiran abstrak. Dengan menggunakan beragam alat bantu untuk mewakili “benda sungguhan” dalam permainan, anak-anak belajar memisahkan makna atau gagasan objek dari objek itu sendiri. Saat anak berpura-pura mengemudikan sebuah balok di atas kapet, seolah-olah itu adalah truk, anak ini memisahkan gagasan “tentang truk” dari sebuah truk dan menempatkannya pada balok itu. Kemampuan memisahkan makna dari objek ini adalah pelopor perkembangan pemikiran abstrak saat seorang anak harus memanipulasi ide yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan objek yang nyata:

“seorang anak belajar mengenali secara sadar tindakannya sendiri dan menyadari bahwa setiap objek memiliki makna. Dari sudut pandang perkembangan, fakta pembentukan situasi khayalan bisa dianggap sebagai sarana pengembangan pemikiran abstrak” (Vygotsky, 1967, hal. 17).

Adapun pada pengaturan diri tidak semua permainan berpura-pura sama-sama berperan meningkatkan perkembangan pemikiran abstrak. Jenis permainan terbaik adalah dimana anak-anak menggunakan alat bantu tidak tersusun dan multifungsi yang

berlawanan dengan fungsi khusus dan nyata. Dengan mainan sungguhan, tidak perlu pemisahan makna dari objek karena objek nyata dan objek butan terlihat sama dan bisa digunakan dengan cara yang sama. Sebaliknya saat anak menggunakan alat bantu tidak nyata, mereka tidak hanya harus mengubah makna alat bantu ini terus menerus, tetapi juga menggunakan kata-kata berbeda untuk menjelaskan perubahan ini pada teman bermain mereka. Contohnya anak-anak awalnya bisa menggunakan kardus yang sama sebagai bengkel, kemudian sebagai pom bensin, dan kemudian sebagai toko kelontong. Karena kotak itu terlihat samasama mewakili ketiga jenis bangunan, anak-anak harus mengkomunikasikan perubahan fungsinya dengan menamai kotak itu secara berbeda, atau seorang anak yang berperan sebagai mekanik akhirnya masuk ke toko kelontong untuk mengganti ban.

Bagi penganut teori Vygotsky, tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan anak usia dini secara khusus lebih sekedar melengkapi anak-anak dengan serangkaian keterampilan dan pengetahuan khusus. Sebaliknya mereka melihat tujuan ini adalah untuk membantu anak-anak menguasai peranti mental dan fungsi mental yang lebih tinggi (Bodrova & Leong: 2007). Dalam kelas anak usia dini biasa, kita bisa mendapati kasus anak-anak yang menggunakan beragam peranti untuk membantu pembelajaran mereka, seperti menggunakan peta abjad untuk mengingatkan mereka pada hubungan antara bunyi huruf dan symbol huruf atau menyanyikan lagu ABC untuk mendorong ingatan mereka pada urutan abjad dan alfabet.

Dalam pandangan teori Vygotsky, penggunaan peranti ini tidak hanya membantu anak-anak dalam tugas yang dikerjakan tetapi juga benar-benar menyusun kembali fikiran mereka dan dengan demikian mendukung perkembangan mental yang lebih tinggi.

Berbicara Sendiri Sebagai Peranti Mental

Menurut Vygotsky anak-anak mulai menggunakan ujaran mereka pada tahun-tahun prasekolah bukan hanya untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga untuk berkomunikasi dengan diri mereka sendiri dan satu bentuk ujaran baru - berbicara sendiri – muncul (Vygotsky, 1987).

Saat anak berbicara sendiri, mereka berbicara dengan keras, tetapi banyak dari ucapan mereka tidak ditunjukkan pada siapapun secara khusus dan kerap tidak bisa difahami oleh siapapun kecuali oleh anak itu sendiri. Tidak seperti Piaget yang menghubungkan fenomena ini dengan sifat egosentris anak-anak dan menganggapnya sebagai tanda pemikiran yang tidak dewasa.

Vygotsky menganggap berbicara sendiri sebagai satu langkah pada rangkaian kesatuan dari ujaran umum (sosial) menuju ujaran pribadi (private speech) dan akhirnya menuju pemikiran verbal (Vygotsky, 1987). Dari perspektif ini, berbicara sendiri bukanlah tanda ketidakdewasaan namun sebaliknya merupakan tanda perkembangan proses kognitif yang progresif.

Penggunaan bicara sendiri sebagai peranti mental penting bagi anak-anak karenanya harus didorong dalam kelas anak usia dini. Karena bagi Vygotsky “anak-anak berfikir sambil berbicara”, guru tidak boleh menyuruh anak tetap diam saat mereka berfikir dan

memecahkan masalah. Penelitian terkini kian menguatkan pendapat Vygotsky bahwa anak-anak berbicara sendiri semakin meningkat saat anak berusaha melakukan tugas yang lebih menantang. Bila orang dewasa secara alami berfikir dengan tenang sebelum berbicara, bagi anak-anak pemikiran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pengungkapannya. Jadi, satu ruang kelas yang penuh dengan siswa taman kanak-kanak yang diam bisa jadi adalah tanda bahwa hanya ada sedikit proses berfikir yang terjadi.

Ujaran Tertulis Sebagai Peranti Mental

Bagian utama pendekatan Vygotsky pada tulisan awal adalah gagasan bahwa anak-anak belajar menggunakan fungsi instrumental ujaran tertulis untuk memperluas kemampuan mental mereka.

“perkembangan bahasa tertulis termasuk dalam jenis perkembangan budaya yang paling jelas karena terhubung dengan penguasaan sistem eksternal dari sarana yang dikembangkan dan diciptakan dalam proses perkembangan budaya umat manusia” (Vygotsky, 1997, hlm. 193).

Vygotsky melacak asal tulisan anak-anak dengan gambaran awal mereka, menyimpulkan bahwa gambar-gambar ini digunakan dengan fungsi yang sama dengan kata-kata tertulis, keduanya hanya menunjukkan karakteristik objek yang penting dan konstan. Dari sanalah Vygotsky menyimpulkan bahwa gambar yang dibuat anak adalah ujaran tertulis yang unik, sebuah cerita yang nyata mengenai sesuatu yang lebih bersifat ujaran dari pada gambaran (Vygotsky, 1997, hal. 138). Ini berarti bahwa belajar menulis tidak berawal dari pembentukan huruf, tetapi sebaliknya berawal dari

menggunakan tanda-tanda simbolis untuk mewakili suatu pesan. Mempelajari huruf memberikan komponen akhir untuk memindahkan anak dari bentuk idiosinkratis “menggambar ujaran” menuju cara konvensional mencatat ujaran dalam kata-kata tertulis.

Pembahasan metode pengajaran menulis, Vygotsky menekankan bahwa “pengajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga membaca dan menulis memuaskan kebutuhan anak” dan tujuan pengajaran harus “mengajarkan anak bahasa tertulis bukan menulis abjad” (Vygotsky, 1997). Dengan tidak adanya permainan dan menggambar sendiri, anak-anak yang belajar menulis hanya akan menguasai keterampilan menulis huruf, mereka tidak menggunakan bahasa tertulis dengan cara yang seharusnya digunakan dalam budaya sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain dan diri sendiri.

Pada saat yang sama Vygotsky mendukung pengajaran dini dalam menulis (usia 3-4 tahun) yang menekankan fungsi komunikatif dan instrumental bahasa tertulis dan bukan mekanisme pembuatannya.

Kelompok kecil anak-anak mengerjakan proyek atau tugas pribadi anak-anak bekerja berpasangan menggunakan visual untuk mengingatkan pasangan masing-masing tentang peran mereka.

Permainan gerakan anak-anak memainkan permainan gerakan mengikuti music atau perintah guru anak-anak memainkan permainan gerakan yang mengharuskan mereka mengikuti aturan yang lebih rumit atau berpindah dari serangkaian aturan ke aturan lainnya (saat mereka bermain, anak-anak didorong untuk berbicara pada diri sendiri untuk mengendalikan gerakan mereka).

Sebelum waktu main (kegiatan inti) anak-anak diberi tempat oleh guru atau anak-anak memilih tempat dimana mereka ingin bermain anak-anak membuat rencana permainan mewakili apa yang ingin mereka lakukan dan dengan siapa mereka ingin bermain (dengan menggambar, bercakap-cakap dan menulis).

Saat kegiatan Guru mengawasi tempat pilihan anak dan memastikan anak-anak berada di tempat yang mereka inginkan atau anak berpindah ke tempat yang lebih mereka inginkan Anak-anak mengawasi tempat pilihan mereka sendiri dan teman mereka dengan menggunakan pengingat visual (contoh Jepit jemuran berwarna) yang sesuai dengan warna tanda tempat.

Waktu pembersihan (beres-beres) Guru memberi tanda saat tiba waktu pembersihan dengan menggunakan lagu atau pengatur waktu anak-anak menggunakan lagu yang dipilih khusus sebagai strategi memeriksa waktu yang tersisa hingga beres-beres selesai.

Pendekatan Vygotsky dalam Pendidikan Khusus

Tidak seperti pendekatan pada pendidikan khusus lain yang berfokus pada perbaikan fungsi yang dipengaruhi, bagi Vygotsky keadaan difabel primer tidak boleh menjadi fokus utama upaya perbaikan (Vygotsky 1993). Ia berpendapat bahwa keadaan difabel primer bukanlah yang termudah tapi yang tersulit untuk disembuhkan, karena mempengaruhi fungsi mental yang lebih rendah. Fungsi mental yang lebih rendah ditentukan secara biologis (hard wired) dan ini benar-benar karena sifat biologisnya sehingga tidak dapat diubah kecuali dengan intervensi medis yang radikal, seperti menyelipkan implantasi pendengaran untuk membantu

pendengaran. Sebaliknya fungsi mental yang lebih tinggi ditentukan secara budaya dan sosial dan dapat disembuhkan dengan intervensi pendidikan yang dirancang secara khusus.

Bagi Vygotsky dan siswa-siswanya, cara untuk melibatkan fungsi mental yang lebih tinggi untuk mengganti kekurangan pada fungsi mental yang lebih rendah adalah dengan menggunakan peranti mental khusus. Karena semua peranti mental berperan sebagai perantara untuk membantu anak-anak mengendalikan fungsi mental mereka sendiri. Contoh perbaikan terbaik yang diketahui adalah mengajarkan anak yang mengalami gangguan penglihatan menggunakan symbol-simbol Braille sebagai pengganti huruf biasa.

F. Implikasi Dalam Pengembangan Kurikulum Anak Usia Dini

1. Implikasi Pembelajaran Dalam Kelas Anak Usia Dini

Teori Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan satu sama lain karena mereka berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama. Hal ini memerlukan sebuah komunitas kelas yang aman yang mendorong pengambilan risiko, saling menghormati dan pemecahan masalah. Ini juga memiliki implikasi dalam bagaimana kelas terstruktur. Instruksi kelompok kecil menyediakan lingkungan belajar yang terbaik bagi siswa dan memungkinkan guru untuk mengenal anak dan menilai bagaimana mendukung belajarnya.

Senada dengan hal tersebut, Smillansky dalam Yuliani (2012: 118) mengatakan bahwa anak harus mengalami pengalaman main yang banyak dan anak belajar melalui panca inderanya serta melalui hubungan fisik dengan lingkungan. Dockett dan Flear dalam Yuliani

(2012: 118-119) mengemukakan tahapan bermain pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Bermain fungsional

Berupa gerakan yang bersifat sederhana dan berulang-ulang, seperti: berlari, mendorong dan menarik

b. Bermain membangun

Kegiatan ini untuk membentuk sesuatu, seperti: bermain puzzle, lego atau balok

c. Bermain berpura-pura

Anak menirukan kegiatan sehari-hari dan memainkannya dalam permainan seperti dramatic play

d. Bermain dengan peraturan dalam kegiatan bermain ini anak sudah memaham

dan bersedia mematuhi aturan permainan.

2. Metode Pembelajaran Berdasarkan Teory Vigotsky

Vigotsky mengatakan manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan mengingat (Dworetsky, 1990). Kebudayaan akan mentransformasikan kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi terutama dengan mengadakan hubungan masyarakat dan melalui proses pembelajaran serta penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Guilford (Hildebrand, dalam Moeslihatoen,1996) untuk membantu pengembangan kognitif, anak perlu dibekali pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan observasi dan mendengarkan dengan tepat.

Berikut ini adalah contoh pemilihan metode dihubungkan dengan karakteristik tujuan. Metode yang dapat mengembangkan kognitif anak agar dapat berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan dan membuat

generalisasi. Macam-macam metode pengembangan kognitif yang dapat digunakan untuk pengembangan kognitif di PAUD, TK/RA adalah sebagai berikut:

a. Bermain

Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Mayesty,1990;196-197). Anak usia dini tidak membedakan bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Diharapkan dalam bermain memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan, perasaan, berekreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan dimana ia hidup. Bermain pada anak merupakan kegiatan yang dapat disamakan dengan bekerja pada orang dewasa. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengaruh perkembangan anak.

b. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ialah suatu cara penyajian kegiatan yang telah ditentukan dan anak dapat mempertanggungjawabkan sesuai petunjuk langsung dari guru. Ditinjau dari teori belajar Vygotsky pemberian tugas yang cocok adalah pemberian tugas kelompok, dimana anak bisa bersosialisasi dengan teman sekelompok, mau berbagi, mau bertanya, serta belajar untuk bekerjasama tanpa harus berharap pada kemampuan orang lain atau sebaliknya.

c. Metode Demonstrasi

Adalah suatu penyajian kegiatan pembelajaran dengan penjelasan lisan disertai perbuatan atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh anak didik. Metode demonstrasi juga bisa diartikan suatu cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu atau proses kejadian atau peristiwa. Guru dituntut mendemonstrasikan sesuatu harus jelas, alat peraga harus dipersiapkan lebih dulu, agar pada saat mendemonstrasikan tidak terhambat atau terganggu.

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian pembelajaran dengan dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Guru harus berusaha agar anak aktif memberi jawaban atau keterangan bukan guru yang memberi keterangan. Metode bercakap-cakap ini sangat bermanfaat bagi anak PAUD, TK/RA sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan guru agar anak berani mengungkapkan pendapat serta berani berbicara di depan umum. Selain itu metode ini mengandung manfaat belajar yaitu mewujudkan kemampuan berbahasa secara reseptif dan ekspresif. Satu hal yang perlu digaris bawahi oleh guru adalah jangan membiasakan menanyakan pertanyaan yang jawabannya hanya ya/tidak (yes/no question). Karena hal tersebut akan mematikan kreatifitas anak dalam memberikan jawaban, disamping itu anak-anak akan terbatas dalam penguasaan dan penambahan jumlah kosakata.

e. Metode bercerita

Adalah suatu cara anak melakukan berbagai percobaan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya, guru sebagai fasilitator, alat berbagai percobaan sudah dipersiapkan oleh guru. Dalam metode ini anak dapat menemukan sesuatu berdasarkan pengalamannya.

f. Dramatisasi

Salah satu metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di PAUD, TK/RA adalah bermain peran. Metode dramatisasi/ bermain peran adalah cara memahami sesuatu melalui peran-peran yang dilakukan oleh tokoh atau benda-benda di sekitar anak, sehingga anak dapat memahami sesuatu sambil berimajinasi.

RANGKUMAN

Konsep utama maturisional yang dipelopori oleh Arnold Gessell, dan Sigmund Freud adalah setiap anak memiliki potensi dan bakatnya masing-masing yang akan mencapai kematangan setelah melewati tahap-tahap perkembangan tertentu. Kurikulum model maturisional mempunyai tujuan yang terfokus pada pengembangan 3 ranah anak yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dengan konten yang mencakup aspek administrasi, aspek pendidikan dan Evaluasi Program. Administrasi dalam model kurikulum maturisional adalah cakupan inventarisir lembaga dan pengelolaannya, sedangkan dari aspek pendidikannya kurikulum model maturisional mempunyai strategi penyediaan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mencapai proses kematangannya. Kemudian

dilakukan evaluasi pada program. Evaluasi program ini adalah menilai kemajuan anak dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses Pengembangan 3 ranah anak ini dalam rancangan pembelajarannya adalah strategi, media, dan metode yang didominasi kegiatan bermain, sebab dengan bermain maka anak membentuk dunia mereka sendiri, memperoleh pengetahuan serta mencapai tahapan perkembangannya hingga mencapai proses kematangan

Vygotsky adalah seorang sarjana Hukum, tamat dari Universitas Moskow pada tahun 1917, kemudian beliau melanjutkan studi dalam bidang filsafat, psikologi, dan sastra pada fakultas Psikologi Universitas Moskow dan menyelesaikan studinya pada tahun 1925 dengan judul disertasi “The Psychology of Art”. Dengan latar belakang ilmu yang demikian banyak memberikan inspirasi pada pengembangan teknologi pembelajaran, bahasa, psikology pendidikan, dan berbagai teori pembelajaran. Vygotsky wafat tahun 1934 pada usia 38 tahun. Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan (Taylor, 1993), pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi (Taylor, 1993).

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara

kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (supportive), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran peer interaction, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran problem posing.

Senada dengan hal tersebut di atas, kelompok neo Vygotsky meramu pembelajaran di PAUD dengan mengadopsi teori konstruktivistik ke dalam sebuah pendekatan untuk membuat sebuah kurikulum yang berlandaskan pada kegiatan bermain berupa program kegiatan yang dirangkai untuk memberikan kegiatan dan aktifitas yang menarik dan menyenangkan bagi anak dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak. Dasar-dasar pembentukan neo Vygotsky kurikulum yang didasari dan diperkuat oleh pendapat dari beberapa ahli yang membahas mengenai perkembangan anak di antaranya: Piaget dengan konsep konstruktivis kognif, Smilansky tentang teori bermain dan sebagainya yang menjelaskan bahwa program kegiatan bermain pada dasarnya adalah berpusatpada anak dan serta memberikan ruang dan waktu yang cukup kepada anak untuk memilih sendiri jenis permainan yang mereka ingin mainkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bodrova, Elena & Leong, J. Deborah. Tools of The Mind (The Vygotskian Approach to Early Education), New Jersey: Upper Sadley River,1996

Morisson, S. George. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Indeks, 2012

Yuliani, N. Sujiono. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Indeks, 2012

<http://ichadiyah.blogspot.com/2011/03/metode-yang-digunakan-pada-pengembangan.html> (diakses pada tanggal 5 desember 2013)

<http://duniaanak9.blogspot.com/2013/04/bermain-balok-untuk-latih-kemampuan.html> (diakses pada tanggal 5 desember 2013)

<http://paudkhansa.blogspot.com/2012/01/rkh-model-sentra.html> (diakses pada tanggal 6 Desember 2013)

Test Formatif

1. Berikut ini adalah berbagai model kurikulum PAUD, kecuali ?
 - a. *Play Based Curriculum*
 - b. Model Kurikulum Interaksionisme
 - c. Model Kurikulum Behavioristik
 - d. Model Kurikulum Maturasional
 - e. Model Kurikulum Caturwulan

2. Manakah yang termasuk dalam komponen kurikulum interaksionisme?
 - a. Komponen administrasi
 - b. Komponen kelas
 - c. Komponen tenaga kependidikan
 - d. Komponen organisasi
 - e. Komponen pembelajara

3. Siapakah yang melakukan eksperimen Bobo Doll ?
 - a. Thomas Alfa Edison
 - b. Skinner
 - c. John Locke
 - d. Albert Bandura
 - e. Piaget

4. Permainan “nyata” menurut Vygotsky memiliki tiga komponen, manakah yang bukan merupakan komponen tersebut ?
 - a. Anak-anak menciptakan suasana khayalan
 - b. Anak-anak mengambil dan memainkan peran
 - c. Anak-anak beraksi sebagai pahlawan
 - d. Anak-anak mengikuti serangkaian aturan yang ditentukan oleh peran khusus

- e. C dan E salah
5. Zone proximal Development dicetuskan oleh ?
- a. Vygotsky
 - b. John Locke
 - c. Erick Erikson
 - d. Piaget
 - e. Skinner

Kunci jawaban

- 1. E
- 2. A
- 3. D
- 4. E
- 5. A

ESSAI

- 1. Bagaimana Implikasi pembelajaran Anak Usia Dini menurut teori Vygotsky ?
- 2. Apakah Model Kurikulum Maturasional dalam pengembangan kurikulum ?
- 3. Jelaskan karakteristik kurikulum bermain kreatif anak !

BAB IX

KECERDASAN JAMAK (*Multiple Intellegences*)

A. Deskripsi Materi

Pada Bab IX akan membahas mengenai Hakikat Kecerdasan Anak Usia Dini, Kecerdasan seseorang dapat di ukur melalui tes IQ yang menunjuk pada level angka tertentu. Untuk mengukur kecerdasan seseorang, maka sebaiknya kita harus mempelajari teori multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Dr. Howard Garner seorang ahli pendidikan dari Havard University, Amerika Serikat. Berdasarkan pandangannya bahwa kecerdasan yang sebelumnya dilihat dari segi linguistik dan logika harus memperhatikan kecerdasan lainnya. Bagi Garner, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada yaitu anak yang menonjol dalam satu atau beberapa jenis kecerdasan. kecerdasan anak, orang tua dan guru harus dicermati untuk mengoptimalkan masing-masing kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

B. Relevansi

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat mampu menguasai dengan baik kecerdasan jamak (*multiple intellegences*)

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- S1 → Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- PP1 → Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang relevan dengan pendekatan saintifik

- KU1 → Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
- KU2 → Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur

Materi Pembelajaran

A. Hakikat Kecerdasan

1. Pengertian Hakikat Kecerdasan

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Menurutnya, pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap orang mempunyai kekuatan dan pemahaman yang berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kekuatan berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Gardner tidak memandang “kecerdasan” manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai berikut:

- Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia,
- Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan,

- Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan pada budaya seseorang.

Yuliani mengungkapkan kecerdasan adalah modal anak untuk belajar, beliau memaparkan modalitas yang dimiliki setiap individu disertai cara perilakunya sebagai berikut.

i. Kecerdasan Visual

Orang yang dengan modalitas visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat. Cara perilaku, Individu yang cenderung memiliki modalitas visual antara lain: selalu meletakkan sesuatu secara rapi dan teratur, berbicara dengan cepat dan sering menjawab dengan singkat, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, lebih suka membaca daripada dibacakan, lebih suka karya seni tiga dimensi daripada musik.

ii. Auditorial,

Orang yang belajar melalui apa yang mereka dengar, biasanya memiliki perhatian yang mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan mendengarkan, menggerakkan bibir dan bersuara ketika membaca, senang berdialog. Ciri perilakunya antara lain: mudah terganggu oleh keributan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara, sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan.

iii. **Kinestika**

Orang yang belajar lewat gerakan dan sentuhan. Individu biasanya senang menyentuh orang yang berdiri berdekatan, banyak gerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca. Ciri perilaku, individu yang cenderung memiliki modalitas kinestik, antara lain: berbicara dengan perlahan, menyentuh orang untuk mendapat perhatian, selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh.

2. Kecerdasan Jamak “Multiple Intelligences”

Inteligensi yang berpusat pada struktur dan sensitivitas jaringan syaraf belahan-belahan otak tertentu, merupakan sifat alami dan potensi manusia belajar yang tak terhingga. Mahayana (dalam Amstrong, 1999) mengatakan itelek/inteligensi manusia jauh lebih luas dari yang disangka. Intelek manusia mempunyai dimensi yang tak terhingga. Ditandaskannya, inteleg manusia kian hebat ini dapat terungkap dalam istilah yang mengatakan bahwa *All children are born genius* (seluruh anak dilahirkan sebagai genius), atau setiap bayi mempunyai potensi untuk menjadi *Imago Dei* (citra Tuhan) di muka bumi.

Teori inteligensi ganda dikembangkan sebagai penjelasan kemampuan manusia belajar yang dapat tergantung pada tes empiris. Teori ini tampak melindungi sejumlah implikasi pendidikan yang cukup berharga untuk diperhatikan. Kecerdasan dipandang sekilas menggunakan lensa berbeda pada titik-titik perkembangan berurutan. Dalam tahap yang mengikuti, kecerdasan dihadapi lewat sistem simbol:

bahasa bertemu dihadapi lewat kalimat dan cerita, musik lewat lagu, pemahaman ruang lewat lukisan, dan seterusnya.

Ketika kemajuan berkembang, masing-masing kecerdasan bersama-sama dengan sistem simbol diwakili dalam sistem penulisan. Lebih dari 15 tahun, Dr. Howard Gardner. Profesor Pendidikan di Universitas Harvard, melakukan riset inteligensi/ kecerdasan manusia, yang mematahkan mitos bahwa IQ tetap (terbawah sejak lahir dan tidak berubah sepanjang hidup seseorang), sekaligus menegaskan bahwa IQ hanya sebagian kecil dari kecerdasan manusia. Ada variasi bentuk inteligensi, mencakup delapan tipe yang kini teridentifikasi oleh Gardner. Gardner mengungkapkan bahwa inteligensi sebetulnya tidak terbatas pada apa yang telah ia identifikasi (masih terus berkembang), namun diyakininya bahwa teori inteligensi ganda yang di kemukakan kini memberikan jawaban kapasitas manusia yang jauh lebih akurat daripada teori inteligensi tunggal (IQ) yang kita kenal sebelumnya. Teori inteligensi ganda ini memperluas wawasan yang berarti bagi potensi manusia dan upaya realisasi/aktualisasinya secara optimal.

Penelitian yang dilakukan Gardner menghasilkan teori inteligensi gandanya yang menguak tabir (profil atau spektrum) inteligensi manusia yang luas dari teori kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep inteligensi yang pragmatik dan menantang. Gardner tidak memandang inteligensi manusia berdasarkan skor tes standar semata, tetapi ia menjelaskan/mendefinisikan inteligensi sebagai: kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau

menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi pragmatis Gardner tentang inteligensi manusia ini, menegaskan hakekat teorinya.

Mahayana mengemukakan, kesuksesan manusia hanya 4% ditentukan oleh IQ-nya dan setidaknya 75% ditentukan oleh kecerdasan emosional (cerdas spiritual lebih berperan) menjelaskan, orang yang ber-IQ tinggi tetapi karena emosinya tidak stabil dan mudah marah, seringkali keliru dalam menentukan dan memecahkan persoalan hidup karena tidak dapat konsentrasi. Emosi yang tidak berkembang (kurang terolah), tidak terkuasai, sering membuatnya berubah-ubah dalam menghadapi persoalan dan bersikap terhadap orang lain, sehingga banyak menimbulkan konflik. Kiranya jelas bahwa model tes IQ hanya mengukur sesuatu yang lebih tepat disebut bakat bersekolah, sementara kecerdasan sejati mencakup berbagai ketrampilan yang jauh lebih luas.

Inteligensi-inteligensi yang dikemukakan oleh Gardner mengandung sub-inteligensi, bahwa inteligensi dalam domain musik misalnya, memiliki sub-sub meliputi: bermain musik, menyanyi, menulis partitur musik, memimpin, memberikan kritik, dan menghargai musik. Masing-masing dari tujuh kecerdasan lainnya juga memiliki banyak komponen.

Aspek lain dari inteligensi ganda delapan ini adalah bahwa, mereka bisa dikonseptualisasikan ke dalam tiga kategori besar: (1) bentuk-bentuk inteligensi yang berkaitan dengan obyek (spasial, logika-matematika, kinestetik, naturalis), atau inteligensi yang kapasitasnya dikontrol dan dibentuk oleh obyek yang ada dalam kehidupan seseorang. (2) Inteligensi yang bebas dari obyek (verbal-linguistik, dan musikal), yakni tidak dibentuk oleh dunia fisik tetapi tergantung pada sistem bahasa dan musik. (3) Inteligensi

yang berkaitan dengan manusia (interpersonal dan intrapersonal) yang menunjukkan rangkaian perimbangan (counterbalance) yang kuat.

Dengan demikian, inteligensi ganda adalah merupakan salah satu strategi belajar (dengan aneka metode) penyelesaian masalah yang efektif untuk menghadapi kehidupan nyata. Termasuk rekonsiliasi dari penyelesaian konflik sosial berkelanjutan menurut penulis. Amstrong (1999) menegaskan, inteligensi ganda juga membantu anda lebih memahami serta lebih damai dengan orang-orang di sekelilingmu. Dikatakannya melalui teori ini kamu akan belajar bahwa semua orang mempunyai kekuatan serta ide yang berbeda-beda tentang bagaimana mengerjakan segalanya, yang akan memudahkanmu untuk memahami mereka, dan bahkan belajar dari mereka (kecerdasan hidup interpersonal). Orang yang mempunyai inteligensi intrapersonal menonjol, dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang (dewasa tanpa emosi yang meluap-luap). Orang yang ber-IQ tinggi dengan emosi yang stabil dan tidak mudah marah, tidak keliru dalam menentukan/memecahkan persoalan hidup karena dapat berkonsentrasi.

Kompetensi/inteligensi manusia adalah multidimensional dan bersifat ganda atas majemuk, sebagai realisasi/aktualisasi potensi otak (kiri dan kanan) manusia secara penuh atau seimbang, dan patut dikembangkan sejak pendidikan dasar di Indonesia. Urgensi pembelajaran dengan setting inteligensi ganda ini dapat terjawab teori inteligensi ganda Gardner, yang merupakan hasil dan riset bertahun-tahun sejak 1979 di Harvard Graduate Schools of Education (didanai oleh Yayasan Bernhard Van Leer dari Den Haag), dengan topik utama: sifat alami dan realisasi potensi manusia, khususnya sifat alami manusia belajar. Teori baru

Gardner ini telah diakui dunia sebagai suatu teori belajar yang paling inovatif dan akhir-akhir ini banyak mempengaruhi model kurikulum pembelajaran, evaluasi, pengaturan kelas, pendidikan nilai, dan sekolah individual pada banyak negara maju.

3. Content Kecerdasan Jamak “Multiple Intelligences”

1) Word Smart (Kecerdasan Linguistik)

Kecerdasan ini adalah kemampuan dalam mengolah kata atau menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda-tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistic yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya. Kecerdasan ini memiliki 4 keterampilan, yaitu:

- Menyimak
- Membaca
- Menulis
- Berbicara

2) Tujuan Mengembangkan Kecerdasan Linguistik

- Anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik.
- Anak memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain.
- Anak mampu mengingat dan menghafal informasi.

- Anak mampu memberikan penjelasan.
- Anak mampu untuk membahas bahasa itu sendiri

4. Sejarah Munculnya Kecerdasan Linguistik

Sejak lahir, bayi manusia memiliki keinginan untuk berbicara. Menangis dan menggerakkan tubuh merupakan usaha bayi untuk menyampaikan keinginannya. Saat berusia 6 bulan, ia mulai meraba yang kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata di usia 1 tahun. Kemampuan berbahasa anak akan meningkat di tahun ke dua usianya ketika ia mulai belajar mengucapkan kalimat-kalimat, menggunakan kata dengan tepat dan efektif.

A. Pihak yang Mengembangkan Kecerdasan Linguistik

a. Orang Tua

- Menstimulasi dengan berbagai permainan yang dapat mengasah kemampuan berbahasa anak. Menemukan potensi/bakat berbahasa anak sejak dini.
- Meluaskan wawasan anak dengan paparan berbagai informasi dan pengetahuan baru.
- Mengajak anak berkunjung ke toko-toko buku atau perpustakaan.
- Menjadi fasilitator dan pembimbing.

b. Sekolah

- Menciptakan lingkungan sekolah yang merangsang, kondusif untuk pembelajaran bahasa.
- Menstimulasi dengan berbagai permainan yang dapat mengasah kemampuan berbahasa anak.

- Melakukan pendekatan individual dan menilai kecerdasan linguisitik anak.

c. Lingkungan

Membantu mengoptimalkan kemampuan linguisitik anak dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kearah perkembangan tersebut.

d. Strategi Pengembangan

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik, antara lain: abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi, bermain games dan sebagainya

e. Pengembangan pada Anak

– Mengajak anak berbicara

Bayi memiliki pendengaran yang cukup baik untuk berkomunikasi. Orang tua bisa memberikan stibulasi dengan mengajak anaknya berbicara. Meskipun bayi hanya mendengar dan melihat gerakan, ia memahami bahwa bunyi merupakan unsur penting dalam bahasa, dan pada usia 6 bulan, ia akan mengulangi suku-suku kata yang didengarnya. Terus menerus mengajak anak berbicara, yang merupakan unsur penting berkomunikasi dan keterampilan sosial.

– Membaca Cerita

Membacakan cerita atau mendongeng kepada anak dapat dilakukan kapan saja, bahkan sejak anak masih bayi. Sejak bayi anak sudah bisa dikenalkan pada buku. Bombing anak untuk membacakan isi ceritanya berulang-ulang sebagai bekal pemahamannya kelak dan membantu meningkatkan konsentrasinya. Ekspresi wajah orang dewasa dengan

berbagai intonasi emosi saat membacakan cerita dapat mengarahkan anak menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi bacaan.

– **Bermain Huruf**

Bermain mengenalkan huruf-huruf abjad dapat dilakukan sejak anak masih kecil, seperti bermain huruf- huruf sandpaper (ampelas) anak belajar mengenali huruf- huruf dengan cara melihat dan menyentuhnya, di samping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan oleh orang tua atau guru. Seiring dengan pemahaman anak akan huruf dan penggunaannya, ajaklah ia bermain tebak kata.

– **Merangkai Cerita**

Sebelum dapat membaca tulisan, anak-anak umumnya gemar “membaca” gambar. Beri anak-anak potongan gambar dan biarkan anak mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang gambar itu. Dan ajaklah ia menyusun gambar-gambar menjadi rangkaian cerita. Membiarkan anak bercerita tentang pengalamannya hari itu juga dapat merangsang keterampilan berbicara.

– **Berdiskusi**

Bertanyalah tentang apa yang ada di lingkungan sekitar, misalnya anak mungkin memiliki pendapat sendiri tentang binatang peliharaan di rumah atau di lingkungan. Apa pun pendapatnya, orang tua atau guru harus menghargainya. Membicarakan perasaan, selain mengasah perkembangan bahasa, juga melatih untuk mengendalikan emosi.

– **Bermain Peran**

Bermain peran ini membantu mencobakan berbagai peran sosial yang dialaminya, melepaskan ketakutan atau kegembiraan mewujudkan khayalan, selain bekerjasama dan bergaul dengan anak lainnya. Dalam

bermain peran ini, anak melakukan dialog saat berkomunikasi dengan lawan mainnya. Hal ini dapat mengembangkan kemampuannya dalam penggunaan kosakata menjadi suatu kalimat dan berkomunikasi dengan orang lain.

B. Logic Smart (Kecerdasan Matematika)

Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah kata, angka dan atau kemahiran menggunakan logika akal sehat. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, pemrograman komputer. Anak-anak dengan kecerdasan logika matematika yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang mereka lihat. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu, mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung.

a) Munculnya Kecerdasan Logika-Matematika

Di usia bayi (0-1 tahun) anak sangat suka menguji atau meneliti apa saja yang ada disekitarnya yang dapat dijangkaunya dengan mudah. Saat menginjak usia 2 tahun, ia akan mulai mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan warna, bentuk atau fungsinya. Di usia 2-4 tahun, kemampuan mental anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ia telah mampu berimajinasi, menyadari adanya mimpi, mulai bisa mengaitkan awan mendung dengan hujan yang turun setelahnya.

Di usia 3-4 tahun, anak mungkin telah siap untuk menyukai kegiatan menyusun benda berdasarkan urutannya (kecil ke besar). Di usia ini anak telah berada dalam tahap perkembangan berpikir untuk menimbang

dan mengukur. Di usia 4 tahun, keingintahuannya semakin besar dan pertanyaan yang ia ajukan meluncur tiada henti.

Di usia 5 tahun, anak biasanya sudah mulai memahami konsep bilangan 0 hingga 5, bahkan ada anak yang telah mampu menyebutkan bilangan dari 1-10. Pengetahuan anak terhadap bilangan diawali dengan menyebutkannya dan tidak dengan pemahaman bilangan yang mereka sebutkan. Di usia 4-6 tahun, anak mulai mengembangkan kecerdasannya. Informasi yang ia peroleh dari berbagai eksperimen, pengamatan serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

b) Pentingnya Kecerdasan Logika Matematika

Setiap Individu memiliki kemampuan kecerdasan yang berbeda-beda, begitu pula kecerdasan logika-matematika. Selama ini, berbagai kalangan memandang kecerdasan logika matematika jauh lebih penting dibanding dengan kecerdasan linguistic atau kecerdasan musik misalnya. Termasuk dalam konsep penilaian IQ Stanford-Binet yang didasarkan tentang pertimbangan logika matematika. Namun, dengan adanya pertimbangan logika-matematika. Namun, dengan adanya multiple intelligences, bukan berarti kecerdasan logika- matematika dikesampingkan.

c) Pihak yang Terkait dalam Pengembangan Kecerdasan Logika-Matematika Orang 1. Tua :

- Menyediakan lingkungan fisik yang membangun dan merangsang anak serta kaya dengan permainan yang dapat mengasah kecerdasan logika matematika anak.
- Menstimulasi dengan berbagai permainan yang mengasah kemampuan berhitung anak

- Menemukan potensi matematika anak sejak dini
- Meluaskan wawasan anak dengan paparan berbagai informasi dan pengetahuan baru
- Mengajak anak mengamati kerja seorang ahli pada bidang masing-masing
- Menjadi fasilitator dan pembimbing anak.

2. Sekolah:

- Mengenal potensi kecerdasan anak
- Melakukan pendekatan individual kepada anak yang berbakat di bidang logika-matematika
- Melakukan karyawisata ke tempat-tempat yang dapat member pengalaman dan pengetahuan baru.

3. Masyarakat:

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kecerdasan matematika anak.

d) Cara Mengembangkan Kecerdasan Logika Matematika

- Menyelesaikan puzzle, dapat juga dengan permainan, seperti ular tangga, bermain jual-jualan dan monopoli. Permainan ini akan membantu anak dalam latihan mengasah kemampuan memecahkan berbagai masalah dan menggunakan logika.
- Mengenal bentuk geometri, dapat dimulai dengan kegiatan sederhana sejak anak masih bayi, misalnya dengan menggantung berbagai bentuk geometri berbagai warna. Bagi anak yang lebih besar, usia 2-3 tahun yang telah mampu berbicara, ajaklah mereka

membandingkan betapa mencolok perbedaan antara bentuk oval, trapezium, segi empat dan lingkaran.

- Mengenalkan bagian suatu benda melalui sajak berirama dan lagu, pengenalan bilangan melalui nyanyian anak-anak, atau dapat membuat sajak berirama dan lagu tentang pengenalan bilangan dan konsep berhitung versi sendiri.
- Eksplorasi fikiran melalui diskusi dan olah fikir ringan, dengan obrolan ringan, misalnya mengaitkan pola hubungan sebab akibat, perbandingan atau pengenalan bilangan dengan topik yang menarik bagi anak, bermain tebak-tebakan, bisa berupa teka-teki atau tebak kata.
- Pengenalan pola, permainan menyusun pola tertentu dengan menggunakan kancing warna-warni. Pengamatan atas berbagai kejadian sehari-hari sehingga anak dapat mencerna dan memahaminya sebagai hubungan sebab akibat.
- Eksperimen di alam, membawa anak berjalan-jalan ke luar rumah. Biarkan anak bereksplorasi di alam.
- Memperkaya pengalaman berinteraksi dengan konsep matematika, dapat dengan cara mengikutsertakan anak belanja, mencermati berat ukuran barang yang dibeli, memilih dan mengelompokkan sayur, buah dan bumbu yang akan dimasak.
- Games yang penuh strategi dan eksperimen
- Mengelompokkan benda (2-4 tahun)
- Mengakrabi lagu yang mengenalkan bilangan (2-6 tahun)
- Mengukur besar kaki (3-4 tahun) Membaca buku bergambar pengenalan bilangan (3-5 tahun)
- Menyeimbangkan batang kayu dan gantungan pakaian (3-6 tahun)

- Mengenal dan mempelajari bilangan (3-5 tahun)
- Mengeksplorasi benda dengan kaca pembesar (3-6 tahun)

C. Body Smart (Kecerdasan Fisik)

Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat digunakan akan mampu melakukan gerakan-gerakan yang baik, berlari, membangun sesuatu, karya seni, dan hasta karya karya. Anak-anak dengan kecerdasan bodily-kinesthetic di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan dengan otot-ototnya. Dalam bergerak, anak-anak yang memiliki kecerdasan gerakan tubuh ini memiliki kordinas yang baik. Mereka lakukan dengan tangkas dan cepat. Ini karena mereka memiliki kontrol tubuh yang baik. Mereka adalah tipe pelajar yang mengandalkan tubuh, itu sebabnya memiliki keterampilan motorik halus dan kasar yang baik.

I. Munculnya Kecerdasan Fisik

Anak mulai dapat menggunakan kecerdasan motorik atau kecerdasan fisik dengan baik pada anak tersebut sudah dapat bergerak dengan sendirinya. Dengan kata lain, anak mulai dapat memaksimalkan kecerdasannya ini saat anak bergerak sendiri. Hal ini dapat dilihat dengan baik yaitu pada saat anak mulai dapat berjalan sendiri dan dapat mengkondisikan dirinya sesuai dengan porsinya. Kematangan motorik ini bergantung pada keterangan pada keterangan otot dan syarat yang dimilikinya. Kematangan ini bisa terlihat pada anak usia 1 tahun. Sebab, pada usia ini, umumnya anak sdah mulai bisa belajar jalan sendiri dan mencoba untuk menjelajahi keadaan disekitarnya.

II. Mengembangkan Kecerdasan Fisik pada Anak

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik, antarlain: aktivitas fisik, modeling, dansa, menari, olahraga dan sebagainya. Beberapa kegiatan yang bisa menstimulasi kecerdasan fisik diantaranya:

➤ **Menari**

Anak-anak pada dasarnya menyukai musik dan tari. Untuk mengasah kecerdasan fisik ini kita dapat mengajaknya menari bersama. Menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot.

➤ **Bermain Peran**

Melalui kegiatan bermain peran, kecerdasan gerakan tubuh anak juga dapat terangsang. Kegiatan ini menuntut bagaimana anak menggunakan tubuhnya menyesuaikan dengan perannya. Bagaimana ia harus berekspresi, dengan gerak seluruh tubuhnya. Biasanya bermain peran ini mulai dimainkan anak usia 3 tahun. Dengan bermain peran, kemampuan imajinasi anak pun turut terasah.

➤ **Drama**

Kegiatan drama umumnya menyenangkan bagi anak. Kegiatan ini menyerupai bermain peran, hanya saja dalam lingkup yang lebih luas. Biasanya, kegiatan ini untuk melenturkan otot-otot dan tubuh sehingga tidak kaku bila memainkan suatu gerakan, juga untuk stamina tubuh anak. Dalam kegiatan ini, selain kemampuan gerak anak terasah, kemampuan sosialnya juga berkembang karena ia dituntut bekerjasama dengan temannya.

➤ **Latihan fisik**

Berbagai latihan fisik dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik anak. Keterampilan ini juga membantu anak dalam melakukan berbagai kegiatan gerakan tubuh. Tentunya latihan-latihan fisik tersebut disesuaikan dengan usia anak. Misalnya, aktivitas berjalan di atas papan dapat dilakukan pada usia 3-4 tahun. Selain melatih kekuatan otot, aktivitas ini juga membuat anak belajar keseimbangan.

➤ **Olahraga**

Berbagai kegiatan olahraga dapat juga meningkatkan kecerdasan gerak tubuh anak. Selain itu, kesehatan dan pertumbuhan anak juga akan terangsang. Olahraga yang dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak-anak selain perkembangan motoriknya.

D. Picture Smart (Kecerdasan Visual Spasial)

Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang atau kemampuan anak berpikir dalam bentuk visual untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban. Visual spasial dianggap sebagai salah satu faktor kecerdasan yang penting karena akan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikandirinya. Melalui visualisasinya, ia dapat menilai dan menggambarkan sebuah benda atau mungkin membantu seseorang yang kehilangan sehingga orang tersebut dapat dengan mudah menemukan letak benda-benda yang hilang. Anak-anak yang memiliki kecerdasan visual spasial cenderung imajinatif dan kreatif.

a) **Munculnya Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual ini dapat mulai diidentifikasi ketika anak mulai memasuki usia sekolah, ketika anak menunjukkan ketertarikannya pada sesuatu. Ketika anak mulai memeprilihatkan kesukaannya pada dunia yang berhubungan dengan bentuk, ruang dan benda dan sebagainya. Atau mungkin ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui gambar dan bukan melalui kata-kata.

❖ **Cara Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial**

Beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan optimalisasi kecerdasan visual-spasial.

- Menggambar dan Melukis
- Mencoret-coret
- Menyanyi, Mengenal dan Membayangkan Suatu konsep
- Membuat Pra karya
- Mengunjungi Berbagai Tempat
- Permainan konstruktif dan kreatif
- Mengatur dan merancang

E. Self Smart (Kecerdasan Intrapersonal)

Kecerdasan intra personal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri, ada pun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini adalah berfiir, merancang tujuan, refleksi, membuat jurnal, menilai diri, instropeksi dan sebagainya.

Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung memahami diri sendiri dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga

mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Pengenalan diri ini harus diajarkan sejak dini kepada anak karena pada saat ini, anak sudah mulai bertanya mengenai “siapa dirinya”.

a. Munculnya Kecerdasan Intrapersonal

Pada usia 2 tahun, anak-anak mendapat konsep permulaan mengenai diri. Misalnya sebuah episode berikut yang digambarkan oleh Symour Epstein dalam Indra dan S. Ahmad (2009) “Seorang anak kecil bernama Diana, yang berusia 2 tahun duduk dimeja bersama-sama keluarganya yang dating berkunjung. Ia diminta untuk menunjuk mana Bibi Rina, dan dia menunjuk dengan benar. Lalu ada permainan dimana mereka meminta Diana menunjuk ke berbagai orang. Kemudian salah seorang diantara mereka berkata “Tunjuk Heny.” Anak itu bingung, ia pun menunjuk ke sembarang orang. Kemudian ibunya berkata :Kamu tahu siapa Heny. Tunjuk pada gadis kecil yang biasa dipanggil Heny.” Sekarang ia mengerti dan tanpa ragu-ragu menunjuk anak yang bernama Heny”.

b. Cara Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal

- Menciptakan citra diri positif

Guru dapat memberikan citra positif, citra diri yang baik, kepada anak, yaitu dengan menampilkan sikap yang hangat namun tegas sehingga anak tetap dapat memiliki sikap hormat kepada guru. Selain itu, guru yang juga menghormati dan peduli pada anak didiknya, akan mendapati bahwa ia lebih mudah menawarkan perhatian, penghargaan dan penerimaan pada muridnya.

- Menciptakan suasana sekolah yang kondusif
- Lingkungan rumah

Anak tentu memiliki suasana hati atas apa yang dialaminya pada suatu saat tertentu. Agar anak terbiasa dan mampu mencurahkan isi hatinya pada saat tertentu. Agar anak terbiasa dan mampu mencurahkan isi hatinya, beri anak kegiatan seperti menulis buku harian. Dengan begitu, anak dapat menuangkan isi hatinya dalam bentuk tulisan atau pun gambar. Dengan suasana santai, orang tua dapat sharing kepada anak apa yang ia gemari dan apa yang dia tidak sukai, dan apa yang dia cita-citakan ketika dewasa nanti.

- Memberi kesempatan kepada anak untuk menggambar diri sendiri menurut sudut pandangnya.
- Mengajak anak berimajinasi menjadi tokoh dalam cerita.

F. People Smart (Kecerdasan Interpersonal)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini yaitu memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok, kerjasama dan sebagainya. Kecerdasan ini haruslah dikembangkan pada diri anak sejak usia dini, karena kecerdasan ini menyangkut cara anak menghadapi dunia luar atau orang lain selain keluarganya. Seandainya kecerdasan ini tidak diasah, anak akan menjadi pribadi yang pemalu, minder dan tidak mau bermain dengan teman-temannya.

Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan serta mampu bekerjasama dengan orang lain.

a. Munculnya Kecerdasan Interpersonal

Saat yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal ini adalah sejak anak sudah memasuki tahapan bermain dengan anak lainnya.

b. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal antarlain: belajar kelompok, mengejakan suatu proyek, berteman dan sebagainya, adapun aktivitas yang dapat dikembangkan diantaranya:

- Mengembangkan dukungan kelompok
- Menetapkan aturan tingkah laku
- Memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah
- Melakukan kegiatan sosial di lingkungan
- Menghargai perbedaan pendapat antara si kecil dan teman sebaya.\
- Menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan.

G. Musik Smart (Kecerdasan Musikal)

Kecerdasan musikal yaitu kemampuan menangani bentuk bentuk musikal dengan cara memersepsi, membedakan, mengubah, mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titinada pada melodi dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik formal (bawah-atas) atau disebut (analisis-teknis) dan bisa juga keduanya.

Anak dengan kecerdasan musikal yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik.

a. Munculnya Kecerdasan Musikal

Ciri-ciri anak memiliki kecerdasan musikal dapat dilihat pada kemampuannya dalam memainkan irama dan melodi, misalnya apakah ia gemar menyanyi, bersiul, bersenandung, suka mengetuk-ngetukan tangan dan kaki dan suka mendengarkan musik.

b. Cara Mengembangkan Kecerdasan Musikal

- Mendengarkan materi yang memungkinkan anak dapat mendengarkan musik, melodi, instrumentalia dan menyanyi.
- Beri kesempatan kepada anak untuk melihat kemampuan yang ada pada diri mereka agar lebih percaya diri.
- Buatlah kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dimasukkan dan dikembangkan dalam kecerdasan musikal anak.
- Gunakan rekaman musik dalam suasana belajar anak.

H. Nature Smart (Kecerdasan Natural)

Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenal dan mengeksplorasi spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar, mengenal dan mengeksplorasi spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies dan fenomena alam lainnya. Dan bagi mereka yang dibesarkan diperkotaan, termasuk juga kemampuan membedakan benda tak hidup seperti mobil, motor, alat elektronik dan sebagainya. Juga kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam.

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk kepada binatang, di usia yang sangat dini. Mereka menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awal dan hujan, asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman dan tata surya.

Dalam proses belajar-mengajar, tujuan pembelajaran kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut:

- Agar anak terarah dalam kemampuannya melihat perbedaan, meneliti, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan.
- Dapat membuat anak mengembangkan minatnya pada lingkungan, lebih mencintai dan menghargai lingkungan, kreatif dalam membudidayakan flora dan fauna.
- Agar dapat mengembangkan kecerdasan naturalis lebih baik sehingga saat anak dewasa, kecerdasan itu lebih terarah, misalnya tertarik pada pembelajaran biologi, geologi, botani, astronomi dan sebagainya.

a. Munculnya Kecerdasan Naturalis

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat dilihat dari dara dia menyayangi binatang, keinginan ia memiliki hewan peliharaan, kesukaan ia mengamati burung dan tumbuhan, dapat menikmati benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, senang mengamati apa yang terjadi di lingkungan.

b. Cara Mengembangkan Kecerdasan Naturalis

- Beri kesempatan kepada anak untuk mengamati lingkungannya. Bimbinganlah dan berilah penjelasan lebih mendalam tentang apa yang ditelitinya.

- Biarkan anak memelihara binatang kesayangan dirumah, asalkan binatang itu sehat dan bebas penyakit.
- Jelaskan tentang siklus dan metamorphosis flora dan fauna misalnya pada buah.
- Ajak anak berjalan-jalan di alam terbuka, berdiskusilah mengenai apa saja yang terjadi di lingkungan sekitar. Membawa hewan peliharaan ke dalam kelas, dan ajak anak untuk mencatat perilaku hewan tersebut atau menunjukkan bagian-bagian tubuh hewan tersebut.

5. Manfaat Penerapan Multiple Intelligences

Menurut Handy Susanto dalam Indra dan Ahmad (2009) ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh bila menerapkan Multiple Intelligences di dalam proses pendidikan yang dilaksanakan yaitu:

- a. Kita dapat menggunakan kerangka Multiple Intelligences dalam melaksanakan proses pembelajaran secara luas. Aktivitas yang bisa dilakukan, yaitu seperti menggambar, menciptakan lagu, mendengarkan musik, melihat suatu pertunjukan.
- b. Dengan menggunakan Multiple Intelligences, Anda menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan talentanya.
- c. Peran serta orang tua dan masyarakat akan semakin meningkat dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini dapat terjadi karena setiap aktivitas siswa dalam proses belajar akan melibatkan anggota masyarakat.
- d. Siswa akan mampu menunjukkan dan “berbagi” tentang kelebihan yang dimilikinya. Membangun kelebihan yang dimiliki akan

memberikan suatu motivasi untuk menjadikan siswa sebagai seorang “spesialis”

- e. Pada saat Anda “mengajar untuk memahami”, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kemampuan untuk mencari solusi dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.

6. Penilaian (Assessment)

Mengintegrasikan pendekatan MI keseluruhan kurikulum juga memerlukan penyetaraan dalam metode penilaian digunakan untuk mengevaluasi kemajuan belajar anak.

Christodoulou (2009) dalam Patricia mengingatkan kita bahwa pendekatan kecerdasan ganda mengubah tradisi Pertanyaan IQ sebelumnya "Seberapa pintar dia?". Dari perspektif MI, pertanyaannya adalah "Bagaimana cara dia agar menjadi pintar?" dan "Bagaimana mengarahkan kelebihanannya untuk mencapai tujuan yang bermakna?"

Dia menambahkan bahwa MI memiliki lebih dari satu cara untuk meningkatkan kecerdasan. Ini adalah mentalitas dengan pendekatan belajar dan mengajar. Karena pendekatan MI memungkinkan dan melatih kekuatan dengan cara yang berbeda dan memberikan tantangan bagi siswa dengan cara yang berbeda, juga merupakan alat yang berharga untuk bekerja dengan anak-anak dengan kemampuan spektrum-mereka yang berbakat dengan kekuatan di banyak kecerdasan atau sangat menonjol salah satu dari anak.

a. Pengamatan Dokumen Penilaian

Gardner (2011) menegaskan bahwa cara terbaik untuk menilai kecerdasan majemuk anak-anak adalah dengan mengamati mereka saat

mereka terlibat dalam pengalaman. Ada banyak cara untuk melakukan pengamatan proses belajar siswa dan produk dari pengalaman mereka¹⁴. Patricia (2010) mengadopsi pendapat Gardner dan mengungkapkan sembilan metode yang paling tepat untuk penilaian kelas anak usia dini.

1. Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah alat yang paling umum untuk merekam pengamatan. Ketika anda membuat catatan anekdot, membuat catatan tentang apa yang anda amati. Pastikan untuk menulis catatan untuk satu hari karena ada kemungkinan tidak akan ada waktu untuk melakukannya nanti. Catatan ini memberikan informasi berharga yang diinginkan nanti.

2. Sampel Kerja dan Portofolio

Portofolio adalah file individu siswa yang berisi contoh pekerjaan anak-anak. Sebagai anak-anak terlibat dalam proyek- proyek dan kegiatan berbasis MI, Anda akan memiliki banyak kesempatan untuk mendokumentasikan kemajuan mereka dengan menggunakan portofolio. Jadi portofolio mencakup contoh-contoh karya anak yang mencerminkan delapan kecerdasan. Sampel pekerjaan yang harus diajukan dalam portofolio meliputi: karya tulis, lembar data pemecahan masalah, lukisan, gambar, dan desain, foto-foto patung dan konstruksi, kaset pertunjukan musik, rekaman video drama, tarian, wawancara dan presentasi.

3. Rekaman Audio

Gunakan rekaman audio untuk mengumpulkan sampel dari bacaan anak-anak, uraian cerita, bahasa lisan, ekspresi, lagu, teka- teki, presentasi laporan, dan kemampuan musik.

4. Camcorder (Handycam)

Gunakan camcorder atau handycam untuk merekam kemampuan anak-anak di wilayah yang sulit untuk didokumentasikan di lain cara,

seperti drama kreatif, kegiatan kinestetik-jasmani, demonstrasi, dan proses proyek dan produk.

5. Foto-foto

Gunakan kamera untuk mengambil gambar dari produk anak-anak yang mungkin tidak dapat dipertahankan, seperti sebagai konstruksi blok, proyek tiga-dimensi, model, karya seni yang besar, dan koleksi bahan alam.

6. Jurnal Anak

Mintalah anak-anak untuk menulis jurnal pengalaman mereka. Jurnal mereka mungkin termasuk menulis pendapat, diagram, corat-coret, dan gambar.

7. Wawancara Anak

Bertemu secara berkala dengan setiap anak untuk mendiskusikan kemajuannya, memutuskan sampel pekerjaan, menambah portofolio, dan menetapkan tujuan untuk pertumbuhan di masa depan. Mencatat setiap pertemuan di setiap portofolio anak.

8. Daftar-pembandingan

Gunakan berbagai daftar untuk mendokumentasikan prestasi siswa dan pengembangan konsep dan keterampilan. Alat-alat sederhana biasanya termasuk "ya" atau "tidak" kolom untuk merekam jika keterampilan dikuasai atau tidak.

9. Penilaian Perbandingan

Penilaian perbandingan mirip dengan daftar periksa dalam bahwa mereka melacak pertumbuhan keterampilan khusus dan konsep. Namun, bukan rekaman sederhana "ya" atau "tidak," rating berkisar dari salah satu ujung spektrum yang lain. Sebagai contoh, skala rating mungkin termasuk sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Di bawah ini salah satu

contoh pengamatan yang dapat dilakukan guru kepada anak tentang kecerdasan jamak.

RANGKUMAN

Dari Penjelasan Pada Bab ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan seseorang memiliki beragam jenis tingkatan kecerdasan. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Menurutnya, pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap orang mempunyai kekuatan dan pemahaman yang berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kekuatan berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Manfaat Penerapan Multiple Intelligences, Menurut Handy Susanto dalam Indra dan Ahmad (2009) ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh bila menerapkan Multiple Intelligences di dalam proses pendidikan yang dilaksanakan salah satunya yaitu: Kita dapat menggunakan kerangka Multiple Intelligences dalam melaksanakan proses pembelajaran secara luas. Aktivitas yang bisa dilakukan, yaitu seperti menggambar, menciptakan lagu, mendengarkan musik, melihat suatu pertunjukan. Dengan menggunakan Multiple Intelligences, Anda menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan talentanya.

DAFTAR PUSTAKA

Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya. Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h. 56.

Yuliani Nuraini Sujiono. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.176.

Linda Campbell dkk. op.cit., h. 2

Yuliani Nuraini Sujiono, op.cit., h. 177

T. Amstrong, 7 Kinds Of Smart: Identifying and Developing Your Multiple Intelligences. Penguin Putnam Inc. Edisi Indonesia. Alih Bahasa T. Hemaya, 2002. 7 Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence. (Jakarta: PT. Gramedia, 1999). h. 89

Howard Garner. Frame Of Mine The Teory Of Multiple Intelegence. Ebook Edition (California: Published by Basic Books, 2011), h. 6

Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya, op.cit., h. 43

Patricia Phipps. Multiple Intelligences in the Early Childhood Classroom. (London: FrogStreet Press, Inc, 2010), h. 6

Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya. Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h. 56.

Linda Campbell dkk. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Jakarta: Intuisi Press, 2005), h. 1.

Immanuela F. Rachmani. Multiple Intelligences Mengenal & Merangsang Potensi

Kecerdasan Anak (Jakarta: PT. Grafika Multi Warna, 2003), h. 6.

Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya, op.cit., h. 80

Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya, op.cit., h. 88

Patricia Phipps op.cit., h. 62

Tes Formatif

Soal Pilihan Ganda

1. Salah satu cara dalam mengembangkan Kecerdasan Musikal....
 - a. Biarkan anak untuk memelihara binatang kesayangan
 - b. Gunakan rekaman musik dalam suasana belajar anak
 - c. Memberikan kesempatan untuk bertanggungjawab
 - d. Memperkaya pengalaman
 - e. mengunjungi tempat yang menarik

2. Kecerdasan adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Definisi tersebut merupakan pengertian dari kecerdasan....
 - a. Kecerdasan Musikal
 - b. Kecerdasan Naturalis
 - c. Kecerdasan Interpersonal
 - d. Kecerdasan Intrapersonal
 - e. Kecerdasan Visual-Spasial

3. Salah satu ciri anak yang memiliki Kecerdasan Naturalis yaitu...
 - a. Keinginan memiliki hewan peliharaan, kesukaan mengamati burung dan tumbuhan, dapat menikmati benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, senang mengamati apa yang terjadi di lingkungan.
 - b. Menunjukkan kemampuannya dalam memainkan irama dan melodi, misalnya apakah ia gemar menyanyi, bersiul, bersenandung, suka mengetuk-ngetukan tangan dan kaki dan suka mendengarkan musik.

- c. Anak menunjukkan ketertarikannya pada sesuatu. Ketika anak mulai memperlihatkan kesukaannya pada dunia yang berhubungan dengan bentuk, ruang dan benda dan sebagainya.
 - d. Anak mulai dapat berjalan sendiri dan dapat mengkondisikan dirinya sesuai dengan porsinya.
 - e. Anak memiliki keinginan untuk berbicara, menangis dan menggerakkan tubuh merupakan usaha bayi untuk menyampaikan keinginannya.
4. Kegiatan yang dapat memberikan stimulus dalam kecerdasan fisik adalah...
- a. Mengeksplorasi benda di sekitar
 - b. Membuat Pra Karya
 - c. Menggambar
 - d. Bermain Peran
 - e. Permainan Konstruktif
5. Strategi belajar (dengan aneka metode) penyelesaian masalah yang efektif untuk menghadapi kehidupan nyata. Definisi tersebut merupakan pengertian dari...
- a. Kecerdasan Visual-Spasial
 - b. Kinestika
 - c. Auditorial
 - d. Intellegensi Ganda
 - e. Kecerdasan Logistik

Kunci Jawaban

1. B
2. C
3. A
4. D
5. D

ESSAI !

1. Uraikanlah analisa keterkaitan Kecerdasan Jamak pada proses pembelajaran Anak Usia Dini!
2. Bagaimana cara memberikan stimulus yang baik dalam meningkatkan Kecerdasan Jamak!
3. Siapakah pihak yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kecerdasan pada Anak Usia Dini, Jelaskan secara singkat dan bagaimana penanganannya!

BAB X

IMPLIKASI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Materi

Pada Bab X akan membahas implikasi dalam pengembangan kurikulum Anak Usia Dini, kurikulum Anak Usia Dini berisi seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak. Pengembangan kurikulum bagi Anak Usia Dini merupakan langkah awal yang menjadi tolak ukur dari kegiatan belajar selanjutnya.

B. Relevansi

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat mampu menguasai dengan baik implikasi dalam pengembangan kurikulum Anak Usia Dini.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. S8 → Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
2. PP1 → Mampu memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran melalui teknik pembelajaran yang relevan dengan pendekatan saintifik
3. PP10 → Mampu melaksanakan dan mempertanggung jawabkan pekerjaannya sendiri sebagai tenaga dan lingkungan Muhammadiyah pada khususnya pendidik PAUD di lingkungan masyarakat pada umumnya

4. KU1→Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
5. KU2→Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
6. KU7→Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
7. KK6 →Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat secara lisan dan tulisan dengan santun, efektif, dan produktif.

Materi Pembelajaran

A. Pengembangan Program Kegiatan

Dalam mengembangkan program kegiatan bermain, hal paling penting yang tidak dapat diabaikan adalah memilih aktivitas yang dapat mempertinggi pertumbuhan anak dalam seluruh aspek perkembangannya melalui kegiatan bermain bebas, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Cosby dan Sawyer (1995:85) menyatakan bahwa permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri/bakat dan untuk berkreativitas. Motivasi bermain anak-anak muncul dari dalam diri mereka

sendiri; mereka bermain untuk menikmati aktivitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu, dan untuk menyempurnakan apa saja yang telah ia dapat baik yang telah mereka ketahui sebelumnya juga hal-hal yang baru.

Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program kegiatan bermain anak usia dini dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis permainan seperti yang dikemukakan oleh Jefree, Mc. Conkey, dan Hewson (1984:15-21) ialah permainan eksploratif (*exploratory play*), permainan dinamis (*energetic play*), permainan dengan keterampilan (*skillful play*), permainan sosial (*social play*), permainan imajinatif (*imaginative play*) dan permainan teka-teki (*puzzle-it-out play*). Keenam penggolongan tersebut pada dasarnya saling terintegrasi satu dengan lainnya sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan yang lainnya. Justru keterpaduan di antaranya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut. Selain jenis permainan tersebut di atas, untuk lebih memfokuskan pada permainan kreatif yang dikembangkan maka merujuk pada paparan Lopes dalam tulisannya yang berjudul “Creative Play Helps Children Grow”, menyatakan bahwa permainan kreatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Kreasi terhadap objek (*object creation*) berupa kegiatan bermain di mana anak melakukan kreasi tertentu terhadap suatu objek, seperti menggabungkan potongan-potongan benda sehingga menjadi bentuk mobil-mobilan.
- b. Cerita bersambung (*continuing story*) berupa kegiatan bermain di mana guru memulai awal sebuah cerita dan setiap anak

menambahkan cerita selanjutnya bagian perbagian seperti cerita dengan menggunakan makalah besar (*big book*).

- c. Permainan drama kreatif (*creative dramatic play*) berupa permainan di mana anak dapat mengekspresikan diri melalui peniruan terhadap tingkah laku orang, hewan ataupun tanaman. Hal ini dapat membuat mereka memahami dan menghadapi dunia seperti bermain peran dokter-dokteran.
- d. Gerakan kreatif (*creative movement*) berupa kegiatan bermain yang lebih menggunakan otot-otot besar seperti permainan aku seorang pemimpin di mana seorang anak melakukan gerakan tertentu dan anak lain mengikutinya/berpantomim atau kegiatan membangun dengan pasir, lumpur, dan atau tanah liat.
- e. Pertanyaan kreatif (*creative questioning*) yang berhubungan dengan pertanyaan terbuka, menjawab pertanyaan dengan sentuhan panca indra, pertanyaan tentang perubahan, pertanyaan yang membutuhkan beragam jawaban, dan pertanyaan yang berhubungan dengan suatu proses atau kejadian.

Sementara itu, Britton (1992: 22-33) yang mengkaji kembali teori yang dikemukakan oleh Montessori mengungkapkan bahwa dalam pengembangan kurikulum bagi anak usia dini diperlukan pengembangan beberapa area, yaitu yang berhubungan dengan keterampilan hidup (*practical life*), pelatihan sensorik (*sensorial training*), bahasa (*language*), matematika (*mathematic*), dan pelatihan budaya (*cultural training*). Pelaksanaan keempat area tersebut sangat bergantung pada periode sensitif dan ketertarikan yang dialami oleh masing-masing anak. Apabila

merujuk pembagian material permainan bagi anak usia dini menurut Bronson (1995: 1-14) dibagi menjadi 4 pengelompokan, yaitu alat bermain permainan sosial dan fantasi (*social and fantasy play materials*); alat permainan eksplorasi dan keterampilan (*exploration and mastery play materials*); alat permainan gerak, musik, dan seni (*music, art and movement materials*); serta alat permainan motorik kasar (*gross motor play materials*). Klasifikasi kegiatan bermain kreatif yang diterapkan dalam makalah ini merupakan gabungan dari pendapat di atas, yaitu:

1. Kreasi terhadap objek (*object creation*) yang dapat diidentikkan dengan permainan keterampilan (*skillful play*), permainan dalam cerita bersambung (*continueing story*) yang dapat diidentikkan dengan permainan sosial (*social play*),
2. Bermain drama kreatif (*creative dramatic play*) yang dapat diidentikkan dengan permainan sosial dan imajinatif (*social and imajinatif play*), permainan gerak kreatif (*creative movement*) yang dapat diidentikkan dengan permainan eksploratif dan energik (*exploratory and energetic play*), serta permainan melalui pertanyaan kreatif (*creative questioning*) yang dapat diidentikkan dengan permainan teka-teki (*puzzle it-out play*).

Berdasarkan pendapat Dodge dan Colker (2000:5-10), filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu latihan (*practice play*), bermain simbolik (*symbolic play*), dan perlombaan dengan aturan (*games with ruler*).

Kurikulum bermain kreatif sangat sederhana dan mudah dipraktekkan oleh guru. Secara garis besar prosesnya sama seperti urutan kegiatan belajar yang selama ini dilakukan, yaitu:

1. Pada saat Pembukaan: guru memulai dengan bercerita /Story Telling (sesuai tema), lalu guru bersama anak membuat aturan sentra dan menjelaskan alat permainan yang disediakan.
2. Pada saat Kegiatan Inti: anak main di sentra, beres-beres dan toileting.
3. Pada saat Penutupan: kembali ke kelas besar dan berkumpul untuk melakukan review kegiatan awal sampai akhir.

RANGKUMAN

Dalam mengembangkan program kegiatan bermain, hal paling penting yang tidak dapat diabaikan adalah memilih aktivitas yang dapat mempertinggi pertumbuhan anak dalam seluruh aspek perkembangannya melalui kegiatan bermain bebas, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Cosby dan Sawyer (1995:85) menyatakan bahwa permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

(<http://www.nncc.org>).

Tes Formatif

Soal Pilihan Ganda

1. Salah satu permainan kreatif menurut Lopes dalam tulisannya “Creative Play Helps Children Grow”, yaitu...
 - a. Cerita Bersambung
 - b. Bermain Peran
 - c. Membuat Pra Karya
 - d. Melukis
 - e. Menggambar

2. Permainan Kreatif memiliki beberapa kegiatan bermain, salah satunya adalah cerita bersambung. Kegiatan yang dilakukan dalam cerita bersambung yaitu...
 - f. Kegiatan bermain di mana anak melakukan kreasi tertentu terhadap suatu objek
 - g. Kegiatan bermain di mana guru memulai awal sebuah cerita dan setiap anak menambahkan cerita selanjutnya bagian perbagian
 - h. Permainan di mana anak dapat mengekspresikan diri melalui peniruan terhadap tingkah laku orang, hewan ataupun tanaman.
 - i. Kegiatan bermain yang lebih menggunakan otot-otot besar.
 - j. Pertanyaan terbuka, menjawab pertanyaan dengan sentuhan panca indra, pertanyaan tentang perubahan, pertanyaan yang membutuhkan beragam jawaban, dan pertanyaan yang berhubungan dengan suatu proses atau kejadian.

3. Material permainan bagi anak usia dini menurut Bronson dibagi menjadi 4 pengelompokan, kecuali...
 - a. Alat bermain permainan sosial dan
 - b. Alat Permainan drama kreatif
 - c. Alat permainan eksplorasi dan keterampilan
 - d. Alat permainan gerak, musik, dan seni
 - e. Alat permainan motorik kasar

4. Berdasarkan pendapat Dodge dan Colker , filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan , salah satunya adalah...
 - a. Pertanyaan terbuka
 - b. Pertanyaan tentang perubahan
 - c. Pertanyaan yang membutuhkan beragam jawaban
 - d. Pertanyaan yang berhubungan dengan suatu proses atau kejadian.
 - e. Pertanyaan bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional

5. Cara memberikan proses kreatif pada Anak Usia Dini yaitu....
 - a. Mengembangkan kesempatan bagi anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan inisiatifnya sendiri
 - b. Membantu anak dalam membuat suatu pra karya sehingga mirip bentuk aslinya yang dicontohkan
 - c. Memberikan satu kali arahan setelah memberikan informasi
 - d. Tidak memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi

- e. Menuntut anak untuk melakukan tingkat kreatifitas yang belum sesuai dengan usianya.

Kunci Jawaban

1. A
2. B
3. B
4. E
5. A

ESSAI!

1. Buatlah rancangan pengembangan kurikulum untuk Anak Usia Dini!
2. Bagaimana keterkaitan teori dengan hasil pengamatan yang telah kalian amati terhadap pengembangan kurikulum yang cocok untuk Anak Usia Dini!
3. Uraikanlah analisa anda mengenai implikasi pengembangan kurikulum pada anak usia dini!

BAB XI

PENUTUP

Subyek dan sekaligus obyek dari suatu kurikulum adalah anak. Jadi, karena anak berbeda maka kurikulum yang diberikanpun harusnya berbeda pula. Penulismenyebutnya dengan istilah “kurikulum berciri khas” atau “kurikulum bermain kreatif”, mengapa? karena seorang guru perlu memiliki kreatifitas yang tinggi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan takaran tumbuh kembang anak. Mengapa kurikulum bermain kreatif? karena, kurikulum ini bertujuan untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan anak, serta tentunya aman, nyaman dan menyenangkan.

Selain itu, melalui pendekatan kurikulum bermain kreatif terdapat beragam kegiatan yang dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa mereka hidup, serta lingkungan dimana mereka hidup. Kurikulum bermain kreatif haruslah didasarkan pada bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional; bagaimana anak belajar untuk berpikir; dan bagaimana anak dapat mengembangkan kemampuan fisik; serta bagaimana anak dapat berkembang karakternya melalui budaya dimana mereka hidup.

Kurikulum bermain kreatif bertujuan untuk memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak melalui pendekatan yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan anak, serta tentunya aman, nyaman dan menyenangkan. Selain itu, melalui pendekatan kurikulum bermain kreatif terdapat beragam kegiatan yang dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa mereka

hidup, serta lingkungan dimana mereka hidup. Filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya.

PROFILE PENULIS



Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, lahir di kota Tasikmalaya pada 25 September 1980. Latar belakang pendidikannya ditempuh mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Manbaul Ulum pada 1987-1993, kemudian melanjutkan jenjang studi di Madrasah Tsanawiyah 1993-1996 hingga Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon di Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat pada 1996-1999. Penulis memperoleh gelar sarjana dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta di 2003, setelah itu penulis menempuh Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus tahun 2005.

Penulis adalah dosen tetap pada prodi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), dan Pendidikan Al-Qur`an untuk Anak Usia Dini. Penulis merintis dan mengelola PAUD Terpadu Tunas Mentari (Kober dan TPA) sejak tahun 2011 hingga sekarang. Pendidikan adalah dunia yang telah digelutinya sejak menjadi mahasiswa, diawali dengan membenahi MDA di Kalitirto, Berbah, yang awalnya hanya memiliki siswa belasan menjadi ratusan, menjadi sekretaris Panitia perubahan bentuk STIKes Menjadi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari tahun 2009 sampai turunnya izin pada tanggal 17 Oktober 2014. Penulis pernah menjadi dosen di LPSI UAD, STAI Putera Galuh, STAI Tasikmalaya. Penulis adalah *Journal Manager* pada Jurnal Pendidikan: Early Childhood, dan Direktur CV. Edu Publisher.

Dalam bidang organisasi, penulis aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), BEM, Pemuda Muhammadiyah, Bazda, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Himpaudi. Sekarang diberi amanah sebagai ketua Komite di MI M Manbaul Ulum, Sekretaris Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Kota Tasikmalaya, serta Wakil Ketua PCM Cipedes. Buku yang telah ditulisnya adalah **Postingan WA, Penggugah RASA**, Buku Ajar **Pendidikan Agama Islam**; dan banyak menulis artikel pada jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

Nurani Sujiono, Yuliani.2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.*

Jakarta: PT. Indeks

Nurani sujiono, Yuliani dan Sujiono, Bambang.2010. *Bermain Kretif Berbasis*

Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT. Indeks

Olds Feldman Papalia.2009. *Human Development.* Jakarta: Salemba

Humaika

Rachmawati,Yeni dan Kurniati, Euis.2010. *Strategi Pengembangan*

Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana

Sujiono, Bambang Dkk.2010. *Metode pengembangan Fisik.* Jakarta:

universitas Terbuka
